

PENGEMBANGAN KAMPUNG WISATA

(Studi Tentang Pengembangan Sentra Keramik Dinoyo Menjadi Kampung Wisata
di Kelurahan Dinoyo Kecamatan Lowokwaru Kota Malang)

SKRIPSI

Diajukan untuk menempuh ujian sarjana pada Fakultas Ilmu Administrasi
Universitas Brawijaya

Oleh :

Nelwan Fawzi Akbar

NIM. 0810310308



JURUSAN ADMINISTRASI PUBLIK

FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2013

MOTTO

*Kita menjadi yang kita lakukan.
Pilihlah dengan cermat apa yang Anda lakukan
karena itulah jadinya Anda nanti.*

*Lakukanlah sesuatu yang bernilai
hanya karenanya-lah Anda akan menjadi
seorang yang bernilai.*

(Mario Teguh)



Lembar Persembahan

Syukur yang tak terhingga ku ucap kepada pemilik hidup hamba, ALLAH SWT dan junjungan hamba Nabi besar MUHAMMAD SAW. Didalam lindungan dan ijin Nya hamba mampu menyelesaikan satu babak dalam perjalanan hidup hamba, dan dalam genggamannya hamba berserah dalam ikhtiar untuk masa depan hamba.

Bakti tulus kepada Papa dan Mama makasih untuk cinta kasih, motivasi, semangat, doa, kesabaran, perhatian, materi serta dengan segenap pengorbanan bapak & ibu berikan yang tak kenal lelah dan syarat kasih. Aku bukanlah apa-apa jika tanpa doa Papa dan Mama selama ini.

Untuk Mbakku satu2nya yang selalu menyayangiku dan aku sayangi, terima kasih telah memberiku support untuk tetap bersemangat, dan membantu aku dikala ada masalah dan kesusahan.

Dan terima kasih untuk Bapak Dr. Bambang Santoso Haryono, M.S selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Ainul Hayat, S.Pd, M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, arahan dan masukan selama penyusunan skripsi ini.

Buat para sahabat Oned butak, Kecenk ambon, Panda abab, Hani ceper, Samid bubu syahrini, Mamet dukun, Azis alay, dan semua teman-teman FIA Angkatan 2008 terimakasih dukungan dan bantuannya dalam penyusunan skripsi ini, Thanks buat persahabatan kita sampai sekarang.

Buat semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

**Judul : PENGEMBANGAN KAMPUNG WISATA (STUDI
TENTANG PENGEMBANGAN SENTRA KERAMIK
DINOYO MENJADI KAMPUNG WISATA DI
KELURAHAN DINOYO KECAMATAN LOWOKWARU
KOTA MALANG)**

Disusun Oleh : Nelwan Fawzi Akbar

NIM : 0810310308

Fakultas : Ilmu Administrasi

Jurusan : Administrasi Publik

Malang, 21 Mei 2013

Komisi Pembimbing

Ketua



Dr. Bambang Santoso Haryono, M.S
NIP. 19610204 198601 1 001

Anggota



Ainul Hayat, S.pd, M.Si
NIP. 19730713 200604 1 001

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Telah di pertahankan didepan majelis penguji skripsi, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 27 Juni 2013
Jam : 11.00
Judul : **Pengembangan Kampung Wisata (Studi Tentang Pengembangan Sentra Keramik Dinoyo Menjadi Kampung Wisata di Kelurahan Dinoyo Kecamatan Lowokwaru Kota Malang)**
Disusun oleh : NELWAN FAWZI AKBAR
0810310308

DAN DINYATAKAN LULUS

Majelis Penguji

Ketua



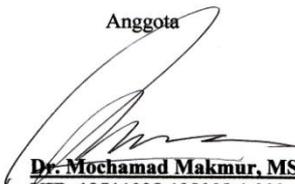
Dr. Bambang Santoso Haryono, M.S
NIP. 19610204 198601 1 001

Anggota



Ainul Havat, S.Pd, M.Si
NIP. 19730713 200604 1 001

Anggota



Dr. Mochamad Makmur, MS
NIP. 19511028 198003 1 002

Anggota



Drs. Abdullah Said, M.Si
NIP. 19570911 198503 1 003

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah di tulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang ditulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan Pasal 70).

Malang, 22 Mei 2013



Nelwan Fawzi Akbar

0810310308

RINGKASAN

Nelwan Fawzi Akbar, 2013, Pengembangan Kampung Wisata (Studi Tentang Pengembangan Sentra Keramik Dinoyo Menjadi Kampung Wisata di Kelurahan Dinoyo Kecamatan Lowokwaru Kota Malang), Dr. Bambang Santoso Haryono, M.S, Ainul Hayat, S.Pd, M.Si, 151 Halaman + xi.

Sentra Industri Keramik Dinoyo adalah salah satu kampung wisata baru di Kota Malang. Dengan mengusung kerajinan keramik hias natural khas kota Malang diharapkan dapat menarik perhatian masyarakat untuk mengunjungi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seperti apa Pengembangan Kampung Wisata tersebut dan kendala apa saja yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian adalah Kota Malang. Situs penelitian ini adalah Kampung Wisata Keramik di Dinoyo.

Hasil dari penelitian ini adalah sebagai strategi pengembangan kampung wisata keramik Dinoyo di Kelurahan Dinoyo Kota Malang, dengan adanya Promosi yang gencar dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kota Malang melalui event Kampung Wisata Keramik Dinoyo yang diadakan setiap tahunnya, juga mengadakan pameran diluar Kota Malang setiap kali ada event Pariwisata, upaya lain yang dilakukan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Malang adalah mengadakan Diklat peningkatan teknologi produksi, melaksanakan studi banding, dan melakukan Pembinaan manajerial kepada pengrajin keramik. Sedangkan upaya Pengrajin Keramik adalah mendirikan paguyuban keramik sebagai wadah kebersamaan, menampung aspirasi pengrajin dan pedagang. Dalam melaksanakan pengembangan kampung wisata keramik tersebut terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat yang mempengaruhi pelaksanaan pengembangan kampung wisata keramik. Faktor pendukung yaitu, adanya paguyuban keramik yang didirikan oleh pengrajin dan pedagang keramik Dinoyo yang mempermudah komunikasi antar pedagang. Selain itu adanya pengaruh faktor penghambat yaitu membuat proses pengembangan kampung wisata keramik di Kelurahan Dinoyo Kota Malang seperti minimnya sarana dan prasarana, sumber daya manusia dari pengrajin yang dinilai masih rendah, kurangnya faktor modal dari pihak perbankan dan pemerintah, dan minimnya ketersediaan bahan baku yang berkualitas di pasaran.

Dari hasil penelitian, ada beberapa saran yaitu perlu optimalisasi terhadap upaya yang dilakukan pemerintah kota malang dan pihak paguyuban keramik Dinoyo baik upaya strategis maupun upaya teknis yang dilakukan secara tepat, perlu adanya peningkatan kualitas pengrajin keramik agar tercapai tujuan dari adanya kampung wisata keramik Dinoyo dan pemerintah kota Malang harus mampu mengembangkan dan menggali semua potensi yang dimiliki secara optimal.

Kata Kunci : Kampung Wisata, Masyarakat, Keramik, Dinoyo

SUMMARY

Nelwan Fawzi Akbar, 2013, Development Of Tourism Village (A Study on Development of Dinoyo Ceramic Center Toward Tourism Village at Dinoyo, Sub District Lowokwaru, City of Malang), Dr. Bambang Santoso Haryono, M.S, Ainul Hayat, S.Pd, M.Si, 151 pages + xi.

Center of Dinoyo Ceramic Industry is one of the new tourism village in City of Malang. By carrying out of a typical natural decorative ceramics City of Malang is expected to attract the attention of the public to visit it. This study aims to find out what the Tourism Village Development and to identified any constraints encountered in it implementation. The research method used was a descriptive study with a qualitative approach. The research location is the city of Malang. The research site is in Dinoyo Tourism Village Ceramics.

The results of this study are as a strategy to develop the tourism village at center of Dinoyo ceramic industry city of Malang, with the vigorous promotion conducted by the Local Department of Tourism city of Malang through the event village of Malang Tourism Ceramic Dinoyo held each year, also held an exhibition outside the city of Malang every time there is an event tourism, other efforts undertaken by the Local Department of Trade and Industry city of Malang is organizing a training improvement of ceramic production technology, carry out a comparative study, and perform managerial guidance to the potters (ceramic producers). While efforts of ceramic producers is to set up a forum for community togetherness, and to accomodate the aspirations of ceramic producers and distributors.

In carrying out the development efforts of the tourism village ceramic of Dinoyo there are supporting and constraining factors that affect the implementation of the development of tourism village ceramic of Dinoyo. Supporting factors namely, the ceramic producer community established by ceramic producers and distributors in Dinoyo that facilitate communication between ceramic stakeholders. In addition to the influence of the constraining factors that make the development process of ceramic tourism village in Dinoyo such as lack of infrastructure, human resources quality of ceramic producers who still considered low, the lack of capital needed from banks and government agencies, and the lack of quantity and quality of raw materials on the market.

From the research, there are some suggestions: (a) need to optimize the efforts of the local government and the ceramic producers community of Dinoyo both strategic and technical efforts must be done correctly, (b) it is necessary to improve the quality of ceramic producers in order to achieve the purpose of the tourism ceramic village of Dinoyo and local government must be able to develop and explore all potential optimally.

Keywords : Tourism Village, Society, Ceramics, Dinoyo

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat hidayah dan berkah kesehatan, serta kemampuan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Pengembangan Kampung Wisata (Studi Tentang Pengembangan Sentra Keramik Dinoyo Menjadi Kampung Wisata di Kelurahan Dinoyo Kecamatan Lowokwaru Kota Malang)”** Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan orang-orang yang mengikutinya hingga akhir kelak. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Ilmu Administrasi Publik Pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Dalam penyusunan skripsi ini, banyak pihak yang memberikan bantuan baik secara moril dan materiil kepada penulis. Oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih dan memberikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada :

1. Orang tua penulis, Papa dan Mama tercinta terima kasih atas doanya.
2. Bapak Prof. Dr. Sumartono, MS selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.
3. Bapak Dr. M.R. Khairul Muluk, S.Sos, M.Si selaku Kepala Jurusan Administrasi Publik Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.

4. Bapak Dr. Bambang Santoso Haryono, M.S selaku Dosen Pembimbing I.
5. Bapak Ainul Hayat, S.Pd, M.Si selaku dosen pembimbing II.
6. Bapak Syamsul Arifin selaku Ketua Paguyuban Pengrajin dan Pedagang Keramik Dinoyo.
7. Ibu Endang Tri Rahayu selaku Kasi Pengembangan Produk Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang.
8. Bapak Bambang Nugroho selaku Kepala Bidang Perindustrian Agro dan Kimia Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Malang.
9. Teman-teman seperjuangan FIA Publik angkatan 2008

Demikian kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi seluruh pembaca dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan. Amin

Malang, 22 Mei 2013

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

MOTTO	
LEMBAR PERSEMBAHAN	
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	
TANDA PENGESAHAN SKRIPSI	
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRISPI	
RINGKASAN	i
SUMMARY	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Kontribusi Penelitian.....	12
E. Sistematika Pembahasan	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	14
A. Administrasi Pembangunan	14
1. Pengertian Administrasi Pembangunan	14
2. Pembangunan Administrasi Dalam Rangka Administrasi Pembangunan.....	15
3. Aspek-aspek Administratif Dari Pada Proses Pembangunan	16
B. Pembangunan Nasional.....	17
1. Pengertian Pembangunan Nasional	17
2. Hakikat Pembangunan Nasional.....	20
3. Asas Pembangunan Nasional.....	21
C. Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat	23
1. Pembangunan Ekonomi	23
a. Pengertian Pembangunan Ekonomi	23
b. Keباikan-Keباikan Dalam Pembangunan Ekonomi.....	25
c. Kerugian-Kerugian Dalam Pembangunan Ekonomi.....	27
2. Pemberdayaan Masyarakat	28
a. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat	28

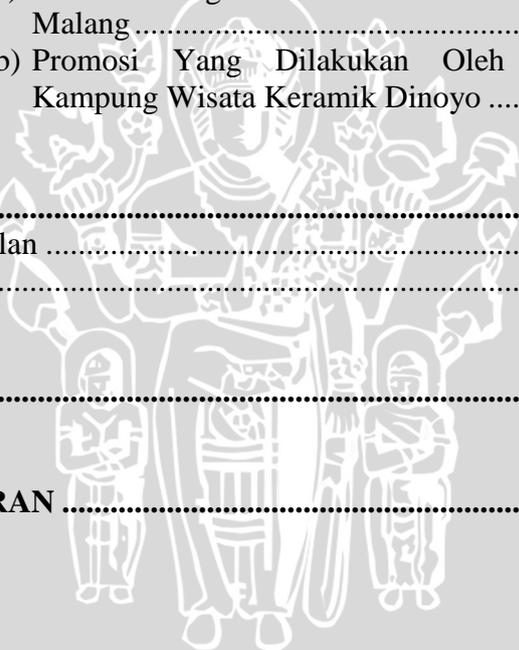
b. Proses Pemberdayaan Masyarakat	30
c. Tahapan Pemberdayaan Masyarakat	31
D. Pembangunan Kepariwisata di Indonesia	34
1. Sistem Pariwisata Nasional	34
2. Hal-hal Penting Dalam Pembangunan Kepariwisata	34
3. Orientasi Pembangunan Kepariwisata	35
E. Pariwisata	38
1. Pengertian Pariwisata	38
2. Manfaat Pariwisata	42
3. Peranan Pariwisata Dalam Pembangunan	44
4. Strategi Pengembangan Pariwisata	46
5. Dampak Pengembangan Pariwisata	49
6. Kampung Wisata	54

BAB III METODE PENELITIAN	60
A. Jenis Penelitian	60
B. Fokus Penelitian	61
C. Lokasi dan Situs Penelitian	63
D. Sumber Data	64
E. Teknik Pengumpulan Data	65
F. Instrumen Penelitian	66
G. Metode Analisis	68

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	72
A. Gambaran Umum dan Kondisi Lokasi Penelitian	72
1. Gambaran Umum Kota Malang	72
a. Keadaan Geografis Kota Malang	72
b. Keadaan Demografi Kota Malang	73
c. Visi dan Misi Kota Malang	74
2. Gambaran Umum Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang	75
a. Tugas Pokok dan Fungsi	75
b. Visi dan Misi	76
c. Struktur Organisasi	77
3. Gambaran Umum Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Malang	80
a. Tugas Pokok dan Fungsi	80
b. Visi dan Misi	83
c. Struktur Organisasi	84
4. Profil Paguyuban Keramik Dinoyo Kota Malang	87
B. Penyajian Data Fokus Penelitian	90
1. Upaya Pengembangan Kampung Wisata Keramik Yang Dilakukan Oleh Pemerintah Daerah Kota Malang dan	

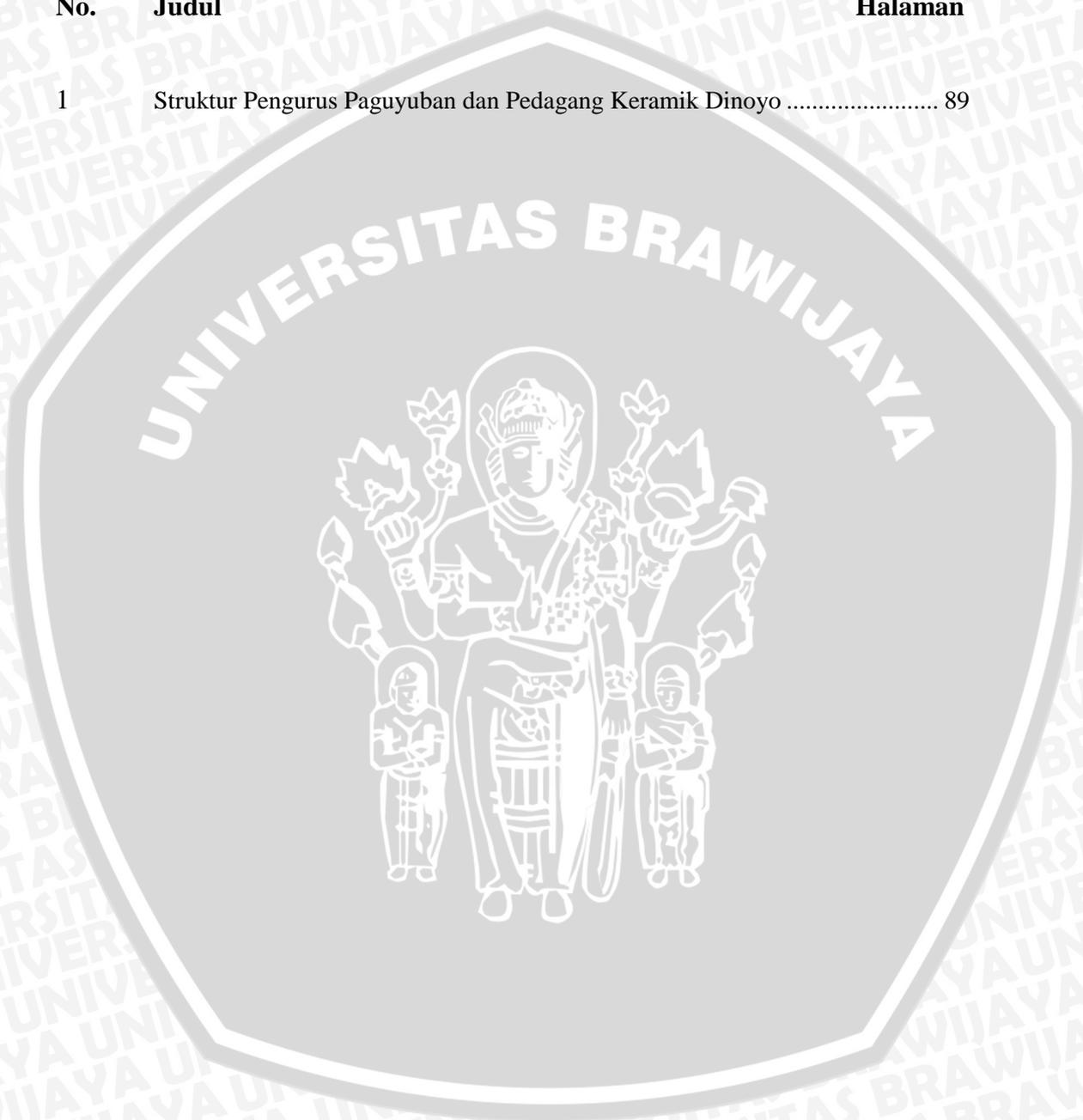
Pengrajin Keramik di Kelurahan Dinoyo Kecamatan Lowokwaru Kota Malang	90
a. Upaya Yang Dilakukan Oleh Pemerintah Daerah Kota Malang	90
b. Upaya Yang Dilakukan Oleh Pengrajin Keramik di Kampung Wisata Keramik di Kelurahan Dinoyo Kota Malang	103
2. Faktor Yang Menjadi Kendala dan Pendukung Terhadap Pengembangan Kampung Wisata Keramik di Kelurahan Dinoyo Kecamatan Lowokwaru Kota Malang	104
a. Faktor Yang Menjadi Kendala Terhadap Pengembangan Kampung Wisata Keramik Dinoyo	104
1) Faktor Internal	105
a) Sarana dan Prasarana Pendukung	105
b) Sumber Daya Manusia (SDM) Dari Pengrajin	107
c) Kurangnya Faktor Modal	109
2) Faktor Eksternal	111
a) Kurangnya Bahan Baku Yang Berkualitas	111
b) Persaingan Dengan Produk Keramik Diluar Keramik Dinoyo	112
b. Faktor Yang Menjadi Pendukung Terhadap Pengembangan Kampung Wisata Keramik Dinoyo	114
1) Faktor Internal	114
a) Keberadaan Paguyuban Keramik Dinoyo	114
b) Budaya Dari Masyarakat Sekitar Kampung Wisata Keramik Dinoyo	115
2) Faktor Eksternal	117
a) Promosi Yang Dilakukan Oleh Pemerintah Kota Malang	117
b) Promosi Yang Dilakukan Oleh Konsumen Kampung Wisata Keramik Dinoyo	119
C. Analisis dan Interpretasi Data	120
1. Upaya Pengembangan Kampung Wisata Keramik Yang Dilakukan Oleh Pemerintah Daerah Kota Malang dan Pengrajin Keramik di Kelurahan Dinoyo Kecamatan Lowokwaru Kota Malang	120
a. Upaya Yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kota Malang	120
b. Upaya Yang Dilakukan Oleh Pengrajin Keramik di Kampung Wisata Keramik di Kelurahan Dinoyo Kota Malang	124
2. Faktor Yang Menjadi Kendala dan Pendukung Terhadap Pengembangan Kampung Wisata Keramik di Kelurahan Dinoyo Kecamatan Lowokwaru Kota Malang	126
a. Faktor Yang Menjadi Kendala Terhadap Pengembangan Kampung Wisata Keramik Dinoyo	126

1) Faktor Internal	126
a) Sarana dan Prasarana Pendukung	126
b) Sumber Daya Manusia (SDM) Dari Pengrajin.....	127
c) Kurangnya Faktor Modal.....	129
2) Faktor Eksternal	129
a) Kurangnya Bahan Baku Yang Berkualitas.....	129
b) Persaingan Dengan Produk Keramik Diluar Keramik Dinoyo	131
b. Faktor Yang Menjadi Pendukung Terhadap Pengembangan Kampung Wisata Keramik Dinoyo	132
1) Faktor Internal	132
a) Keberadaan Paguyuban Keramik Dinoyo	132
b) Budaya Dari Masyarakat Sekitar Kampung Wisata Keramik Dinoyo	134
2) Faktor Eksternal	135
a) Promosi Yang Dilakukan Oleh Pemerintah Kota Malang	135
b) Promosi Yang Dilakukan Oleh Konsumen Kampung Wisata Keramik Dinoyo	136
 BAB V PENUTUP.....	139
A. Kesimpulan	139
B. Saran.....	141
 DAFTAR PUSTAKA	143
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	146



DAFTAR TABEL

No.	Judul	Halaman
1	Struktur Pengurus Paguyuban dan Pedagang Keramik Dinoyo	89

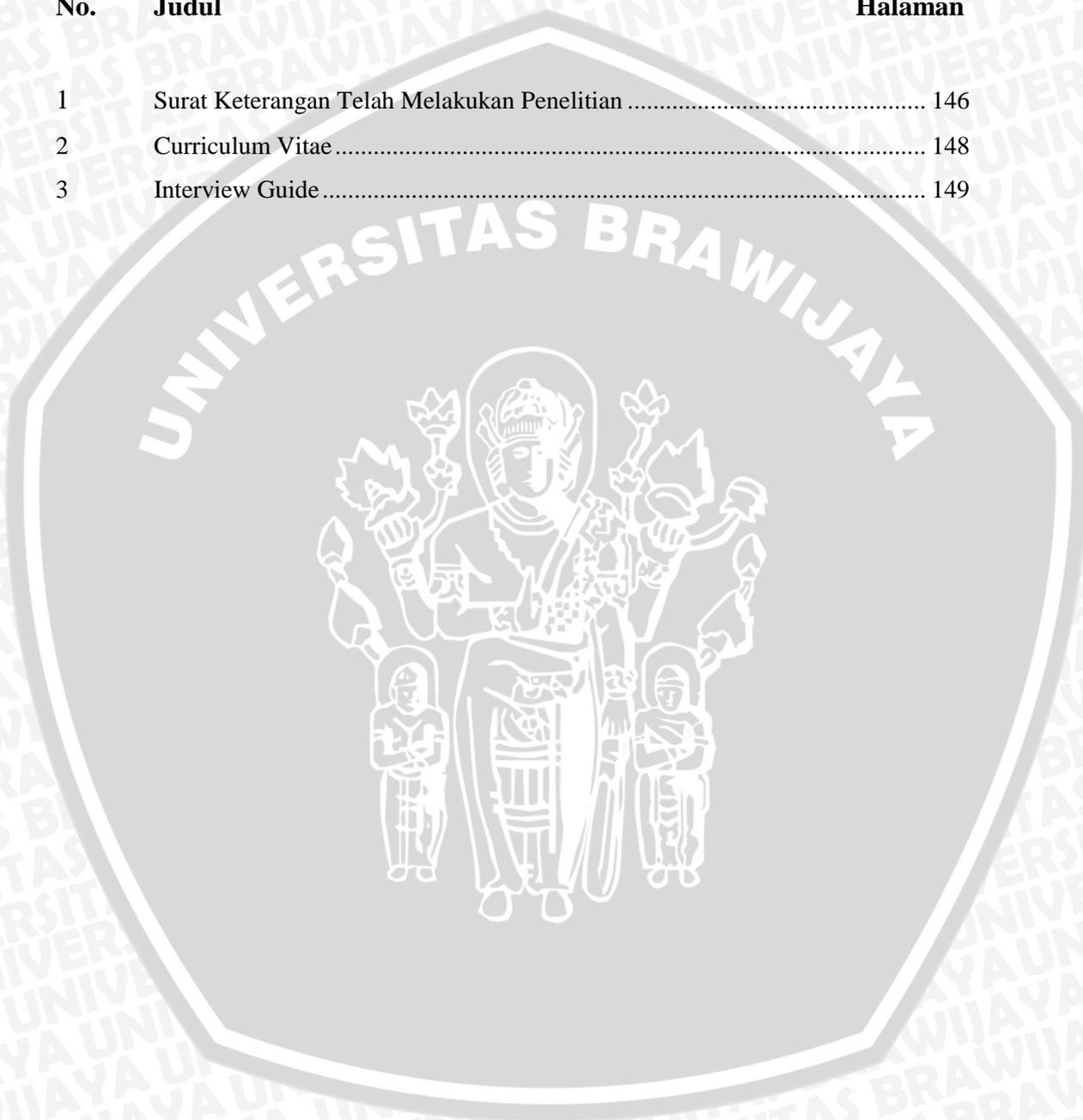


DAFTAR GAMBAR

No.	Judul	Halaman
1	Komponen-Komponen Analisis Data Model Interaktif	70
2	Gambar Peta Kota Malang	73
3	Struktur Organisasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang	79
4	Struktur Organisasi Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Malang	86
5	Suasana Pembukaan Kampung Wisata Keramik Dinoyo Tahun 2012 Oleh Wakil Walikota Malang, Ketua DPRD Kota Malang, dan Kepala Disbudpar Berbincang Dengan Ketua Paguyuban Keramik Dinoyo, Syamsul Arifin.....	94
6	Proses Produksi Keramik Yang Dilakukan Oleh Pengrajin Keramik Dinoyo	97
7	Suasana Proses Jual Beli Yang Dilakukan di Salah Satu Showroom Keramik	99
8	Kantor UPT Keramik	101
9	Akses Jalan Masuk Kawasan Kampung Wisata Keramik Dinoyo Kota Malang.....	105
10	Akses Jalan di Dalam Kawasan Kampung Wisata Keramik Dinoyo Kota Malang.....	106
11	Proses Pengerjaan Keramik Oleh Pengrajin Yang Masih Manual dan Menggunakan Alat Sederhana.....	108
12	Spanduk Sebagai Sarana Promosi Yang Dilakukan Oleh Pengrajin Keramik Dinoyo Kota Malang	111

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul	Halaman
1	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	146
2	Curriculum Vitae	148
3	Interview Guide	149



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan merupakan suatu proses perubahan yang dilaksanakan oleh hampir semua bangsa di dunia, karena pembangunan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari usaha untuk mencapai kemajuan bagi suatu negara. Berbagai negara di dunia yang meskipun tidak memiliki sumber daya dan kekayaan alam, akan tetapi jika mempunyai sumber daya manusia yang terdidik, terampil, berdisiplin, tekun, dan bekerja keras ternyata berhasil mencapai kemajuan yang sangat besar yang bahkan kadang-kadang membuat negara lain kagum terhadapnya.

Secara lebih sederhana, Kartasmita (1997:9) mengemukakan pembangunan adalah suatu proses perubahan ke arah yang lebih baik melalui upaya yang dilakukan secara terencana. Dan adapun pembangunan nasional di Indonesia merupakan rangkaian upaya pembangunan yang berkesinambungan yang meliputi seluruh kehidupan masyarakat, bangsa, dan Negara untuk melaksanakan tugas mewujudkan tujuan nasional yang termaktub dalam Pembukaan Undang-undang Dasar 1945, yaitu melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, serta ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.

Berdasarkan pokok pikiran diatas, maka hakikat pembangunan nasional adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya dengan Pancasila sebagai dasar, tujuan dan pedoman pembangunan nasional. Pembangunan nasional dilaksanakan merata diseluruh tanah air dan tidak hanya untuk satu golongan atau sebagian dari masyarakat, tetapi untuk seluruh masyarakat.

Pembangunan nasional dilaksanakan secara berencana, menyeluruh, terpadu, terarah, bertahap dan berlanjut untuk memacu peningkatan kemampuan nasional dalam rangka mewujudkan kehidupan yang sejajar dan sederajat dengan bangsa lain yang telah maju. Pembangunan nasional adalah pembangunan dari, oleh dan untuk rakyat dilaksanakan semua aspek kehidupan bangsa yang meliputi aspek politik, ekonomi, sosial-budaya dan aspek pertahanan keamanan dengan senantiasa harus merupakan perwujudan Wawasan Nusantara serta memperkuat Ketahanan Nasional yang diselenggarakan dengan sasaran jangka panjang yang ingin diwujudkan.

Pembangunan nasional bertujuan untuk mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur yang merata materil dan spiritual berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang merdeka, berdaulat, bersatu dan berkedaulatan rakyat dalam suasana perikehidupan bangsa yang aman, tentram, tertib dan dinamis dalam lingkungan pergaulan dunia yang merdeka, bersahabat tertib dan damai (<http://development.web.id/2011/>).

Menurut Siagian (1979:2-3) administrasi pembangunan dapat diartikan sebagai proses pelaksanaan dari keputusan-keputusan yang telah di ambil dan dilaksanakan oleh dua orang atau lebih sebagai usaha atau rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan yang berencana yang dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, negara dan pemerintah menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa (*nation building*).

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa fungsi dari administrasi pembangunan itu sendiri ialah sebagai alat untuk mencapai tujuan negara bangsa, untuk merealisasikannya maka perlu dilaksanakan sebuah konsep pembangunan bangsa. Langkah pertama untuk mencapai tujuan pembangunan adalah dimunculkannya konsep administrasi pembangunan atau bisa disebut juga pembaruan administrasi dan adapun pembaharuan administrasi merupakan suatu pola yang menunjukkan peningkatan efektivitas pemanfaatan sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Konsep ini digunakan untuk membantu melaksanakan tujuan mulia administrasi pembangunan yang ada di negara dunia ketiga. Sumber daya aparatur yang tersedia harus bisa dimanfaatkan semaksimal mungkin demi tercapainya tujuan pembangunan. Dalam hal ini, birokrasi sebagai sumber daya aparatur harus bekerja dengan efektif dan efisien untuk melaksanakan tugas-tugasnya.

Dalam semua pembahasan kita mengenai kebijakan, kita cenderung melalaikan suatu masalah yang sebenarnya merupakan kendala terbesar yang seringkali menghambat proses-proses pembangunan, yakni kehandalan kemampuan administrasi. Dalam prakteknya, kemajuan ekonomi sering terhambat

oleh kurangnya kemampuan administratif pemerintah (dan juga swasta). Banyak pengamat yang mengatakan bahwa kemampuan manajerial dan administratif itu merupakan sumber daya sosial-ekonomi yang paling langka di negara-negara berkembang (Todaro, 1998:263).

Pembangunan nasional dilaksanakan di Indonesia adalah merupakan usaha untuk mencapai sesuatu masyarakat adil dan makmur yang merata baik secara materiel maupun spiritual dalam suatu peri kehidupan bangsa yang aman, tertib, dan dinamis. Untuk mewujudkan tujuan pembangunan yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945 maka pembangunan dilakukan dengan bertitik tolak pada pola pembangunan yang bertahap, dimana dalam tiap tahap pembangunan berusaha untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan seluruh rakyat.

Pembangunan secara bertahap itu difokuskan pada pembangunan ekonomi. Hal ini disebabkan karena yang paling terasa adalah adanya keterbelakangan ekonomi, dan pembangunan di bidang ekonomi ini dapat mendukung pencapaian tujuan atau mendorong perubahan-perubahan dan pembaharuan dalam kehidupan masyarakat.

Dengan dikeluarkannya Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah sebagai salah satu landasan bagi pengembangan otonomi daerah di Indonesia menyebutkan bahwa pemerintah pusat memberikan keleluasaan masing-masing daerah untuk membuat wewenang, mengelola dan mengurus daerahnya dengan memanfaatkan potensi yang ada di daerah tersebut yang disesuaikan dengan isu strategis yang terjadi di masyarakat melalui peningkatan pelayanan, pemberdayaan, dan peran serta masyarakat agar dapat

memberikan hasil yang optimal bagi daerahnya. Hal ini membuat pemerintah daerah berupaya keras meningkatkan perekonomiannya sendiri termasuk meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) yang nantinya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pendapatan Asli Daerah tersebut dapat diperoleh dari berbagai macam sektor yang dimiliki dan dapat dikembangkan oleh pemerintah daerah itu sendiri, misalnya dewasa ini sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang mempunyai peranan yang sangat strategis dalam menunjang pembangunan perekonomian nasional maupun daerah. Sektor ini sebagai salah satu sumber penghasil devisa juga merupakan sektor yang mampu mendorong perkembangan investasi, serta dapat memperkenalkan macam-macam potensi yang kita miliki kepada wisatawan baik lokal maupun Nasional.

Pembangunan pariwisata harus didasarkan pada kriteria keberlanjutan yang artinya bahwa pembangunan dapat didukung secara ekologis dalam jangka panjang sekaligus layak secara ekonomi, adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat. Pembangunan pariwisata berkelanjutan, seperti disebutkan dalam Piagam Pariwisata Berkelanjutan 1995 adalah pembangunan yang dapat didukung secara ekologis sekaligus layak secara ekonomi, juga adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat. Artinya, pembangunan berkelanjutan adalah upaya terpadu dan terorganisasi untuk mengembangkan kualitas hidup dengan cara mengatur penyediaan, pengembangan, pemanfaatan dan pemeliharaan sumber daya secara berkelanjutan (Med, 2008).

Hal tersebut hanya dapat terlaksana dengan sistem penyelenggaraan pemerintahan yang baik (*good governance*) yang melibatkan partisipasi aktif dan seimbang antara pemerintah, swasta, dan masyarakat. Dengan demikian, pembangunan berkelanjutan tidak saja terkait dengan isu-isu lingkungan, tetapi juga isu demokrasi, hak asasi manusia dan isu lain yang lebih luas. Tak dapat dipungkiri, hingga saat ini konsep pembangunan berkelanjutan tersebut dianggap sebagai ‘resep’ pembangunan terbaik, termasuk pembangunan pariwisata.

Pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dapat dikenali melalui prinsip-prinsipnya yang dielaborasi berikut ini, seperti partisipasi, keikutsertaan para pelaku (*stakeholder*), kepemilikan lokal, penggunaan sumber daya secara berkelanjutan, mewadahi tujuan-tujuan masyarakat, perhatian terhadap daya dukung, monitor dan evaluasi, akuntabilitas, pelatihan serta promosi.

Sejalan dengan proses pembangunan di berbagai sektor *included* sektor pariwisata adalah sebuah realitas sosial yang tidak bisa dipungkiri bahwasanya dibalik gemerlapnya berbagai proyek pembangunan telah menyebabkan proses peminggiran terhadap sekelompok orang atau masyarakat. Pembangunan yang sejatinya memberikan kesejahteraan bagi masyarakat justru yang terjadi sebaliknya, masyarakat seringkali dalam konteks ini menjadi pihak yang dirugikan sekaligus menjadi korban. Begitu pun yang terjadi dengan pembangunan sektor pariwisata, proses peminggiran sekelompok komunitas pun atau yang sering dikenal dengan istilah marginalisasi seringkali terjadi.

Proses peminggiran masyarakat pada sektor pariwisata terjadi diawali dari pembebasan lahan. Seperti yang dikemukakan oleh George Young (dalam

Khodyat, 1996:104) bahwa dampak negatif yang ditimbulkan oleh pariwisata adalah terjadinya perubahan tata guna lahan, dimana tanah yang tadinya dipergunakan sebagai lahan pertanian, dijadikan hotel. Lebih parah lagi, kebutuhan tanah untuk pembangunan sarana dan fasilitas-fasilitas kepariwisataan seringkali mengakibatkan terjadinya pengusuruan penduduk secara paksa dan tidak adil.

Hal penting lain yang mewarnai pembangunan pariwisata adalah pilihan antara industri pariwisata yang didorong oleh kekuatan-kekuatan pasar dan pembangunan pariwisata yang dipimpin oleh negara. Pilihan di antara kedua kutub tadi akan dipengaruhi oleh paradigma pembangunan yang diadopsi oleh suatu negara, akan tetapi juga tidak lepas dari pengaruh konfigurasi yang melingkupinya, khususnya kecenderungan globalisasi dan liberalisasi yang agaknya menjadi alur pikir yang dominan pada saat ini. Namun agaknya pilihan di antara kedua kutub alternatif peranan negara dan swasta ini tidaklah bersifat statis.

Meskipun kecenderungan di banyak negara pada umumnya adalah mengacu pada pemikiran konvensional yang menyerahkan pembangunan pariwisata pada mekanisme pasar dan dengan demikian memberi peranan yang lebih besar pada sektor swasta, namun bergeraknya pendulum ke kutub pemberian peranan yang lebih besar pada negara juga dapat dicermati. Dalam hubungan ini sifat pariwisata dalam batas-batas tertentu menentukan sifat dan pola pertumbuhan suatu negara dan, apabila tidak dikendalikan dan dikuasai, industri pariwisata akan dapat menimbulkan berbagai permasalahan. Interaksi yang tidak terkendali di dalam mekanisme pasar pada akhirnya akan dapat melampaui batas

daya dukung kawasan wisata, dan karenanya akan mengganggu keberlanjutan wisata. Oleh karenanya, banyak pakar yang menganjurkan perlunya kesadaran para pengambil keputusan akan ketidak-sempurnaan pasar dan melalui kebijakan pemerintah ketidak-sempurnaan pasar tadi akan dapat dikoreksi sehingga kecenderungan terjadinya ketidakseimbangan dan timbulnya posisi monopolistik swasta maupun pemerintah dapat dicegah.

Demikian halnya pembangunan pariwisata kota Malang yang merupakan kota terbesar kedua di Jawa Timur yang terkenal dengan kawasan wisatanya, di kota ini terdapat banyak sentra industri yang dapat memajukan perekonomian tiap-tiap kawasannya. Adanya sentra industri ini untuk mempergunakan sumber daya yang ada di setiap kawasan, baik sumber daya manusia maupun bahan baku yang melimpah. Salah satu sentra industri yang unik adalah sentra industri keramik Dinoyo.

Sentra Industri Keramik Dinoyo pada tahun 2011 yang lalu telah diresmikan sebagai salah satu kampung wisata baru di kota Malang. Dengan mengusung kerajinan keramik hias natural khas kota Malang, tempat ini memberikan penawaran berwisata sambil belajar tentang keramik, dikemas dengan suasana yang menyenangkan untuk segala usia. Promosi Kampung Wisata Keramik Dinoyo diharapkan dapat menarik perhatian masyarakat untuk mengunjungi.

Keramik yang diproduksi oleh pengrajin di Dinoyo adalah keramik *souvenir* dengan ciri khas keramik semi *porcelain* dengan warna yang natural, dengan fungsi dan bentuk yang bervariasi seperti vas bunga, tempat garam dan

merica, tempat kartu nama, *souvenir*, wadah *aromaterapi*, tempat lilin, dan lainnya. Di kawasan Dinoyo ini, terdapat 40 pengrajin keramik dan 20 diantaranya telah bergabung dengan Asosiasi Pengrajin Keramik Dinoyo, di era 80-an di kawasan ini terdapat 100 lebih pengrajin keramik dan merupakan kawasan terkenal dan menjadi ikon Kota Malang yang banyak dikunjungi kalangan selebritas. Para murid sekolah, mulai SD hingga perguruan tinggi dari berbagai daerah juga sering menjadikan kawasan industri keramik rakyat Dinoyo sebagai ajang sasaran *study tour* atau karya wisata. Namun setelah adanya krisis moneter di tahun 1998, sekitar setengah dari pengrajin *bankrut*.

Data dari Dinas Koperasi dan UMKM kota Malang menyebutkan dalam 5 tahun terakhir, angka penjualan keramik Dinoyo semakin menurun dikarenakan adanya produk impor dari China. Dengan tujuan untuk meningkatkan penjualan dan jumlah wisatawan yang datang ke Malang, di tahun 2010, Dinas Koperasi dan UMKM kota Malang telah mendapat Surat Keputusan dari Gubernur Jawa Timur, Soekarwo, untuk menjadikan dan mengoperasionalkan kawasan ini sebagai Kampung Wisata Keramik Dinoyo. Pemerintah kota Malang telah mendanai perbaikan sarana dan prasarana yang ada seperti mempercantik gapura masuk, memperbaiki rumah warga yang digunakan sebagai *work shop*, pelatihan bagi para warga untuk menjadi *tour guide*, serta membiayai pengrajin untuk studi banding untuk meningkatkan kualitas produk ke sentra lain.

Harapan meningkatnya penjualan dan kunjungan wisatawan direalisasikan oleh pengrajin dengan membuat terobosan baru. Proses pembuatan keramik kini

dapat dilihat oleh wisatawan. Selain itu, wisatawan yang datang dapat ikut membuat kerajinan keramik hasil karya sendiri.

Dengan memunculkan keunikan budaya dan industri daerahnya, kawasan wisata ini dapat dijadikan wisata pembelajaran dan pilihan yang baru bagi masyarakat. Perbaikan internal yang sudah mulai digalakkan, seharusnya juga didukung dengan adanya promosi yang tepat. Akses bagi wisatawan untuk mengetahui keberadaan kawasan ini hanya dapat dilihat dari *website* resmi kota Malang. Kampung Wisata Keramik Dinoyo yang memang baru diresmikan di tahun 2011 belum maksimal dalam melakukan promosi menjadi sangat disayangkan, karena belum banyak masyarakat yang mengetahui dan mengunjunginya sehingga belum banyak warga masyarakat yang ingin mengunjunginya dan tentunya hal tersebut nantinya akan berdampak pada pendapatan masyarakat Kampung Wisata Keramik Dinoyo dan sekitarnya yang berhubungan erat juga terhadap salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Malang terutama yang berasal dari bidang pariwisata.

Maka dengan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“PENGEMBANGAN KAMPUNG WISATA” (Studi Tentang Pengembangan Sentra Keramik Dinoyo Menjadi Kampung Wisata di Kelurahan Dinoyo Kecamatan Lowokwaru Kota Malang).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi perumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah upaya pengembangan kampung wisata keramik yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah kota Malang dan Pengrajin Keramik di Kelurahan Dinoyo Kecamatan Lowokwaru Kota Malang ?
2. Faktor apa sajakah yang menjadi kendala dan pendukung terhadap pengembangan kampung wisata keramik di Kelurahan Dinoyo Kecamatan Lowokwaru Kota Malang ?

C. Tujuan Penelitian

Ketertarikan penulisan untuk melakukan penelitian dengan mengangkat beberapa perumusan masalah di atas, tentunya ada tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis upaya pengembangan kampung wisata keramik yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah kota Malang dan Pengrajin Keramik di Kelurahan Dinoyo kota Malang.
2. Untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis faktor yang menjadi kendala dan pendukung terhadap pengembangan kampung wisata keramik di Kelurahan Dinoyo kota Malang.

D. Kontribusi Penelitian

Diharapkan hasil dari adanya penelitian tentang pengembangan kampung wisata di Kelurahan Dinoyo kota Malang, dapat memberikan kontribusi baik secara akademis maupun praktis serta berguna bagi pihak terkait antara lain :

1. Secara Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi dunia akademik untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pengembangan kampung wisata.

2. Secara Praktis

- a. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi Pemerintah Daerah Kota Malang dalam pengembangan kebijakan terkait dengan pengembangan kampung wisata.
- b. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi Pengrajin Keramik dalam pengembangan industri keramik terkait dengan pengembangan kampung wisata itu sendiri.

E. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini akan disajikan dalam lima pokok bahasan yang semuanya merupakan satu kesatuan, diantaranya :

BAB I PENDAHULUAN

Menjelaskan tentang Latar Belakang Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kontribusi Penelitian Serta Sistematika Pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Menjelaskan tentang teori yang berhubungan dengan masalah penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Menjelaskan tentang metode penelitian termasuk di dalamnya Jenis Penelitian, Fokus Penelitian, Lokasi dan Situs Penelitian, Jenis dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian serta Analisis Data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menampilkan hasil-hasil yang diperoleh dari penelitian dan pembahasan yang akan dihubungkan dengan teori yang mendukung.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian serta berbagai saran yang dapat dipertimbangkan oleh pihak-pihak terkait yang merupakan penutup dalam skripsi ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Administrasi Pembangunan

1. Pengertian Administrasi Pembangunan

Istilah administrasi pembangunan menurut Siagian (1979:2-3) meliputi dua pengertian, yaitu tentang administrasi dan pembangunan. Administrasi diartikan sebagai keseluruhan proses pelaksanaan daripada keputusan-keputusan yang telah di ambil dan pelaksanaan itu pada umumnya dilakukan oleh dua orang manusia atau lebih untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya, sedangkan pembangunan biasanya didefinisikan sebagai usaha atau rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan yang berencana yang dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, negara dan pemerintah menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa (*nation building*).

Dari pengertian administrasi dan pembangunan di atas, maka administrasi pembangunan dapat diartikan sebagai proses pelaksanaan dari keputusan-keputusan yang telah di ambil dan dilaksanakan oleh dua orang atau lebih sebagai usaha atau rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan yang berencana yang dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, negara dan pemerintah menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa (*nation building*). Dari pengertian di atas maka Siagian (1979:3-4) menganalisis terdapat ide pokok yang perlu diperhatikan apabila berbicara tentang pembangunan, yaitu:

1. Bahwa pembangunan merupakan suatu proses. Proses berarti suatu kegiatan yang terus-menerus dilaksanakan; dimana proses tersebut terbagi menjadi tahap-tahap yaitu berdasarkan jangka waktu, biaya atau hasil tertentu yang diharapkan akan diperoleh.
2. Bahwa pembangunan merupakan usaha secara sadar dilaksanakan.
3. Bahwa pembangunan dilakukan secara berencana dan perencanaan itu berorientasi kepada pertumbuhan dan perubahan.
4. Bahwa pembangunan mengarah pada modernitas. Modernitas diartikan sebagai cara hidup baru dan lebih baik dari sebelumnya serta kemampuan untuk lebih menguasai alam lingkungan dalam rangka usaha peningkatan kemampuan swa-sembada dan mengurangi ketergantungan pada pihak lain.
5. Bahwa modernitas yang di capai melalui pembangunan bersifat multidimensionil. Artinya bahwa modernitas mencakup seluruh aspek kehidupan bangsa dan negara, terutama aspek politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan nasional dan administrasi.
6. Bahwa kesemua hal yang telah disebutkan di atas ditujukan kepada usaha membina bangsa dan negara yang telah ditentukan sebelumnya.

2. Pembangunan Administrasi Dalam Rangka Administrasi Pembangunan

Telah diketahui bahwa administrasi merupakan keseluruhan daripada proses kerjasama manusia untuk mencapai sesuatu tujuan yang telah ditentukan sebelumnya berdasarkan suatu tingkat rasionalitas tertentu (Siagian, 1973:13).
Dihubungkan dengan pembangunan, telah terlihat bahwa administrasi

pembangunan adalah keseluruhan proses pelaksanaan daripada rangkaian kegiatan yang bersifat pertumbuhan dan perubahan yang berencana menuju modernitas dalam berbagai aspek kehidupan bangsa dalam rangka “*nation-building*”.

Titik-tolak berfikir ini memungkinkan kita meneliti proses pembangunan nasional terdiri dari tujuh aspek dan masing-masing keseluruhan aspek ini menjadi suatu “*independent phase*” daripada proses sebagai keseluruhan. Ketujuh aspek itu adalah:

1. Adanya kebutuhan yang dirasakan (*felt needs*) untuk membangun.
2. Keputusan-keputusan politik (*political decisions*) sebagai landasan dari pemuasan kebutuhan yang dirasakan itu.
3. Dasar hukum (*legal bases*) untuk tindakan-tindakan yang akan diambil.
4. Perumusan rencana pembangunan nasional (*formulation of development plan*).
5. Perincian program kerja (*detailed work programs*).
6. Implementasi (*Implementation of activities*).
7. Penilaian hasil-hasil yang dicapai (*evaluation of results obtained*).

Siagian (1979:111)

3. Aspek-aspek Administratif Dari Pada Proses Pembangunan

Adapun dalam tujuh aspek proses pembangunan nasional seperti yang disebutkan diatas akan terlihat bahwa proses 1, 2, dan 3 saja-lah yang merupakan aspek-aspek yang non-administratif sifatnya. Sedangkan aspek-aspek ke 4 s/d 7 adalah aspek-aspek yang bersifat administratif. Dengan perkataan lain, sebagian besar kegiatan-kegiatan pembangunan menyangkut masalah-masalah

administratif. Karenanya dapat dikatakan bahwa sukses-tidaknya proses pembangunan itu berlangsung sangat tergantung atas kemampuan administratifnya.

Malahan sesungguhnya dapat dikatakan bahwa ujian terakhir daripada terpenuhinya kebutuhan rakyat yang sudah didasarkan kepada keputusan politik yang tepat serta landasan hukum yang kuat adalah pelaksanaannya.

Dikatakan bahwa empat dari tujuh aspek proses pembangunan nasional itu bersifat administratif, karena keempat aspek tersebut merupakan kewajiban fihak eksekutif untuk merealisasinya. Karena itu kiranya sangat tepat apabila dikatakan bahwa pembangunan administrasi merupakan *sine qua non* daripada pembangunan nasional. Tanpa pembangunan administrasi (*administrative development*), administrasi pembangunan (*development administration*) akan kacau balau (Siagian, 1979:116).

B. Pembangunan Nasional

A. Pengertian Pembangunan Nasional

Menurut pengertian akademis ilmu ekonomi yang ketat, istilah pembangunan (*development*) secara tradisional diartikan sebagai kapasitas dari sebuah perekonomian nasional yang kondisi ekonomi awalnya kurang lebih bersifat statis dalam kurun waktu yang cukup lama untuk menciptakan dan mempertahankan kenaikan pendapatan nasional bruto jika hal itu memang memungkinkan (Todaro & Smith, 2006:19). Pembangunan nasional adalah upaya untuk meningkatkan seluruh aspek kehidupan masyarakat, bangsa dan negara

yang sekaligus merupakan proses pengembangan keseluruhan sistem penyelenggaraan negara untuk mewujudkan Tujuan Nasional. Dalam pengertian lain, pembangunan nasional dapat diartikan merupakan rangkaian upaya pembangunan yang berkesinambungan dan meliputi seluruh kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara untuk melaksanakan tugas mewujudkan Tujuan Nasional (<http://stiebanten.blogspot.com/2011/>).

Paradigma modernisasi memandang suatu pola yang berbeda dengan pembangunan ekonomi tradisional. Pertanyaan beranjak dari benarkah semua indikator ekonomi memberikan gambaran kemakmuran. Beberapa ekonom modern mulai mengedepankan *dethronement of GNP* (penurunan tahta pertumbuhan ekonomi), pengentasan garis kemiskinan, pengangguran, distribusi pendapatan yang semakin timpang, dan penurunan tingkat pengangguran yang ada. Teriakan para ekonom ini membawa perubahan dalam paradigma pembangunan menyoroti bahwa pembangunan harus dilihat sebagai suatu proses yang multidimensional (Kuncoro, 1997:9).

Beberapa ahli menganjurkan bahwa pembangunan suatu daerah haruslah mencakup tiga inti nilai menurut Michael P. Todaro (dalam Kuncoro, 1997:11):

1. Ketahanan (*Sustenance*): kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pokok (pangan, papan, kesehatan, dan proteksi) untuk mempertahankan hidup.
2. Harga diri (*Self Esteem*): pembangunan haruslah memanusiakan orang. Dalam arti luas pembangunan suatu daerah haruslah

meningkatkan kebanggaan sebagai manusia yang berada di daerah itu.

3. *Freedom from servitude*: kebebasan bagi setiap individu suatu negara untuk berpikir, berkembang, berperilaku, dan berusaha untuk berpartisipasi dalam pembangunan.

Sejarah mencatat munculnya paradigma baru dalam pembangunan seperti pertumbuhan dengan distribusi, kebutuhan pokok (*basic needs*) pembangunan mandiri (*self-reliant development*), pembangunan berkelanjutan dengan perhatian terhadap alam (*ecodevelopment*), pembangunan yang memperhatikan ketimpangan pendapatan menurut etnis (*ethnodevelopment*) (Kuncoro, 1997:10). Paradigma ini secara ringkas dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Para proponent strategi “pertumbuhan dengan distribusi”, atau “redistribusi dari pertumbuhan”, pada hakekatnya menganjurkan agar tidak hanya memusatkan perhatian pada pertumbuhan ekonomi (memperbesar “kue” pembangunan) namun juga mempertimbangkan bagaimana distribusi “kue” pembangunan tersebut. Ini bisa diwujudkan dengan kombinasi strategi seperti peningkatan kesempatan kerja, investasi modal manusia, perhatian pada petani kecil, sektor informal dan pengusaha ekonomi lemah.
2. Strategi pemenuhan kebutuhan pokok dengan demikian telah mencoba memasukkan semacam “jaminan” agar setiap kelompok sosial yang paling lemah mendapat manfaat dari setiap program pembangunan.

3. Pembangunan “mandiri” telah muncul sebagai konsep strategis dalam forum internasional sebelum konsep “Tata Ekonomi Dunia Baru” (NIEO) lahir dan menawarkan anjuran kerja sama yang menarik dibanding menarik diri dari percaturan global.
4. Pentingnya strategi *ecodevelopment*, yang intinya mengatakan bahwa masyarakat dan ekosistem di suatu daerah harus berkembang bersama-sama menuju produktivitas dan pemenuhan kebutuhan yang lebih tinggi; namun yang paling utama adalah, strategi pembangunan ini harus berkelanjutan baik dari sisi ekologi maupun sosial.
5. Sejauh ini baru Malaysia yang secara terbuka memasukkan konsep *ecodevelopment* dalam formulasi Kebijakan Ekonomi Baru-nya (NEP). NEP dirancang dan digunakan untuk menjamin agar buah pembangunan dapat dirasakan kepada semua warga negara secara adil, baik ia dari komunitas Cina, India, dan masyarakat pribumi Malaysia. Faaland, Parkinson, & Saniman (dalam Kuncoro, 1997:13).

B. Hakikat Pembangunan Nasional

Hakikat pembangunan nasional adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya. Hal ini berarti dalam pelaksanaan pembangunan nasional adalah sebagai berikut:

1. Ada keselarasan, keserasian, keseimbangan, dan kebulatan yang utuh dalam seluruh kegiatan pembangunan. Pembangunan adalah untuk manusia dan bukan sebaliknya manusia untuk pembangunan. Dalam pembangunan dewasa

ini dan jangka panjang, unsur manusia, unsur sosial budaya, dan unsur lainnya harus mendapat perhatian yang seimbang.

2. Pembangunan adalah merata untuk seluruh masyarakat dan di seluruh wilayah tanah air.
3. Subyek dan obyek Pembangunan adalah manusia dan masyarakat Indonesia, sehingga pembangunan harus berkepribadian Indonesia dan menghasilkan manusia dan masyarakat maju yang tetap berkepriadian Indonesia pula.
4. Pembangunan dilaksanakan bersama oleh masyarakat dan Pemerintah. Masyarakat adalah pelaku utama pembangunan dan pemerintah berkewajiban untuk mengarahkan, membimbing, serta menciptakan suasana yang menunjang. Kegiatan masyarakat dan kegiatan Pemerintah saling mendukung, saling mengisi, dan saling melengkapi dalam satu kesatuan langkah menuju tercapainya tujuan pembangunan nasional (<http://stiebanten.blogspot.com/2011/>).

C. Asas Pembangunan Nasional

Asas pembangunan nasional adalah prinsip pokok yang harus diterapkan dan dipegang teguh dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional:

1. Asas Keimanan dan Ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2. Asas Manfaat: kegiatan pembangunan memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan.
3. Asas Demokrasi Pancasila: kegiatan pembangunan nasional dilakukan berdasarkan kekeluargaan.

4. Asas Keseimbangan, Keserasian, dan Keselarasan dalam Perikehidupan: dalam pembangunan nasional adanya keseimbangan, keserasian dan keselarasan antaradunia dan akhirat, materil dan spiritual dll.
5. Asas Hukum: dalam penyelenggaraan pembangunan nasional, masyarakat harus taat dan patuh kepada hukum.
6. Asas Kemandirian: pembangunan nasional berlandaskan kepercayaan akan kemampuan diri sendiri.
7. Asas Kejuangan: dalam penyelenggaraan pembangunan nasional masyarakat harus memiliki mental, tekad, jiwa dan semangat.
8. Asas Ilmu Pengetahuan dan Teknologi: pembangunan nasional dapat memberikan kesejahteraan rakyat lahir dan batin yang setinggi-tingginya.

Modal dasar pembangunan nasional adalah keseluruhan sumber kekuatan nasional baik yang efektif maupun potensial yang dimiliki dan didayagunakan bangsa Indonesia dalam pembangunan nasional, yaitu:

1. Kemerdekaan dan kedaulatan bangsa dan Negara Indonesia.
2. Jiwa dan semangat persatuan dan kesatuan bangsa.
3. Wilayah nusantara yang luas yang berkedudukan di garis khatulistiwa.
4. Kekayaan alam yang beraneka ragam.
5. Penduduk yang besar sebagai sumber daya manusia yang potensial.
6. Rohaniah dan mental.
7. Budaya bangsa Indonesia yang dinamis.
8. Potensi dan kekuatan efektif bangsa.
9. Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (<http://development.web.id/2011/>).

C. Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat

1. Pembangunan Ekonomi

a. Pengertian Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi adalah usaha-usaha untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa yang seringkali diukur dengan tinggi rendahnya pendapatan riil per kapita. Pembangunan ekonomi tidak saja merupakan usaha negara-negara yang relatif belum berkembang, tetapi juga merupakan usaha dari negara-negara yang relatif sudah berkembang. Pembicaraan selanjutnya akan dititikberatkan pada usaha-usaha dari negara-negara yang relatif sedang berkembang atau menurut istilah sekarang “negara dunia ketiga” dalam meningkatkan taraf hidup bangsanya.

Jadi tujuan pembangunan ekonomi di samping untuk menaikkan pendapatan nasional riil juga untuk meningkatkan produktivitas. Pada umumnya dapat dikatakan bahwa tingkat output pada suatu saat tertentu ditentukan oleh tersedianya atau digunakannya baik sumberdaya alam maupun sumberdaya manusia, tingkat teknologi, keadaan pasar dan kerangka kehidupan ekonomi (sistem perekonomian) serta sikap dari output itu sendiri. Sebenarnya masih banyak faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap penentuan tinggi rendahnya pendapatan nasional. Faktor-faktor ini berhubungan satu sama lain dan hubungan ini tidak hanya terjadi pada suatu saat tetapi juga untuk suatu jangka waktu tertentu (Irawan & Suparmoko, 2002:5-6).

Menurut Michael P. Todaro (dalam Irawan & Suparmoko, 2002:6) mendefinisikan bahwa Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses

multidimensional yang mencakup perubahan struktur, sikap hidup dan kelembagaan, selain mencakup peningkatan pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketidakmerataan distribusi pendapatan dan pemberantasan kemiskinan.

Di atas telah dikatakan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan ekonomi suatu negara. Faktor-faktor tersebut dapat digolongkan menjadi dua macam yaitu faktor ekonomi dan faktor non ekonomi (seperti sistem hukum, pendidikan, kesehatan, agama, pemerintahan dan lain sebagainya). Perkembangan ekonomi adalah suatu proses, di mana dalam proses ini terdapat bermacam-macam unsur. Agar perkembangan ekonomi dapat berjalan dengan sebaik-baiknya, maka perlu diketahui bagaimana bekerjanya kekuatan-kekuatan dari faktor-faktor yang menentukan perkembangan ekonomi itu. Jadi ekonomi pembangunan atau ilmu yang mempelajari tentang pembangunan ekonomi tidak hanya menggambarkan jalannya perkembangan ekonomi saja, tetapi juga menganalisis hubungan sebab akibat dari faktor-faktor perkembangan tersebut. Dengan perkataan lain, ekonomi pembangunan tidak cukup secara diskriptif tetapi juga mencari jawaban atas pertanyaan “mengapa” perkembangan ekonomi itu terjadi. Untuk memahami hubungan sebab akibat ini perlu digunakan alat teori (Irawan & Suparmoko, 2002:6).

Istilah pertumbuhan, perkembangan dan pembangunan sering digunakan secara bergantian, tetapi mempunyai maksud yang sama, terutama dalam pembicaraan-pembicaraan mengenai masalah ekonomi. Tetapi apabila kedua istilah tersebut digunakan bersama maka sebaiknya diberikan pengertian masing-masing yang lebih khusus. Dikatakan ada “*pertumbuhan ekonomi*” apabila

terdapat lebih banyak output, dan ada “perkembangan” atau “pembangunan” ekonomi kalau tidak hanya terdapat lebih banyak output, tetapi juga perubahan-perubahan dalam kelembagaan dan pengetahuan teknik dalam menghasilkan output yang lebih banyak itu. Pertumbuhan dapat meliputi penggunaan input lebih banyak dan lebih efisien, yaitu adanya kenaikan output per satuan input; dengan kata lain, dengan satuan input tertentu dapat menghasilkan output yang lebih banyak.

“Pembangunan atau perkembangan ekonomi” menunjukkan perubahan-perubahan dalam struktur output dan alokasi input pada berbagai sektor perekonomian di samping kenaikan output. Jadi pada umumnya “perkembangan” atau “pembangunan” selalu disertai dengan “pertumbuhan”, tetapi “pertumbuhan” belum tentu disertai dengan “pembangunan” atau “perkembangan”. Tetapi pada tingkat-tingkat permulaan, perkembangan ekonomi mungkin pembangunan ekonomi selalu disertai dengan pertumbuhan dan sebaliknya.

Dalam setiap hal, demikian pula dalam hal pembangunan atau perkembangan ekonomi, selalu terdapat kebaikan atau keuntungan maupun kerugian atau keburukan. Kerugian atau keburukan ini dapat dipandang sebagai biaya dari adanya pembangunan ekonomi tersebut. Oleh karena itu orang akan memiliki sifat yang berbeda-beda terhadap pembangunan ekonomi (Irawan & Suparmoko, 2002:7-8).

b. Kebaikan-Kebaikan Dalam Pembangunan Ekonomi

Dengan adanya pembangunan ekonomi maka *output* atau kekayaan suatu masyarakat atau perekonomian akan bertambah. Di samping itu kebahagiaan

penduduk akan bertambah pula karena pembangunan ekonomi tersebut menambah kesempatan untuk mengadakan pilihan yang lebih luas. Kiranya sukar untuk menghubungkan antara kekayaan dengan kebahagiaan. Kesejahteraan tergantung pada bagaimana pandangan seseorang terhadap kehidupan manusia. Orang yang kaya belum tentu lebih sejahtera dibandingkan dengan orang miskin. Seseorang belum tentu merasa lebih sejahtera kalau penghasilannya bertambah. Kekayaan akan menambah kebahagiaan kalau kekayaan itu menambah alat-alat pemuas kebutuhan dan bukannya menambah jumlah kebutuhan. Kekayaan dapat pula mengurangi kebahagiaan kalau kekayaan tersebut menyebabkan orang hidup dengan rasa khawatir, baik khawatir terhadap kekayaan yang dimiliki maupun terhadap alat-alat pemuas kebutuhan pada masa-masa yang akan datang, misalnya harus dipikirkan perlunya penghematan energi, pemeliharaan lingkungan, penghematan sumber daya alam yang tak dapat diperbaharui (*nonrenewable resources*) dan sebagainya.

Tegasnya tidak dapat dikatakan bahwa tambahnya kekayaan akan membuat orang lebih sejahtera atau sebaliknya. Seandainya benar bahwa pertambahan kekayaan itu mengurangi kebahagiaan, belum tentu dapat disimpulkan bahwa pembangunan ekonomi bukanlah satu-satunya hal yang tidak baik di dalam kehidupan manusia. Kita tidak dapat mengetahui apa sebenarnya tujuan hidup dan seandainya tujuan tersebut adalah kebahagiaan atau ketenangan, maka tidak akan terjadi perubahan apa-apa di dalam masyarakat sejak dahulu kala.

Pembangunan ekonomi dapat memberikan kepada manusia kemampuan yang lebih besar untuk menguasai alam sekitarnya dan mempertinggi tingkat

kebebasannya dalam mengadakan suatu tindakan tertentu. Oleh karena itu pembangunan ekonomi perlu dilaksanakan demi kehidupan manusia yang layak (Irawan & Suparmoko, 2002:8-9).

c. Kerugian-Kerugian Dalam Pembangunan Ekonomi

Seandainya kebaikan-kebaikan tersebut di atas dapat terjadi atau terlaksana tanpa biaya yaitu yang berupa kesulitan-kesulitan atau kerugian-kerugian yang harus diderita oleh masyarakat, sudah tentu orang akan mendukung sepenuhnya. Namun ada orang-orang yang menganggap bahwa baik tingkah laku maupun lembaga-lembaga yang diperlukan untuk melaksanakan pembangunan ekonomi adalah kurang baik bahkan tidak diinginkan. Mereka ini lebih menghendaki adanya tingkah laku maupun lembaga-lembaga yang statis. Pertama-tama mereka tidak menyukai adanya semangat ekonomis atau semangat penghematan. Namun justru semangat inilah yang sebenarnya merupakan salah satu syarat untuk dapat dilaksanakannya pembangunan ekonomi. Orang harus berusaha untuk melakukan tindakan-tindakan yang ekonomis, baik dalam hal produksi maupun konsumsi. Ia harus selalu berusaha untuk dapat menggunakan kesempatan dan faktor-faktor produksi yang dimiliki seefisien mungkin. Di samping itu ia harus berusaha untuk mendapatkan manfaat atau hasil yang lebih banyak dengan pengorbanan yang makin sedikit. Dalam pembicaraan mengenai ekonomi kegiatan atau proyek-proyek kita selalu berpangkal pada analisis “perbandingan manfaat dan biaya” (*benefit and cost ratio*) yaitu dengan biaya tertentu akan memperoleh hasil yang maksimal. Hal ini sering pula dikenal sebagai prinsip ekonomi yaitu dengan hasil tertentu dicapai pengorbanan (biaya) sekecil-kecilnya. Dengan demikian dapat

diakatakan bahwa pembangunan ekonomi akan mendorong orang berpikir untuk lebih mementingkan diri sendiri. Sifat-sifat yang mementingkan diri sendiri ini memang merupakan perubahan yang harus dialami dalam proses pembangunan. Cara hidup gotong royong yang umumnya terdapat di negara-negara yang sedang berkembang (khususnya Indonesia) makin berkurang. Demikian pula sifat-sifat kekeluargaan serta hubungan keluarga makin berkurang.

Dari apa yang telah diuraikan di atas dapat diketahui bahwa pembangunan ekonomi mempunyai kebaikan-kebaikan dan kerugian-kerugian. Hal ini akan menimbulkan perasaan yang bertentangan dalam menanggapi perkembangan atau pembangunan ekonomi. Apa yang ingin dicapai seperti tidak adanya kemiskinan, buta huruf, penyakit-penyakit dan lain sebagainya, seringkali mengalami hambatan karena masih adanya kepercayaan, kebiasaan serta peraturan-peraturan sosial yang dianut dan dipertahankan. Semua ini berpengaruh terhadap kemiskinan yang harus dihilangkan (Irawan & Suparmoko, 2002:12-13).

2. Pemberdayaan Masyarakat

a. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Friedman (1992:126) konsep pemberdayaan diartikan sebagai alternatif pembangunan yang menekankan pada otonomi pengambilan keputusan dari suatu kelompok masyarakat yang berlandaskan pada sumber daya pribadi, baik melalui partisipasi, demokrasi maupun pembelajaran sosial. Dimana di dalam pemberdayaan yang menjadi titik fokusnya adalah lokalitas, sebab "*civil society*" akan merasa siap diberdayakan melalui isu-isu lokal, tetapi hal ini akan menjadi

tidak realistis apabila kekuatan-kekuatan ekonomi dan struktur-struktur diluar *civil society* diabaikan.

Di sisi lain pemberdayaan atau empowerment berdasarkan makna katanya diartikan sebagai kekuatan yang berasal dari “dalam” yang dapat diperkuat dengan unsur-unsur dari “luar”. Dalam kajian ini konsep pemberdayaan dimaknai sama dengan empowerment.

Latar belakang munculnya konsep pemberdayaan ini tidak lain dikarenakan adanya paradigma pembangunan yang menempatkan negara yang terlalu dominan dalam melaksanakan pembangunan, posisi sentral negara terlihat mulai dari perencanaan hingga pada pelaksanaan pembangunan (Soetrisno, 1995:135). Paradigma ini banyak mendapat kecaman dari para ahli dan pengamat pembangunan negara-negara yang sedang berkembang, khususnya dari kalangan lembaga swadaya masyarakat. Salah satu kritik yang dikemukakannya adalah bahwa paradigma ini tidak mempercayai kekuatan yang ada pada masyarakat khususnya dalam membangun dirinya sendiri. Akibat dari adanya konsep dan pendapat seperti ini, maka hal ini menjadi penghambat utama untuk timbulnya kearifan lokal sebagai unsur yang sangat menentukan dalam keberhasilan pembangunan yang ada pada masyarakat.

Pemberdayaan bukan hanya sekedar memberi kesempatan kepada masyarakat untuk menggunakan sumber alam dan dana pembangunan, akan tetapi merupakan upaya untuk mendorong masyarakat mencari cara untuk menciptakan kebebasan dari struktur-struktur yang *opresif*.

Dengan melihat beberapa pendapat tersebut diatas, maka pemberdayaan dapat diartikan sebagai perolehan kekuatan atau akses terhadap sumber daya untuk mencarai nafkah, atau dengan kata lain pemberdayaan merupakan suatu konsep pembangunan masyarakat dalam bidang ekonomi dan politik yang oleh Chambers (1995:134) dicirikan oleh *people centered*, *partisipatory*, *empowering* dan *sustainable*. Asumsi dasar yang dipergunakan adalah bahwa setiap manusia memiliki kemampuan dan potensi serta daya untuk mengembangkan dirinya ke arah lebih baik, dengan demikian pada dasarnya manusia selalu bersifat aktif untuk meningkatkan kemampuan atau keberdayaan dirinya.

b. Proses Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Pranarka dan Prijono (1996:2) proses pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan secara bertahap melalui tiga fase yaitu:

1. Fase Inisiasi adalah bahwa semua proses pemberdayaan berawal dari pemerintah diperuntukkan bagi masyarakat. Masyarakat hanya melaksanakan apa yang direncanakan dan diinginkan oleh pemerintah dan tetap tergantung pada pemerintah.
2. Fase Partisipatoris adalah bahwa proses pemberdayaan berasal dari pemerintah bersama masyarakat, oleh pemerintah dan masyarakat. Pada fase ini masyarakat sudah dilibatkan secara dalam kegiatan pembangunan untuk menuju kemandirian.
3. Fase Emansipatoris adalah bahwa proses pemberdayaan berasal dari rakyat dan untuk rakyat dengan didukung oleh pemerintah bersama masyarakat.

Pada *fase emansipatoris* ini masyarakat sudah dapat menemukan kekuatan dirinya sendiri sehingga dapat dilakukan dalam mengaktualisasikan dirinya.

Puncak dari kegiatan proses pemberdayaan masyarakat ini adalah ketika pemberdayaan ini semuanya datang dari keinginan masyarakat sendiri (*fase emansipatoris*).

c. Tahapan Pemberdayaan masyarakat

Pemberdayaan ini dilakukan melalui tiga arah:

1. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Di sini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia atau setiap masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Pemberdayaan adalah usaha untuk membangun daya itu, dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berusaha untuk mengembangkannya.
2. Memperkuat daya atau potensi yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*). Penguatan ini meliputi langkah-langkah nyata dan menyangkut penyediaan akses kepada berbagai peluang yang mampu mengaktualisasikan masyarakat.
3. Memberdayakan, mengandung arti melindungi dalam proses pemberdayaan harus dicegah terciptanya kondisi jika pihak yang lemah akan menjadi semakin lemah, karena ketidak berdayaannya (Kartasmita, 1996:74).

Kemudian Mubyarto (1998:26) menyatakan bahwa praktek pemberdayaan masyarakat adalah lebih berupa tindakan-tindakan yang konkrit dapat meningkatkan kemampuan (kualitas) sumber daya manusia. Selain itu praktek pemberdayaan masyarakat adalah merupakan upaya membuka pengertian atau

kesadaran yang lebih luas tentang hak dan kewajiban politik, sosial, kultur, maupun hukum.

Dengan demikian untuk pemeratakan pembangunan dalam bidang ekonomi maka perlu adanya pemihakkan pada pertumbuhan ekonomi kerakyatan yang diarahkan langsung pada akses rakyat kepada sumber daya pembangunan disertai penciptaan peluang-peluang bagi masyarakat lapisan bawah untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan. Sehingga mampu mengatasi kondisi keterbelakangan dan memperkuat daya saing ekonomi. Ketiga arah pemberdayaan di atas berpangkal pada dua sasaran utama, yaitu:

1. Untuk melepaskan belenggu kemiskinan dan keterbelakangan.
2. Mempereraat posisi masyarakat dalam struktur kekuasaan. Untuk mewujudkan sasaran tersebut, diperlukan suntikan modal usaha, penguatan institusi, pembangunan prasarana dasar yang mampu menciptakan peluang kerja (Sumodiningrat, 1998:32).

Dan untuk mewujudkan sasaran tersebut diperlukan suntikan modal usaha, penguatan institusi, pembangunan prasarana dasar dan mampu menciptakan iklim usaha yang kondusif bagi pengembangan usaha. Hal ini terkait pula dengan penciptaan lapangan kerja dan peluang berusaha yang memberikan kesempatan yang memadai bagi masyarakat.

Menurut Kartasasmita (1996:104) agar pemberdayaan masyarakat benar-benar dapat terealisasikan, diperlukan dua persyaratan pokok, yaitu:

1. Perencanaan pembangunan, yaitu dimana perencanaan pembangunan yang berwajah pemberdayaan masyarakat adalah yang mengarah pada strategi

dasar pemberdayaan masyarakat yang memadukan pertumbuhan dan pemerataan dan strategi ini mengarah pada tiga arah, meliputi:

- a. Pemihakan dan pemberdayaan masyarakat.
 - b. Pemantapan ekonomi.
 - c. Modernisasi melalui pinjaman dan pemantapan arah perubahan struktur sosial ekonomi dan budaya yang bersumber pada peran masyarakat lokal.
2. Pelaksanaan program pembangunan, dimana pelaksanaan pembangunan yang berwajah pemberdayaan masyarakat ini memiliki ciri antara lain:
- a. Kegiatan yang dilakukan harus terarah dan menguntungkan masyarakat lemah.
 - b. Pelaksanaannya harus dilaksanakan oleh masyarakat sendiri, dimulai dari pengenalan apa yang dilakukan.
 - c. Karena masyarakat yang lemah sulit untuk bekerja secara sendiri akibat kekurang-kurangannya, maka upaya pemberdayaan masyarakat menyangkut pula pengembangan kegiatan bersama (*cooperatif*) dan peran serta dari berbagai pihak.
 - d. Menggerakkan partisipasi yang luas dari masyarakat untuk turut serta membangun dalam rangka kesetiakawanan sosial, yang dimaksud disini juga meliputi bantuan dari pihak-pihak yang mampu dan telah lebih dulu maju seperti sektor swasta dan juga termasuk peran dari LSM, perguruan tinggi.

D. Pembangunan Kepariwisata di Indonesia

1. Sistem Pariwisata Nasional

Industri pariwisata nasional merupakan suatu sistem yang terdiri dari permintaan, penawaran dan lingkungan. Permintaan merupakan sesuatu yang diinginkan oleh wisatawan, sesuatu yang dicari wisatawan atau keinginan wisatawan. Permintaan ini dipengaruhi oleh faktor individual yaitu sosok wisatawan, baik yang menyangkut demografis wisatawan (umur, jenis kelamin, status sosial ekonomi, pendidikan, dan sebagainya), maupun psiko-grafi, (seperti sikap, gaya-hidup, motivasi berpergian dan minat wisatawan). Jenis permintaan, keinginan dan sesuatu yang dicari wisatawan ini akan berbeda-beda tergantung dari beberapa faktor diatas. Sebagai contohnya, wisatawan dengan usia muda 14-30 tahun, akan memiliki permintaan yang berbeda dengan wisatawan usia 55 tahun keatas. Wisatawan mancanegara dari Eropa, akan memiliki permintaan yang berbeda dengan wisatawan asal Jepang (<http://kalisongku.wordpress.com/2011/>).

2. Hal-Hal Penting Dalam Pembangunan Kepariwisata

Di dalam proses pembangunan nasional pada umumnya, serta pembangunan kepariwisataan pada khususnya, hal-hal penting pembangunan selalu akan muncul, baik pada tataran paradigmatik, kebijakan, strategi, maupun program. Hal ini disebabkan karena di dalam proses pembangunan, para perumus kebijakan dan pengambil keputusan akan selalu dihadapkan pada berbagai pilihan. Apa yang dipandang sebagai “lebih baik” atau “lebih bermanfaat” bersifat relatif, dan seringkali bersifat subjektif (<http://kalisongku.wordpress.com/2011/>).

3. Orientasi Pembangunan Kepariwisata

Di satu sisi sektor pariwisata dipandang sebagai sektor andalan yang akan menjadi penghasil devisa utama, di sisi lain sektor ini juga diharapkan untuk dapat berfungsi sebagai wacana pemerataan melalui perluasan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha. Kedua misi tadi akan menentukan sosok wisatawan yang akan menjadi prioritas utama, dan implikasinya pada strategi promosi, pengembangan produk dan atraksi, pembangunan akomodasi dan prasarana, kebijakan pemanfaatan sumber, impor dan sebagainya.

Kebijakan pembangunan pariwisata yang berorientasi pada peningkatan perolehan devisa cenderung menempatkan wisatawan nusantara pada posisi sekunder serta memberi prioritas yang tinggi pada wisata-mancanegara yang bersifat wisata massal. Sifat-sifatnya seperti:

1. Program perjalanannya distandardisasikan, dikemas secara tegas, dan tidak lentur.
2. Program perjalanannya disusun berdasarkan peniruan massal dari unit-unit yang sama yang mengandalkan skala ekonomi sebagai pendorong utamanya.
3. Program perjalanannya dipasarkan secara massal pada seluruh lapisan masyarakat.
4. Program perjalanannya dikonsumsi secara massal dan kurang memperhatikan norma, budaya, masyarakat dan lingkungan setempat di daerah tujuan wisata.

Memang hal ini mempunyai potensi yang lebih besar untuk menghasilkan devisa. Namun karena wisata massal ini cenderung memanfaatkan teknologi canggih yang padat modal serta menggantungkan berbagai inputnya pada

komoditi yang diimpor, maka peluang kerja yang ditimbulkan cenderung terbatas, karena sosok pariwisata yang demikian terutama menyerap tenaga kerja profesional yang berpendidikan dan berketrampilan tinggi. Obsesi untuk meningkatkan perolehan devisa dan manfaat ekonomi menyebabkan wisata massal tadi berwawasan jangka pendek, karena mekanisme pembentukan harga di pasar dan proses ekonomi cenderung kurang memperhatikan pengorbanan sosial yang ditimbulkan pariwisata, seperti sempitnya akses pada peluang kerja.

Apabila industri kepariwisataan ingin berhasil dalam mengemban misinya sebagai wacana pemerataan pendapatan melalui perluasan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha, maka pembangunan kepariwisataan harus memberi perhatian pada pariwisata alternatif. Secara umum pariwisata alternatif ini dapat didefinisikan sebagai: berbagai bentuk pariwisata yang sesuai dengan nilai-nilai alami, sosial dan komunitas dan yang memungkinkan baik wisatawan maupun masyarakat setempat menikmati interaksi yang positif dan bermanfaat dan bertukar pengalaman. Karena sifatnya yang demikian, maka berbagai variant dari pariwisata alternatif ini seperti pariwisata minat khusus dan pariwisata yang berbasis komunitas dan sebagainya, lebih memberi kemungkinan bagi perwujudan misi pariwisata sebagai wacana pemerataan pendapatan dan perluasan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha. Sifat-sifat spesifik yang menjadi esensi pariwisata yang berbasis komunitas, seperti:

1. Berskala kecil sehingga bersahabat dengan lingkungan, secara ekologis aman, dan tidak menimbulkan banyak dampak negatif seperti yang dihasilkan oleh jenis pariwisata konvensional yang berskala massif.

2. Memiliki peluang lebih mampu mengembangkan obyek-obyek dan atraksi-atraksi wisata berskala kecil dan oleh karena itu dapat dikelola oleh komunitas-komunitas dan pengusaha-pengusaha lokal serta menimbulkan dampak sosial-kultural yang minimal, dan dengan demikian mempunyai peluang yang lebih besar untuk diterima masyarakat.
3. Memberi peluang yang lebih besar bagi partisipasi komunitas lokal untuk melibatkan diri di dalam proses pengambilan keputusan dan di dalam menikmati keuntungan yang dihasilkan oleh industri pariwisata dan karenanya lebih memberdayakan masyarakat.
4. Mendorong keberlanjutan budaya dan membangkitkan penghormatan para wisatawan pada kebudayaan lokal.

Secara formal pengembangan pariwisata yang berbasis komunitas ini merupakan kebijakan resmi pemerintah sebagaimana tersirat dalam prinsip kepariwisataan Indonesia yang dirumuskan oleh Departemen Kebudayaan dan Pariwisata yang mencakup prinsip:

1. Masyarakat sebagai kekuatan dasar.
 2. Pariwisata: dari rakyat, oleh rakyat, untuk rakyat.
 3. Pariwisata adalah kegiatan seluruh lapisan masyarakat, sedang pemerintah hanya merupakan fasilitator dari kegiatan pariwisata
- (<http://kalisongku.wordpress.com/2011/>).

E. Pariwisata

1. Pengertian Pariwisata

Menurut Undang-undang RI Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan di jelaskan bahwa kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah, dan pengusaha.

Menurut Wahab (2003:5) pariwisata adalah salah satu dari industri gaya baru yang mampu menyediakan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam hal kesempatan kerja, pendapatan, taraf hidup, dan mengaktifkan sektor produksi lain di dalam Negara penerima wisatawan. Lagi pula pariwisata sebagai suatu sektor yang kompleks, meliputi industri-industri dalam arti yang klasik seperti misalnya industri kerajinan tangan dan industri cinderamata, penginapan, dan transportasi.

Kepariwisataan memiliki dua aspek kelembagaan dan aspek substansial yaitu sebuah aktivitas manusia. Dilihat dari sisi kelembagaannya, pariwisata merupakan lembaga yang dibentuk sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan rekreatifnya. Sebagai sebuah lembaga, pariwisata dapat dilihat dari sisi manajemennya, yakni bagaimana perkembangannya dari mulai direncanakan, dikelola sampai dipasarkan pada pembeli yakni wisatawan (Wardiyanta, 2006:49-50).

Menurut Yoeti (2008:8) pariwisata memenuhi empat kriteria di bawah ini yaitu:

1. Perjalanan dilakukan dari satu tempat lain. Perjalanan dilakukan diluar tempat kediaman dimana orang itu biasanya tinggal.
2. Perjalanan dilakukan minimal 24 jam atau lebih, kecuali bagi excursionist (kurang dari 24 jam).
3. Tujuan perjalanan semata-mata untuk bersenang-senang, tanpa mencari nafkah di Negara, kota atau DTW yang dikunjungi.
4. Uang yang dibelanjakan wisatawan tersebut dibawa dari Negara asalnya, dimana ia biasanya tinggal atau berdiam dan bukan diperoleh karena hasil usaha selama dalam perjalanan wisata yang dilakukan.

Sedangkan menurut Pendit (2003:38-41) mengemukakan jenis-jenis pariwisata antara lain:

1. Wisata Budaya

Wisata ini merupakan perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan, untuk memperluas pandangan hidup seorang dengan jalan mengadakan kunjungan atau peninjauan ke tempat lain atau ke luar negeri, mempelajari kebiasaan dan adat istiadat mereka, cara hidup mereka, budaya dan seni mereka seperti seni tari, seni drama, seni musik, dan seni suara.

2. Wisata Kesehatan

Hal ini dimaksudkan perjalanan seorang wisata dengan tujuan tersebut untuk menukar keadaan dan lingkungan tempat sehari-hari dimana ia tinggal demi kepentingan beristirahat baginya dalam arti jasmani dan rohani dengan mengunjungi tempat peristirahatan seperti mata air panas mengandung

mineral yang dapat menyembuhkan atau tempat-tempat yang menyediakan fasilitas kesehatan baginya.

3. Wisata Komersial

Dalam jenis ini termasuk perjalanan untuk mengunjungi pameran dan pekan raya yang bersifat komersial, seperti pameran industri, pameran dagang dan sebagainya. Pada mulanya banyak orang berpendapat bahwa hal ini tidaklah dapat digolongkan ke dalam dunia pariwisata dengan alasan bahwa perjalanan serupa ini yaitu pameran atau pekan raya yang bersifat komersial hanya dilakukan oleh orang-orang yang harus mempunyai tujuan tertentu untuk urusan bisnis mereka dalam pekan raya tersebut. Tapi kenyataannya dewasa ini dimana pameran-pameran atau pekan raya diadakan banyak sekali dikunjungi oleh kebanyakan orang dengan tujuan ingin melihat-lihat fasilitas sarana angkutan serta sewa akomodasi dan tidak jarang pameran atau pekan raya ini dimeriahkan dengan berbagai macam atraksi dan pertunjukan kesenian.

4. Wisata Industri

Perjalanan yang dilakukan oleh rombongan pelajar atau mahasiswa atau orang-orang awam ke suatu kompleks atau daerah perindustrian dimana terdapat pabrik-pabrik atau bengkel-bengkel besar dengan maksud dan tujuan untuk mengadakan peninjauan atau penelitian.

5. Wisata Politik

Jenis ini meliputi perjalanan yang dilakukan untuk mengunjungi pariwisata kegiatan politik seperti peringatan ulang tahun suatu Negara, ulang tahun

perayaan 17 agustus di Jakarta, perayaan 10 oktober di Moskow, penobatan ratu inggris di London dan sebagainya dimana fasilitas akomodasi, sarana angkutan dan atraksi aneka warna diadakan secara megah dan meriah bagi para pengunjung.

6. Wisata Pertanian

Seperti halnya wisata industri. Wisata pertanian ini adalah pengorganisasian perjalanan yang dilakukan ke proyek-proyek pertanian, perkebunan, ladang pembibitan dan sebagainya, dimana wisata rombongan dapat mengadakan kunjungan dan peninjauan untuk tujuan studi maupun melihat-lihat keliling sambil menikmati segarnya tanaman beraneka warna dan suburnya pembibitan berbagai jenis sayur-sayur dan palawija disekitar perkebunan yang dikunjungi.

7. Wisata Maritim atau Bahari

Jenis wisata ini banyak dikaitkan dengan kegiatan olahraga air, lebih-lebih di danau, bengawan, pantai, teluk atau lepas seperti memancing berlayar, menyelam sambil melakukan pemotretan, kompetisi berselancar balapan mendayung berkeliling melihat-lihat taman lautdengan pemandangan indah di bawah permukaan air.

8. Wisata Buru

Jenis ini banyak dilakukan di negeri-negeri yang dimiliki daerah atau hutan tempat berburu yang dibenarkan oleh pemerintah dan digalakan oleh berbagai agen atau biro perjalanan.

9. Wisata Pilgrim

Wisata ini sedikit banyak sering dikaitkan dengan agama, sejarah, adat istiadat dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat. Wisata Pilgrim banyak dilakukan oleh perorangan atau rombongan ke tempat-tempat suci, ke makam-makam orang besar atau pemimpin yang diagungkan, ke bukit-bukit atau gunung yang dianggap keramat, tempat pemakaman tokoh atau pemimpin sebagai manusia ajaib penuh legenda.

10. Wisata Bulan Madu

Yaitu suatu penyelenggaraan perjalanan bagi pasangan-pasangan merpati, pengantin baru yang sedang berbulan madu dengan fasilitas-fasilitas khusus dan tersendiri demi kenikmatan perjalanan dan kunjungan mereka seperti misalnya kamar pengantin di hotel yang khusus di sediakan dengan peralatan serba istimewa seperti tempat tidur yang istimewa.

11. Wisata Petualangan

Dikenal sebagai istilah *Adventure Tourism* seperti masuk hutan belantara yang terjadinya belum pernah dijelajahi, penuh binatang buas, mendaki tebing termata terjal, turun kedalam sungai yang sangat curam, arum jeram disungai-sungai yang arusnya liar, masuk goa penuh misteri, mencoba wisata kutub.

2. Manfaat Pariwisata

Menurut Wahab (2003:9-10) adapun ringkasan manfaat-manfaat pariwisata bagi suatu Negara dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pariwisata adalah faktor penting untuk menggalang persatuan bangsa yang rakyatnya memiliki daerah yang berbeda, dialek, adat istiadat, dan cita rasa yang beraneka ragam pula.
2. Pariwisata menjadi faktor penting dalam pengembangan ekonomi, karena kegiatannya mendorong perkembangan beberapa sektor ekonomi nasionalnya misalnya:
 - a. Meningkatkan urbanisasi karena pertumbuhan pembangunan dan pembaharuan fasilitas wisata. Hal ini meliputi pembangunan dan perbaikan prasarana dan suprasarana pariwisata.
 - b. Menggugah industry-industri baru yang berkaitan dengan jasa-jasa wisata, misalnya: usaha-usaha transportasi, akomodasi (hotel, motel, pondok wisata, perkemahan dan lain-lain), yang memerlukan perluasan beberapa industry misalnya: peralatan hotel, kerajinan tangan.
 - c. Menambah permintaan akan hasil-hasil pertanian karena bertambahnya pemakaian.
 - d. Memperluas pasar barang-barang lokal.
 - e. Menunjang pendapatan Negara dengan valuta asing sehingga mengurangi defisit di dalam neraca pembayaran dan memajukan ;perekonomian nasional.
 - f. Member dampak positif pada tenaga kerja di Negara karena pariwisata memperluas lapangan kerja baru.
 - g. Mengisi salah satu faktor pendistribusian kembali yang sangat efektif di dalam tata ekonomi internasional, seperti mempercepat sirkulasi ekonomi

dalam suatu Negara kunjungan akan memperbesar hasil gandanya (*multiplier effect*) akibat dari suatu bagian pengeluaran wisatawan asing dalam menciptakan pendapatan lanjutan dalam perekonomian suatu Negara; serta dapat membantu pembangunan daerah-daerah terpencil dalam suatu Negara jika daerah itu memiliki daya tarik pariwisata.

3. Berguna sebagai sarana untuk meningkatkan saling pengertian internasional dan sebagai alat penenang dalam ketegangan-ketegangan politik.
4. Pariwisata juga berperan meningkatkan kesehatan. Pergantian tempat dan iklim serta menjauhkan diri dari segala kehidupan rutin sehari-hari. Semua ini akan menambah daya tahan dan sangat menurunkan ketegangan syaraf.

3. Peranan Pariwisata dalam Pembangunan

Menurut Wahab (2003:77) mengatakan bahwa wisata yang tiba disuatu Negara, baik secara individu maupun dalam kelompok, tentu akan membelanjakan uangnya selama berada disana untuk membayar jasa-jasa atau barang-barang wisata. Seluruh jumlah uang yang dibelanjakan ini akan merupakan jumlah penerimaan dari sektor pariwisata dan menjadi pola konsumsi disuatu Negara tersebut. Semakin bertambah konsumsi wisatawan, semakin banyak pola konsumsi di Negara tersebut. Semakin bertambah konsumsi wisatawan semakin banyak pula jasa-jasa wisata. Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa pariwisata menjadi sumber pendapatan.

Demikian pula dengan Indonesia, menurut beberapa pakar di tahun 2012 eksplorasi minyak bumi yang memberikan kontribusi devisa 70%-80% menjadi tidak ekonomis lagi, selain sumbernya tidak menipis, diperkirakan biaya

eksplorasi akan semakin tidak efisien. Sebagai pengganti, pariwisata diharapkan menjadi komoditi prospektif sebagai primadona penghasil devisa Negara yang sangat dibutuhkan dalam pembangunan yang berkelanjutan.

Pemerintah berkeinginan mengembangkan pariwisata dengan tujuan untuk mempercepat proses peningkatan kesempatan berusaha, kesempatan kerja, peningkatan pemerataan pendapatan masyarakat. Seperti yang diungkapkan Yoeti (2008:28) adalah sebagai berikut:

1. *Transportation*

Yaitu yang melayani angkutan wisatawan dari satu daerah ke daerah lain dari satu kota ke kota lain, atau dari daerah tujuan wisata (DTW) ke DTW lain, termasuk dalam kelompok ini adalah bus pariwisata.

2. *Accommodation*

Yaitu yang melayani wisatawan untuk kebutuhan akomodasi bagi wisatawan seperti: hotel, motel, *village*, *apartemen*.

3. *Restaurants*

Yaitu yang melayani wisatawan untuk kebutuhan makan dan minum selama kunjungan wisatawan pada suatu DTW seperti: *restaurant*, *cafe*.

4. *Shopping center*

Termasuk dalam kelompok ini adalah: toko cinderamata, toko barang, kesenian, toko lukisan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peranan pariwisata dalam pembangunan sangat penting karena selain pariwisata bisa membuka kesempatan kerja, menambah pendapatan atau pemasukan masyarakat daerah, menambah

devisa Negara, selain itu pariwisata juga akan menunjang pertumbuhan ekonomi di daerah dengan semakin banyaknya terjadi pembangunan jalan, hotel, dan restoran, sehingga pembangunan di daerah lebih maju.

4. Strategi Pengembangan Pariwisata

Menurut Suwanto (2004:56-57) bahwa strategi pengembangan pariwisata dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Promosi

Merupakan pelaksanaan upaya pemasaran dan promosi pariwisata harus dilaksanakan secara selaras dan terpadu, baik dalam negeri maupun luar negeri.

2. Aksesibilitas

Merupakan salah satu aspek penting yang mendukung pengembangan pariwisata, karena menyangkut lintas sektoral, kemudahan dan keefektifan mencapai kawasan.

3. Kawasan pariwisata

Pengembangan kawasan pariwisata dimaksudkan untuk:

- a. Meningkatkan peran serta daerah dan swasta dalam pengembangan pariwisata.
- b. Memperbesar dampak positif pembangunan.
- c. Mempermudah pengendalian terhadap dampak lingkungan.

4. Wisata bahari

Merupakan salah satu jenis produk wisata yang sangat potensial untuk dikembangkan. Jenis wisata ini memiliki keunggulan komperatif yang tinggi terhadap produk wisata sejenis di luar negeri.

5. Produk wisata

Merupakan upaya untuk menampilkan produk wisata yang bervariasi dan mempunyai daya saing yang tinggi.

6. Sumber daya manusia

Merupakan salah satu modal dasar pengembangan pariwisata, sumber daya manusia harus memiliki keahlian dan keterampilan yang diperlukan untuk member jasa pelayanan pariwisata.

7. Kampanye nasional sadar wisata

Merupakan upaya masyarakat untuk mempromosikan dan memperkenalkan jati diri dan karakteristik daerah dengan beberapa kelebihannya.

Sedangkan menurut Yoeti (2008:82) Sebelum suatu daerah tujuan wisata melakukan promosi pariwisata, maka yang perlu dipersiapkan terlebih dahulu adalah sarana dan prasarana wisata yang memadai. Hal ini diperlukan karena seseorang atau sekelompok orang yang menjadi wisatawan sebelum melakukan perjalanan wisata, ia ingin mengetahui terlebih dahulu sudah siapkah daerah tujuan wisata tersebut menyediakan sarana dan prasarana yang cukup memadai.

1. Sarana Pariwisata

Sarana pariwisata adalah fasilitas-fasilitas yang dapat memberikan pelayanan kepada wisatawan, baik secara langsung atau tidak langsung dan hidup serta serta kehidupannya banyak tergantung pada wisatawan.

a. Sarana Pokok Pariwisata

Adalah fasilitas minimal yang harus terdapat pada suatu daerah tujuan wisata. Terdiri dari: hotel atau penginapan, rumah makan.

b. Sarana pelengkap pariwisata

Adalah fasilitas-fasilitas yang dapat melengkapi sarana pokok sehingga fungsi sarana pelengkap ini dapat membuat wisatawan lebih lama tinggal di daerah tujuan. Adapun yang termasuk dalam sarana ini adalah sarana musholla, olah raga.

c. Sarana penunjang pariwisata

Adalah sarana yang diperlukan untuk menunjang sarana pokok dan sarana pelengkap agar wisatawan lebih banyak membelanjakan uangnya ke tempat yang dikunjungi. Misalnya, *souvenir*.

2. Prasarana Pariwisata

Menurut Yoeti (2008:83) yang dimaksud dengan prasarana adalah semua fasilitas yang dapat memungkinkan proses perekonomian berjalan dengan lancar sedemikian rupa, sehingga dapat memudahkan semua manusia untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Dimana dibagi menjadi:

a. Prasarana ekonomi: Meliputi sistem perbankan, telekomunikasi, listrik, dan sumber air.

b. Prasarana sosial: Meliputi pelayanan kesehatan, petugas yang langsung melayani wisatawan, faktor keamanan.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya strategi pengembangan pariwisata baik yang dilakukan oleh pemerintah daerah maupun

masyarakat setempat untuk mengembangkan obyek wisata akan berdampak pada peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung di obyek wisata di daerah tersebut.

5. Dampak Pengembangan Pariwisata

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Sammgeng (2001:199-258). Dampak adalah: Pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik negatif maupun positif). Sengaja kata Dampak itu terlebih dahulu diperjelas berdasarkan sumber baku (Kamus), karena ada kecenderungan menafsirkan atau mengartikan kata Dampak hanya dari segi pengaruh negatif. Padahal kata Dampak mengandung makna pengaruh positif dan pengaruh negatif.

Dampak pengembangan pariwisata dilihat kontribusinya dari sisi ekonomi, agama dan budaya serta lingkungan. Dengan rincian sebagai berikut:

1. Ekonomi

Seperti halnya dengan sektor industri lainnya, Pariwisata juga berpengaruh terhadap perekonomian di daerah dan Negara tujuan wisata. Besar kecilnya pengaruh itu berbeda antara satu daerah ke daerah lainya atau antara satu Negara dengan Negara lainya. Dampak pengembangan pariwisata terhadap ekonomi adalah sebagai berikut:

a. Pendapatan

Pendapatan dipandang pula sebagai penghasil valuta asing berupa exsport maya (*invisible export*), karena kemampuannya menghasilkan valuta asing melalui pembelanjaan wisatawan mancanegara. Selain dampak positif, terlihat bahwa ada dampak negatif yang perlu diwaspadai

dalam pengembangan pariwisata di bidang ekonomi khususnya yang berkaitan dengan pendapatan (*income*), yakni ketergantungan yang terlalu besar pada wisatawan mancanegara. Selain itu kegiatan pariwisata cenderung mendorong meningkatnya harga-harga yang diberlakukan kepada wisatawan mancanegara maupun dalam negeri dengan harga murah tanpa proses tawar menawar, di berlakukan pula pada masyarakat lokal.

b. Lapangan Pekerjaan

Industri pariwisata masuk dalam kategori padat karya, hal ini dikarenakan kemampuan menciptakan lapangan kerja yang (cukup) besar, industri pariwisata juga dapat menyerap tenaga kerja dari semua level kompetensi, mulai dari tenaga tak berketerampilan (*unskilled*) sampai dengan setengah trampil dan trampil, bahkan sampai dengan tingkat eksekutif. Penciptaan lapangan pekerjaan dibagi menjadi tiga kelompok: lapangan kerja langsung (semua pekerjaan yang tersedia untuk melayani wisatawan dalam perjalanan); lapangan kerja tidak langsung (pariwisata mencakup bidang yang sangat luas yakni dari sektor pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, sampai dengan sektor industri manufaktur dan industri jasa); lapangan kerja ikutan (lapangan kerja yang tercipta akibat dari pengeluaran orang-orang yang bekerja secara langsung atau tidak langsung pada industri pariwisata).

c. Neraca Pembayaran (*Balance of Payment*)

Defisit neraca pembayaran pariwisata ini perlu mendapat perhatian, agar secara berangsur-angsur dapat diperkecil sampai pada posisi sekurang-kurangnya tidak defisit lagi (berimbang). Kalau neraca pembayaran pariwisata terus-menerus mengalami defisit, berarti pariwisata menggrogoti devisa yang dihasilkan oleh sektor lain. Atau dengan kata lain pariwisata menjadi parasit yang secara perlahan-lahan akan memperlemah perekonomian Negara yang bersangkutan. Untuk itu diperlukan pemerintah dan para pengusaha pariwisata secara bersama mengupayakan dengan sungguh-sungguh agar neraca pembayaran pariwisata berada pada posisi surplus.

2. Agama dan Budaya

Dampak dari pengembangan sektor pariwisata di bidang Agama dan Budaya, adalah untuk menggali atau menggalakkan kembali warisan yang terabaikan. Sekalipun industri pariwisata banyak berdampak positif terhadap pelestarian nilai-nilai budaya dan agama seperti dikemukakan di atas, dampak-dampak positif tersebut biasanya tidak banyak dikomentari. Yang banyak dikomentari dan disoroti justru dampak-dampak yang bersifat negatif. Salah satu dampak negatif pariwisata terhadap nilai budaya dan agama yang sering disoroti adalah pelecehan, yakni nilai-nilai budaya dan agama setempat dilunturkan melalui bentuk komersialisasi untuk menghibur wisatawan. Selain itu terjadi pergeseran nilai-nilai yang dibawa oleh wisatawan sehingga melunturkan jati diri masyarakat..

3. Lingkungan

Kalau kegiatan pariwisata dan upaya pelestarian dapat berlangsung secara serasi atau harmonis, maka keduanya akan mendapatkan keuntungan. Upaya pelestarian alam pun didorong oleh jajaran pariwisata dengan mencanangkan penghijauan melalui program penanaman sejuta pohon pada tiap provinsi per-tahun, penyelamatan fauna dan flora langka, penyelamatan pantai di taman-taman laut melalui program pantai lestari. Dampak negatif kegiatan pariwisata terhadap lingkungan alam, terutama disebabkan arus wisatawan yang mencapai jumlah yang amat banyak. Hal ini akan menyebabkan kualitas air dan udara akan tercemar akibat banyaknya sampah dan air limbah yang kotor, serta keanekaragaman hayati akan menurun akibat terdesak oleh pengunjung yang semakin berjubel.

Perkembangan pariwisata yang sangat pesat dan terkonsentrasi dapat menimbulkan berbagai dampak. Menurut Spillane (1989:47) dampak yang ditimbulkan adalah positif dan dampak negatif, yaitu:

1. Dampak positif dari pengembangan pariwisata meliputi:
 - a. Memperluas lapangan kerja.
 - b. Bertambahnya kesempatan berusaha.
 - c. Meningkatkan pendapatan.
 - d. Terpeliharanya kebudayaan setempat.
 - e. Dikenalnya kebudayaan setempat oleh wisatawan.
2. Sedangkan dampak negatifnya dari pariwisata tersebut akan menyebabkan:
 - a. Terjadinya tekanan tambahan penduduk akibat pendatang baru dari luar daerah.

- b. Timbulnya komersialisasi.
- c. Berkembangnya pola hidup konsumtif.
- d. Terganggunya lingkungan.
- e. Semakin terbatasnya lahan pertanian.
- f. Penceraan budaya.
- g. Terdesaknya masyarakat setempat.

Menurut Jonh M. Bryden (dalam Abdurachmat dan Maryani, 1998:79)

yang menyebutkan suatu penyelenggaraan pariwisata dan objek wisata dapat memberikan setidaknya ada 5 butir dampak positif tersebut, yaitu:

1. Penyumbang devisa Negara.
2. Menyebarkan pembangunan.
3. Menciptakan lapangan kerja.
4. Memacu pertumbuhan ekonomi melalui dampak penggandaan (*multiplier effect*).
5. Wawasan masyarakat tentang bangsa-bangsa di dunia semakin luas.
6. Mendorong semakin meningkatnya pendidikan dan keterampilan penduduk.

Abdurachmat dan Maryani (1998:80) menjelaskan pula dampak-dampak negatif yang timbul dari pariwisata secara ekonomi, yaitu:

1. Semakin ketatnya persaingan harga antar sektor.
2. Harga lahan yang semakin tinggi.
3. Mendorong timbulnya inflasi.
4. Bahaya terhadap ketergantungan yang tinggi dari Negara terhadap pariwisata.
5. Meningkatnya kecenderungan impor.

6. Menciptakan biaya-biaya yang banyak.
7. Perubahan sistem nilai dalam moral, etika, kepercayaan, dan tata pergaulan dalam masyarakat, misalnya mengikis kehidupan bergotong-royong, sopan santun dan lain-lain.
8. Memudahkan kegiatan mata-mata dan penyebaran obat terlarang.
9. Dapat meningkatkan pencemaran lingkungan seperti sampah, vandalisme (corat-coret), rusaknya habitat flora dan fauna tertentu, polusi air, udara, tanah, dsb.

6. Kampung Wisata

Kampung wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku, Nuryanti (1993:2-3).

Pengembangan Kampung Wisata merupakan solusi yang umum dalam mengembangkan sebuah kampung melalui sektor pariwisata dengan menggunakan standar-standar khusus dalam mengontrol perkembangan dan menerapkan aktivitas konservasi. Mengembangkan bentuk-bentuk akomodasi di dalam wilayah kampung tersebut yang dioperasikan oleh penduduk kampung tersebut sebagai industri skala kecil.

1. Kriteria Kampung wisata yaitu:
 - a. Atraksi wisata; yaitu semua yang mencakup alam, budaya dan hasil ciptaan manusia. Atraksi yang dipilih adalah yang paling menarik dan atraktif di kampung.

- b. Jarak Tempuh; adalah jarak tempuh dari kawasan wisata terutama tempat tinggal wisatawan dan juga jarak tempuh dari ibukota provinsi dan jarak dari ibukota kabupaten.
- c. Besaran Kampung; menyangkut masalah-masalah jumlah rumah, jumlah penduduk, karakteristik dan luas wilayah kampung. Kriteria ini berkaitan dengan daya dukung kepariwisataan pada suatu kampung.
- d. Sistem Kepercayaan dan kemasyarakatan; merupakan aspek penting mengingat adanya aturan-aturan yang khusus pada komunitas sebuah kampung. Perlu dipertimbangkan adalah agama yang menjadi mayoritas dan sistem kemasyarakatan yang ada.
- e. Ketersediaan infrastruktur; meliputi fasilitas dan pelayanan transportasi, fasilitas listrik, air bersih, drainase, telepon dan sebagainya.

Pada sisi lain kriteria suatu kampung dapat dikembangkan menjadi kampung wisata, apabila memiliki beberapa faktor-faktor pendukung antara lain:

- a. Memiliki potensi produk dan daya tarik.
- b. Memiliki dukungan sumber daya manusia (SDM).
- c. Motivasi kuat dari masyarakat.
- d. Memiliki dukungan sarana dan prasarana yang memadai.
- e. Mempunyai fasilitas pendukung kegiatan wisata.
- f. Mempunyai kelembagaan yang mengatur kegiatan wisata.
- g. Ketersediaan lahan/area yang dimungkinkan untuk dikembangkan menjadi tujuan wisata.

(<http://id.wikipedia.org/wiki/Kampung-wisata>).

Pengembangan kampung wisata didasarkan pada salah satu “sifat” budaya tradisional yang lekat pada suatu kampung atau “sifat” atraksi yang dekat dengan alam dengan pengembangan kampung sebagai pusat pelayanan bagi wisatawan yang mengunjungi kedua atraksi tersebut.

2. Tipe Kampung Wisata

Menurut pola, proses dan tipe pengelolanya kampung atau kampung wisata di Indonesia sendiri, terbagi dalam dua bentuk yaitu tipe terstruktur dan tipe terbuka.

a. Tipe terstruktur (*enclave*)

Tipe terstruktur ditandai dengan karakter-karakter sebagai berikut:

- 1) Lahan terbatas yang dilengkapi dengan infrastruktur yang spesifik untuk kawasan tersebut. Tipe ini mempunyai kelebihan dalam citra yang ditumbuhkannya sehingga mampu menembus pasar internasional.
- 2) Lokasi pada umumnya terpisah dari masyarakat atau penduduk lokal, sehingga dampak negatif yang ditimbulkannya diharapkan terkontrol. Selain itu pencemaran sosial budaya yang ditimbulkan akan terdeteksi sejak dini.

b. Tipe Terbuka (*spontaneus*)

Tipe ini ditandai dengan karakter-karakter yaitu tumbuh menyatunya kawasan dengan struktur kehidupan, baik ruang maupun pola dengan masyarakat lokal. Distribusi pendapatan yang didapat dari wisatawan dapat langsung dinikmati oleh penduduk lokal, akan tetapi dampak

negatifnya cepat menjalar menjadi satu ke dalam penduduk lokal, sehingga sulit dikendalikan.

(<http://id.wikipedia.org/wiki/Kampung-wisata>).

3. Persyaratan Kampung Wisata.

Merujuk kepada definisi kampung wisata, kampung-kampung yang bisa dikembangkan dalam program kampung wisata akan memberikan contoh yang baik bagi kampung lainnya, penetapan suatu kampung dijadikan sebagai kampung wisata harus memenuhi persyaratan-persyaratan, antara lain sebagai berikut:

- a. Aksesibilitasnya baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi.
- b. Memiliki obyek-obyek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan local, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai obyek wisata.
- c. Masyarakat dan aparat kampungnya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap kampung wisata serta para wisatawan yang datang ke kampungnya.
- d. Keamanan di kampung tersebut terjamin.
- e. Tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai.
- f. Beriklim sejuk atau dingin.
- g. Berhubungan dengan obyek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas.

(<http://id.wikipedia.org/wiki/Kampung-wisata>).

Berdasarkan teori-teori yang disebutkan diatas kampung wisata keramik Dinoyo memiliki persamaan dan perbedaan dibandingkan dengan beberapa tempat wisata yang mengusung tema sama dengan kampung wisata keramik Dinoyo Kota Malang.

Untuk persamaan pengembangan Desa Wisata Dusun Kungkuk Desa Punten Kecamatan Bumiaji Kota Batu dengan kampung wisata keramik Dinoyo adalah memiliki kesamaan tujuan sebagai upaya untuk pengurangan kemiskinan mulai saat ini dilakukan secara komprehensif dan terfokus guna mengatasi bertambahnya jumlah penduduk miskin dan pengganguran dan terbatasnya lapangan kerja di lingkungan tersebut.

Hanya saja perbedaan antara kampung wisata keramik Dinoyo dengan kampung wisata di lokasi lain adalah minimnya peran serta dari penduduknya, seperti apabila dibandingkan dengan penduduk desa Ngadas Kota Batu, terlibat dalam jasa pemanduan, transportasi. Walaupun pada dasarnya memang memiliki jenis wisata yang berbeda diantara keduanya yang dalam hal ini kampung wisata keramik Dinoyo berjenis wisata Budaya dan Industri sedangkan kampung wisata di Ngadas Kota Batu adala merupakan wisata alam. Namun disini Proses pembelajaran sangat penting agar jumlah penduduk lokal secara nyata memahami kewirausahaan ekowisata. Seperti cerita sukses berwirausaha pada jasa ekowisata yang menyediakan infrastruktur memadai untuk dapat dijadikan lokasi kunjungan wisata seperti turut disediakannya fasilitas seperti *Tourist Centre*, *Tour Guide*, sarana toilet umum yang dikelola secara swadaya oleh masyarakat sekitar seperti di Tangkahan (TN Gunung Leuser, Langkat), desa

Ceningan (Klungkung, Bali) atau Candirejo (Borobudur, Magelang), yang disini menuntut partisipasi yang tinggi dari seluruh faktor atau *stakeholder* dan telah berhasil menarik wisatawan untuk merealisasikan kesejahteraan penduduk lokal.

Dari segi pemasukan kampung wisata keramik Dinoyo kota malang tidak menarik pungutan atau retribusi dalam bentuk apapun kepada pengunjung walaupun kampung wisata keramik Dinoyo adalah masuk sebagai jenis wisata Budaya dan Industri, hal tersebut berbeda dengan kampung atau desa wisata Wonosari, Lawang kabupaten Malang yang berjenis wisata alam dan industri yang menarik retribusi dari tiap pengunjung yang masuk dalam wilayah tersebut, yang hal tersebut juga banyak dilakukan di beberapa lokasi desa atau kampung wisata lain.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Obyek yang alamiah adalah obyek yang apa adanya, tidak dimanipulasi sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki obyek, setelah berada di obyek dan setelah keluar dari obyek relatif tidak berubah (Sugiyono, 2008:142).

Menurut Sugiyono (2008:143) Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna. Generalisasi dalam penelitian kualitatif dinamakan *transferability*, artinya hasil penelitian tersebut dapat digunakan di tempat lain, manakala tempat tersebut memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda.

Jenis penelitian kualitatif ini digunakan penulis dengan maksud untuk mendeskripsikan, menganalisis secara faktual dan akurat, mengetahui hubungan antara fenomena yang terjadi mengenai pengembangan kampung wisata keramik yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah kota Malang di Kelurahan Dinoyo Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai

dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan kejadian yang ada saat ini yang tidak dipaparkan dalam bentuk angka-angka dan statistik melainkan dibuktikan berdasarkan uraian-uraian.

Menurut Nazir (2003:54) menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang, yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Dengan menggunakan jenis dan pendekatan penelitian yang sudah dijelaskan di atas, maka diharapkan penulis dapat mendeskripsikan dan menganalisis secara jelas dan baik mengenai pengembangan kampung wisata keramik yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kota Malang di Kelurahan Dinoyo Kecamatan Lowokwaru kota Malang, melalui beberapa informan dengan tujuan mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menjawab beberapa permasalahan dalam penelitian ini.

B. Fokus Penelitian

Seperti yang dikemukakan oleh Moleong (2007:12) bahwa penelitian kualitatif menghendaki ditetapkan adanya batas dalam penelitian atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah dalam penelitian. Hal tersebut dikarenakan beberapa hal, yaitu: batas menentukan kenyataan jamak yang kemudian mempertajam

fokus; dan penetapan fokus dapat lebih dekat dihubungkan oleh interaksi antara peneliti dan fokus. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengembangan kampung wisata keramik yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah kota Malang di Kelurahan Dinoyo Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Oleh karena itu, penulis memberikan batasan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Upaya Pengembangan Kampung Wisata Keramik yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah kota Malang dan Pengrajin Keramik di Kelurahan Dinoyo Kecamatan Lowokwaru Kota Malang, antara lain:
 - a. Upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kota Malang.
 - b. Upaya yang dilakukan oleh Pengrajin Keramik di kampung wisata keramik di Kelurahan Dinoyo Kota Malang.
2. Faktor yang menjadi kendala dan pendukung terhadap pengembangan Kampung Wisata Keramik di Kelurahan Dinoyo Kecamatan Lowokwaru Kota Malang, antara lain:
 - a. Faktor yang menjadi kendala terhadap pengembangan Kampung Wisata Keramik Dinoyo.
 - 1) Faktor Internal:
 - a. Sarana dan prasarana pendukung.
 - b. Sumber daya manusia (SDM) dari pengrajin.
 - c. Kurangnya faktor modal.
 - 2) Faktor Eksternal:
 - a. Kurangnya bahan baku yang berkualitas.
 - b. Persaingan dengan produk Keramik diluar Keramik Dinoyo.

b. Faktor yang menjadi pendukung terhadap pengembangan Kampung Wisata Keramik Dinoyo.

1) Faktor Internal:

- a) Keberadaan Paguyuban Keramik Dinoyo.
- b) Budaya dari masyarakat sekitar Kampung Wisata Keramik Dinoyo.

2) Faktor Eksternal:

- a) Promosi yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Malang.
- b) Promosi yang dilakukan oleh konsumen Kampung Wisata Keramik Dinoyo.

C. Lokasi dan Situs Penelitian

Pengertian lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti melakukan penelitian terhadap obyek yang akan diteliti. Dalam hal ini penulis mengambil lokasi di kota Malang. Adapun pemilihan lokasi ini dilatar belakangi oleh kondisi masyarakat khususnya Kelurahan Dinoyo yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai pengrajin keramik.

Dengan peluang yang sangat besar dan potensi-potensi yang dimiliki, lokasi ini cocok untuk dikembangkan menjadi kawasan wisata yang dapat diunggulkan di kota Malang melalui upaya kerjasama yang dilakukan pemerintah Kota Malang dan masyarakat sekitar untuk mengembangkan kawasan ini dengan memperhatikan pembangunan ekonomi lokal masyarakat setempat menarik untuk diteliti, lokasi penelitian:

2. Kota Malang.
3. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang.
4. Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Malang.

Situs penelitian menunjukkan dimana sebenarnya peneliti dapat menangkap objek yang akan diteliti, sehingga keakuratan data yang diperlukan untuk menjawab permasalahan sesuai dengan fokus penelitian dapat diperoleh. Situs dalam penelitian ini adalah Sentra Kerajinan dan Industri Keramik Dinoyo Kota Malang.

D. Sumber Data

Ada beberapa data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Data primer merupakan data atau informasi yang diperoleh langsung dari objek penelitian dan penulis bertindak sebagai pengumpul data. Dalam hal ini peneliti berusaha mencari informasi langsung dari para informan dengan cara wawancara. Dalam hal ini adalah kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang; Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Malang; Kepala Kelurahan Dinoyo Kota Malang; Ketua Paguyuban Perajin dan Pedagang Keramik; serta masyarakat setempat yang ada di kampung wisata keramik Kelurahan Dinoyo kota Malang.
2. Data sekunder adalah data atau informasi yang telah dikumpulkan oleh pihak lain dan penulis bertindak sebagai pemakai data. Data sekunder umumnya berbentuk arsip, laporan tertulis (dokumentasi) ataupun hasil publikasi. Dalam hal ini data diperoleh dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota

Malang, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Malang dan Kantor Kelurahan Dinoyo Kota Malang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data, penelitian ini menggunakan beberapa teknik yakni wawancara, observasi dan dokumentasi. Berikut penjelasan masing-masing teknik pengumpulan data tersebut:

1. Wawancara, yaitu cara memperoleh data dan informasi dari sumber data melalui kegiatan tanya jawab sambil bertatap muka secara langsung dengan responden. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data-data primer yang dibutuhkan dalam penelitian.
2. Observasi yaitu pengamatan langsung secara visual di lapangan untuk mencatat hal-hal, perilaku, pertumbuhan, dan sebagaimana waktu perilaku tersebut; dapat memperoleh subjek baik yang dapat berkomunikasi verbal atau tidak mau berkomunikasi verbal. Hasil observasi atau pengamatan dengan membuat catatan lapangan dan biasanya dilakukan pada saat sesudah melakukan observasi atau pengamatan dilakukan.
3. Dokumentasi, yaitu suatu metode pengumpulan data dengan melihat catatan tertulis dan dapat dipertanggungjawabkan serta menjadi alat bukti yang resmi. pengumpulan data yang dilakukan melalui studi literatur serta pengumpulan beberapa hasil publikasi yang diterbitkan oleh instansi yang terkait langsung dengan penelitian. Teknik dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data hasil wawancara dan hasil observasi.

F. Instrumen Penelitian

Suatu penelitian memerlukan instrumen dalam pelaksanaannya. Menurut Moleong (2007:168) mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, manusia (peneliti itu sendiri) sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya peneliti menjadi pelapor hasil penelitiannya. Dalam penelitian ini berdasarkan teknik pengumpulan data di atas, maka instrumen penelitian yang dipergunakan antara lain:

1. Peneliti Sendiri

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai instrumen utama karena hanya peneliti yang dapat berhubungan dengan responden atau objek lainnya dan mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan serta peneliti sendiri yang dapat menilai apakah kehadiran peneliti menjadi faktor pengganggu sehingga apabila terjadi hambatan-hambatan, peneliti bisa langsung menyadari dan mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Menurut Moleong (2007:169-174) ciri-ciri umum peneliti sebagai instrumen:

- a. Responsif terhadap lingkungan dan terhadap pribadi-pribadi yang menciptakan lingkungan.
- b. Dapat menyesuaikan diri, sebagai instrument hamper tidak terhadap dapat menyesuaikan diri pada keadaan situasi pengumpulan data.
- c. Menekankan keutuhan, peneliti sebagai instrument memanfaatkan imajinasi dan kreatifitasnya dan memandang dunia sebagai suatu keutuhan, jadi memandang dirinya dan kehidupannya sebagai suatu yang riil, benar dan mempunyai arti.

- d. Mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan.
- e. Memproses data secepatnya.
- f. Memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasikan dan mengkhitsarkan, peneliti sebagai instrument memiliki kemampuan untuk menjelaskan sesuatu yang kurang dipahami oleh subyek atau responden serta kemampuan mengkhitsarkan informasi yang begitu banyak yang diceritakan oleh responden dalam wawancara.
- g. Memanfaatkan kesempatan untuk mencari respon yang tidak lazim dan idiosinkratik.

2. Pedoman Wawancara atau *Interview Guide*

Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan pedoman wawancara yang berisikan serangkaian pokok-pokok pertanyaan yang hendak diajukan kepada responden dalam penelitian. Hal ini bertujuan untuk mengarahkan penulis dalam rangka mencari data.

3. Perangkat Penunjang Lapangan

Perangkat penunjang lapangan merupakan alat yang diperlukan penulis untuk mengumpulkan data, seperti *tape recorder* atau kamera untuk merekam suara dan foto-foto aktivitas yang dilakukan responden, hal ini bertujuan untuk memudahkan penulis ketika pelaksanaan wawancara ada bagian yang tidak dapat ditangkap langsung oleh penulis.

4. Dokumen dan arsip-arsip

Instrumen ini berupa data dari salinan arsip atau catatan resmi yang digunakan penulis untuk menambah hasil penelitian yang berkaitan dengan fokus penelitian.

G. Metode Analisis

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif analisis yang merupakan proses penggambaran daerah penelitian. Analisis data didalam penelitian kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data. Dalam penelitian ini analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit. Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan 4 tahap yaitu:

1. Pengumpulan data

Peneliti mencatat semua data secara obyektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan interview di lapangan.

2. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan atau dengan kata lain kegiatan yang dilakukan untuk memilih data yang tepat.

3. Display Data atau Penyajian

Suatu kegiatan perakitan informasi yang terorganisir yang memungkinkan penarikan kesimpulan, dengan melihat penyajian data tentang pengembangan kampung wisata keramik yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah kota Malang di Kelurahan Dinoyo Kecamatan Lowokwaru kota Malang, sehingga dapat dipahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh menganalisis atau mengambil tindakan berdasarkan pemahaman yang didapat dari penyajian tersebut.

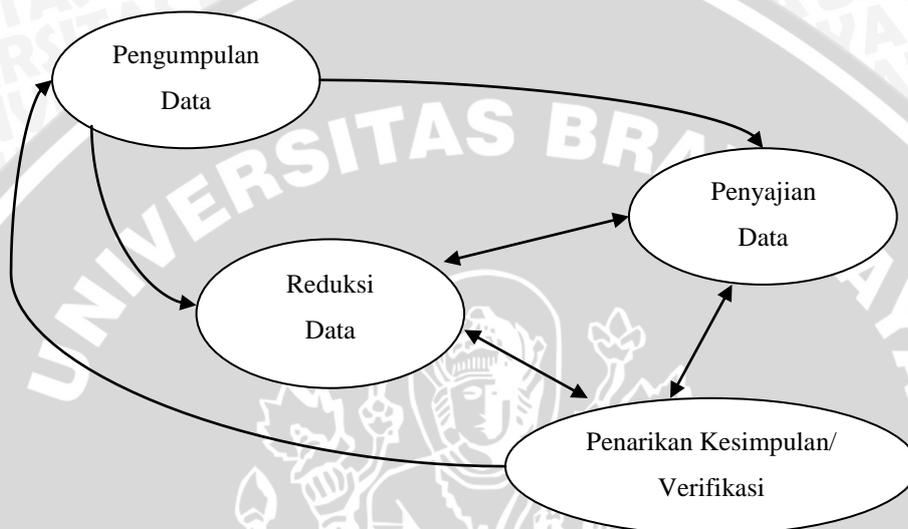
4. Verifikasi Data atau Penyimpulan

Menarik kesimpulan merupakan kegiatan untuk mencari makna dari data yang dikumpulkan sejak awal memasuki lapangan. Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Dalam penarikan kesimpulan ini didasarkan pada reduksi data dan sajian data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian.

Selama proses pengumpulan data, keempat kegiatan tersebut dapat dilihat dalam model berikut:

Gambar. 1

Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif



Sumber: Miles dan Hubberman (1992:20).

Keterangan:

Dari bagan proses analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Hubberman dapat di terangkan sebagai berikut: pertama dilakukannya suatu pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, obserevasi dan menggunakan metode dokumentasi. Setelah tahap diperolehnya data, tahap selanjutnya adalah proses reduksi data yaitu data yang diperoleh dari penelitian dituangkan dalam bentuk tulisan atau uraian yang berbentuk laporan secara terperinci. Reduksi data dilakukan secara terus menerus selama dilakukannya penelitian. Hal yang paling utama dan paling penting harus dilakukan adalah membuat ringkasan, menelusuri tema dan membuat suatu gagasan. Selain itu penyajian data merupakan proses penting, penyajian data dimaksudkan Penarikan

kesimpulan dan pengambilan tindakan yang didasarkan adanya suatu sekumpulan informasi dari lokasi penelitian. kegunaan penyajian data adalah kemudahan bagi peneliti melihat gambaran secara lengkap dari proses penelitian. sehingga dari data yang disajikan dapat ditarik kesimpulan.

Tahapan yang terakhir dari analisis data adalah tahapan penarikan kesimpulan atau verifikasi yang merupakan suatu kegiatan dari proses konfigurasi yang terjadi selama penelitian dilakukan. Selain itu verifikasi adalah mengembangkan kesempatan intersubjektif dengan melakukan suatu proses pemikiran bersama yang kemudian menguji kembali kecocokan atau kebenaran data yang diperoleh di lokasi penelitian.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum dan Kondisi Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Kota Malang

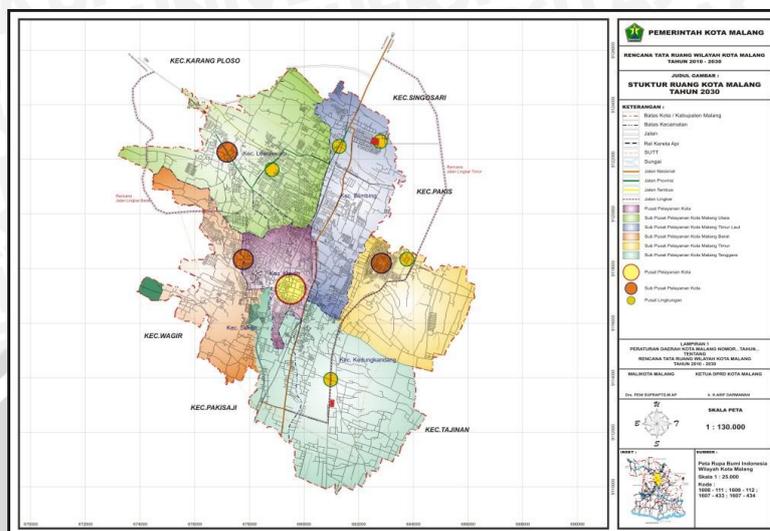
a. Keadaan Geografis Kota Malang

Kota Malang terletak pada ketinggian antara 440-667 meter di atas permukaan air laut, merupakan salah satu kota tujuan wisata Jawa Timur karena potensi alam dan iklim yang dimiliki. Secara geografis Kota Malang terletak pada $112,06^{\circ}$ - $112,07^{\circ}$ Bujur Timur dan $7,06^{\circ}$ - $8,02^{\circ}$ Lintang Selatan, yang batas-batas wilayahnya sebagai berikut:

1. Wilayah utara dibatasi oleh Kecamatan Singosari, Desa Kepuharjo, Tanjung Tirta, dan Banjararum, Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang.
2. Wilayah Timur dibatasi oleh Kecamatan Pakis dan Tumpang, Desa Tirtomoyo, Mangliawan, Kedungrejo, dan Kidal Kabupaten Malang.
3. Wilayah Barat dibatasi oleh Kecamatan Dau dan Karangploso, Desa Sitirejo, Sidorahayu, Pandan Landung, Kalisongo, Karang Widoro, Tlogowaru, dan Landungsari Kabupaten Malang.

Kota Malang dikelilingi oleh daerah pegunungan, antara lain Gunung Arjuno di sebelah Utara, Gunung Tengger di sebelah Timur, Gunung Kawi di sebelah Barat, dan Gunung Kelud di sebelah Selatan.

Gambar. 2 Peta Kota Malang



Sumber: Kelurahan Dinoyo Kota Malang

b. Keadaan Demografi Kota Malang

Secara umum kondisi masyarakat di wilayah Kota Malang heterogen dalam etnis dan latar belakang budaya, sehingga memungkinkan terciptanya kehidupan kota yang cenderung dinamis. Sebagai salah satu kota pendidikan, masyarakat Kota Malang dengan budaya lokalnya telah lama berinteraksi dan berasimiliasi dengan kebiasaan dan budaya dari berbagai macam suku bangsa yang datang dan dibawa oleh para pelajar, mahasiswa serta kalangan pedagang. Dari beberapa suku yang berada di Kota Malang, mayoritas penduduk berasal dari etnis Jawa dan Madura. Bahasa pergaulan sebagai wahana komunikasi sehari-hari penduduk adalah Bahasa Jawa Malangan, Bahasa Madura dan Bahasa Indonesia. Ciri khas lain dari masyarakat Kota Malang yang majemuk adalah sifat toleransi dan kerjasamanya yang tinggi dalam kehidupan beragama, sehingga menjadikan kota ini cukup aman dengan terciptanya kerukunan dan kebersamaan antar umat beragama.

c. Visi dan Misi Kota Malang

Dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, wajah dan kondisi Kota Malang telah menunjukkan perkembangan sangat pesat seiring dengan pembangunan infrastruktur dan terciptanya kondisi daerah yang kondusif. Pemerintah juga senantiasa bekerja secara profesional guna melahirkan kebijakan yang diperlukan sebagai jaminan pelayanan prima yang efektif, efisien, dan murah kepada masyarakat maupun kepada investor yang ingin menanamkan modalnya di Kota Malang. Untuk menumbuhkan rasa kebersamaan, strategi dan kebijakan secara garis besar dituangkan dalam Visi dan Misi Kota Malang, dengan tujuan seluruh komponen merasa mempunyai kewajiban mewujudkannya. Pemerintah Kota Malang dalam pelaksanaan pembangunan berpedoman pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Daerah dimana didalamnya termuat Visi Kota Malang, yaitu :

**“Terwujudnya Kota Malang sebagai Kota Pendidikan yang Berkualitas,
Kota Sehat dan Ramah Lingkungan, Kota Pariwisata yang Berbudaya,
Menuju Masyarakat yang Maju dan Mandiri”**

Dalam mewujudkan Visi Kota Malang, maka dirumuskan upaya-upaya yang akan dilaksanakan ke dalam Misi Kota Malang tahun 2009-2013, sebagai berikut:

1. Mewujudkan dan Mengembangkan Pendidikan yang Berkualitas.
2. Mewujudkan Peningkatan Kesehatan Masyarakat.
3. Mewujudkan Penyelenggaraan Pembangunan yang Ramah Lingkungan.

4. Mewujudkan Pemerataan Perekonomian dan Pusat Pertumbuhan Wilayah Sekitarnya.
5. Mewujudkan dan Mengembangkan Pariwisata yang Berbudaya.
6. Mewujudkan Pelayanan Publik yang Prima.

2. Gambaran Umum Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang

Sesuai dengan Peraturan Daerah Kota Malang Nomor 6 Tahun 2008 Tentang Organisasi Dan Tata Kerja Dinas Daerah Dan Peraturan Walikota Malang Nomor 53 Tahun 2008 Tentang Uraian Tugas Pokok, Fungsi Dan Tata Kerja Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Malang. Kedudukan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang langsung berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Walikota Melalui Sekretaris Daerah dan Dipimpin Oleh Seorang Kepala Dinas.

a. Tugas Pokok dan Fungsi

Tugas pokok Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang adalah menyelenggarakan kewenangan Daerah di bidang kepariwisataan dan kebudayaan daerah sesuai kebijakan Kepala Daerah. Untuk melaksanakan tugas pokok tersebut, Disbudpar mempunyai fungsi:

- 1) Perumusan dan pelaksanaan kebijakan teknis di bidang kebudayaan dan pariwisata.
- 2) Penyusunan dan pelaksanaan Rencana Strategis dan Rencana Kerja tahunan di bidang kebudayaan dan pariwisata.
- 3) Pelaksanaan pembangunan dan pengembangan obyek dan daya tarik wisata.

- 4) Pemberian rekomendasi perijinan dan pengawasan usaha obyek wisata dan daya tarik wisata, perhotelan, rumah makan, bar, restoran usaha gelanggang permainan, bioskop serta kegiatan dan sarana hiburan lainnya.
- 5) Pelaksanaan pengembangan kebudayaan daerah.
- 6) Pemberian rekomendasi perijinan dan kegiatan pengawasan usaha kesenian dan budaya.
- 7) Pelaksanaan pembinaan dan pengelolaan seni dan budaya daerah.
- 8) Pelaksanaan pengelolaan benda cagar budaya dan situs.
- 9) Pelaksanaan promosi daerah.
- 10) Pemberdayaan dan peningkatan kinerja Unit Pelaksana Teknis Daerah.
- 11) Pengelolaan administrasi umum meliputi penyusunan program, ketatalaksanaan, ketatausahaan, keuangan, kepegawaian, rumah tangga, perlengkapan, kehumasan dan perpustakaan serta kearsipan.
- 12) Evaluasi dan pelaporan tugas dan fungsi.
- 13) Pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Kepala Daerah sesuai dengan tugas dan fungsinya.

b. Visi Dan Misi

Visi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang adalah:

“Terwujudnya Kota Malang sebagai Kota Pariwisata yang Berbudaya”

Sedangkan Misi nya adalah sebagai berikut:

1. Melestarikan Nilai Sejarah, Nilai Tradisionil dan Kepurbakalaan.
2. Mengembangkan Seni Budaya.
3. Mengembangkan Obyek dan Potensi Wisata.

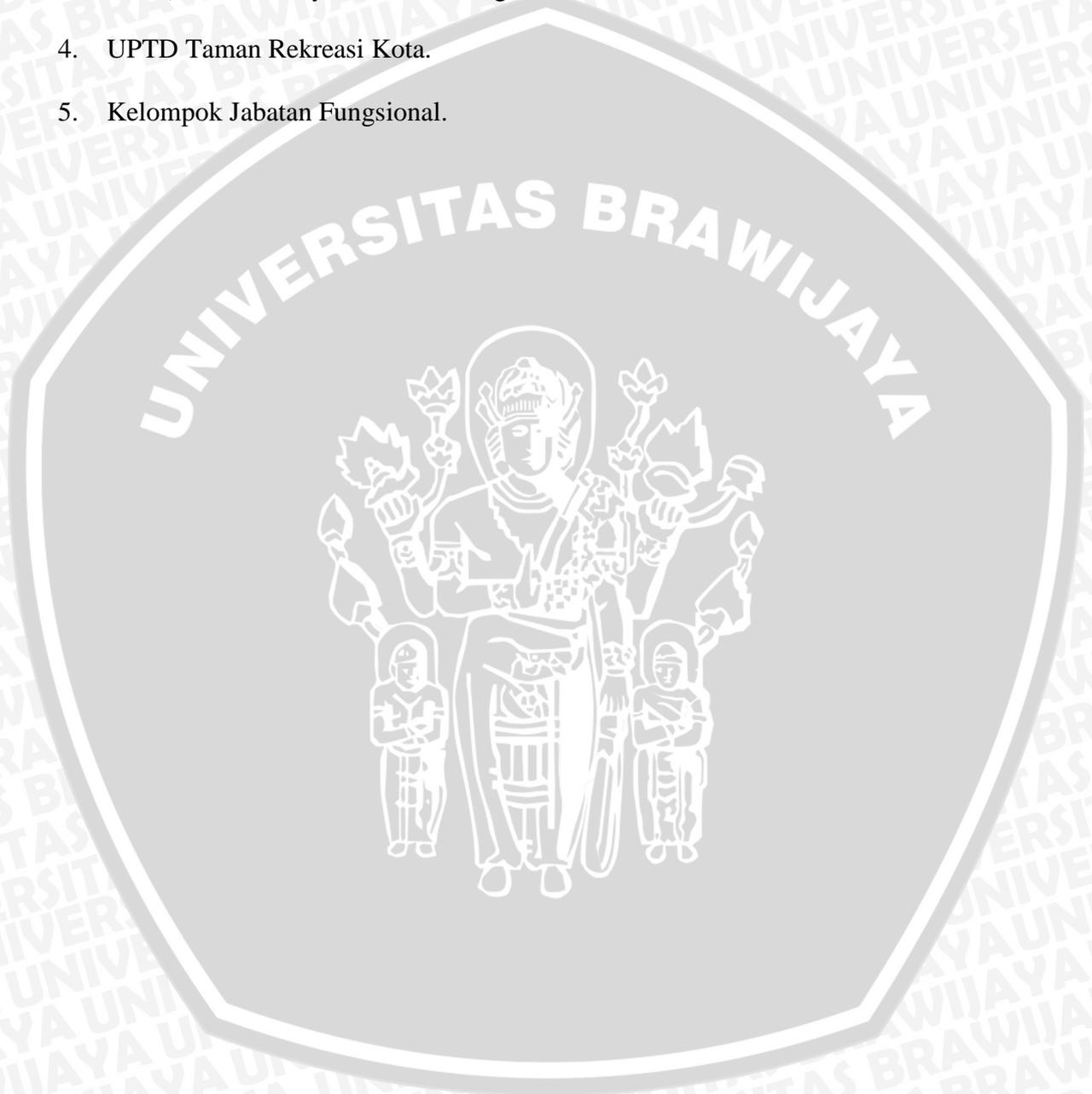
4. Menyelenggarakan Promosi dan Publikasi Budaya Pariwisata.
5. Meningkatkan Hubungan Kerjasama dan Kemitraan.

c. Struktur Organisasi

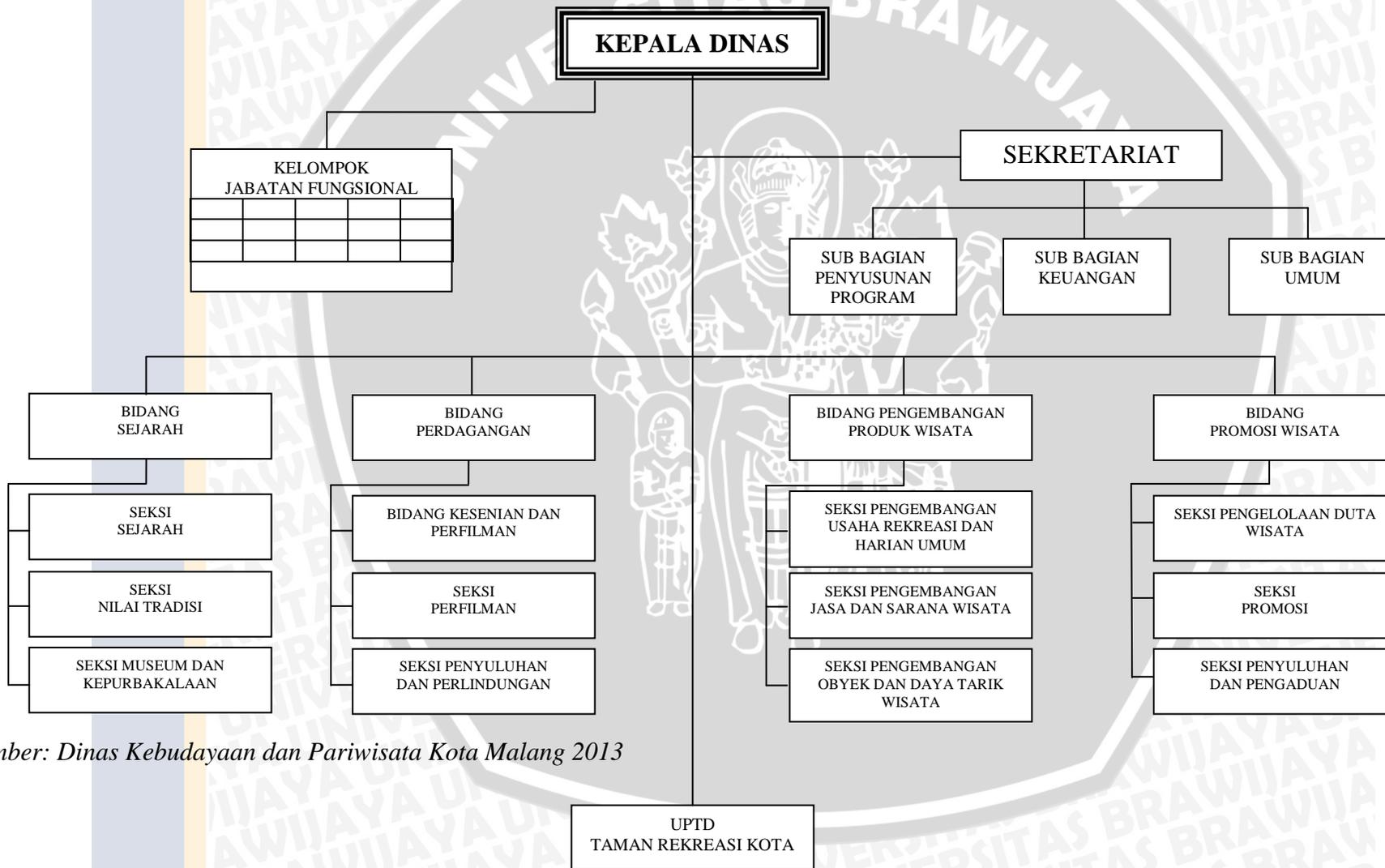
Struktur organisasi dinas kebudayaan dan pariwisata kota malang terdiri dari:

1. Unsur Pimpinan, yaitu Kepala Dinas.
2. Unsur Pembantu Pimpinan, yaitu Sekretariat meliputi:
 - a. Sub Bagian Keuangan.
 - b. Sub Bagian Penyusunan Program.
 - c. Sub Bagian Umum.
3. Unsur Pelaksana, terdiri dari:
 - a. Bidang Jarahnitra, meliputi:
 - 1) Seksi Sejarah.
 - 2) Seksi Nilai Tradisi.
 - 3) Seksi Museum dan Kepurbakalaan.
 - b. Bidang Kesenian dan Perfilman, meliputi:
 - 1) Seksi Kesenian.
 - 2) Seksi Perfilman.
 - 3) Seksi Penyuluhan dan Perlindungan.
 - c. Bidang Pengembangan Produk Wisata, meliputi:
 - 1) Seksi Pengembangan Usaha Rekreasi dan Hiburan Umum.
 - 2) Seksi Pengembangan Jasa dan Sarana Wisata.
 - 3) Seksi Pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata.
 - d. Bidang Promosi Wisata, meliputi:

- 1) Seksi Pengelolaan Duta Wisata.
- 2) Seksi Promosi.
- 3) Seksi Penyuluhan dan Pengaduan.
4. UPTD Taman Rekreasi Kota.
5. Kelompok Jabatan Fungsional.



Gambar. 3
Struktur Organisasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang



Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang 2013

2. Gambaran Umum Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Malang

Pembentukan Dinas Perindustrian dan Perdagangan dan Kota Malang berdasarkan peraturan Daerah Kota Malang Nomor 6 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Daerah, dimana pada pasal 2 disebutkan bahwa dengan Peraturan Daerah tersebut dibentuk 16 (enam belas) Dinas termasuk di dalamnya adalah Dinas Perindustrian dan Perdagangan yang memiliki tugas pokok penyusunan dan pelaksanaan kebijakan daerah di bidang perindustrian dan perdagangan. Sebagai pelaksanaan lebih lanjut dari peraturan daerah tersebut, maka dipandang perlu untuk penetapan peraturan Walikota yang tertuang dalam Peraturan Walikota Malang Nomor 56 Tahun 2008 Tentang Uraian Tugas Pokok, Fungsi dan Tata Kerja Dinas Perindustrian dan Perdagangan. Adapun kedudukan Dinas Perindustrian dan Perdagangan merupakan pelaksana otonomi daerah di bidang perindustrian dan perdagangan dengan dipimpin oleh seorang Kepala Dinas yang dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya berada di bawah dan bertanggungjawab kepada Walikota melalui Sekretaris Daerah.

a. Tugas Pokok dan Fungsi

3. Tugas Pokok

Adapun tugas pokok dari masing - masing unsur dalam organisasi Dinas Perindustrian dan Perdagangan, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kepala Dinas, mempunyai tugas menyelenggarakan tugas pokok dan fungsi mengkoordinasikan dan melakukan pengawasan melekat terhadap unit kerja

di bawahnya serta melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh wali kota sesuai tugas dan fungsinya.

2. Sekretariat, melaksanakan tugas pokok pengelolaan administrasi umum meliputi penyusunan program, ketatalaksanaan, ketatausahaan, keuangan, kepegawaian, urusan rumah tangga, perlengkapan, kehumasan, kepustakaan dan kearsipan.
3. Bidang Perindustrian, melaksanakan tugas pokok pembinaan, pengembangan dan pemantauan bidang perindustrian.
4. Bidang Perdagangan, melaksanakan tugas pokok pembinaan, pengembangan, rekomendasi perijinan, pemberian dan pencabutan perijinan bidang perdagangan, pembinaan dan pengawasan pendaftaran gudang dan pasar modern serta sarana penunjang perdagangan lainnya.
5. Bidang Promosi dan Perlindungan Konsumen melaksanakan tugas pokok mengidentifikasi potensi perindustrian dan perdagangan, serta pembinaan perlindungan konsumen.
6. Bidang Pengendalian melaksanakan tugas pokok pengendalian perindustrian, perdagangan dan promosi serta perlindungan konsumen.

4. Fungsi

Untuk melaksanakan tugas pokok tersebut di atas, secara keseluruhan, Dinas Perindustrian dan Perdagangan mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. Perumusan dan pelaksanaan kebijakan teknis di bidang perindustrian dan perdagangan.

- b. Penyusunan dan pelaksanaan Rencana Strategis (Renstra) dan Rencana Kerja (Renja) di bidang perindustrian dan perdagangan.
- c. Pelaksanaan koordinasi dan kerjasama dengan asosiasi dunia usaha.
- d. Pelaksanaan pembinaan, pengembangan dan pengawasan kelembagaan di bidang industri dan perdagangan.
- e. Pelaksanaan fasilitasi permodalan dan pelatihan teknis manajemen di bidang industri dan perdagangan.
- f. Pelaksanaan monitoring dan fasilitasi kegiatan distribusi bahan kebutuhan pokok dan ekspor impor.
- g. Pelaksanaan promosi produk industri dan usaha perdagangan.
- h. Pelaksanaan kemetrologian dan pengawasan penerapan standar di bidang perindustrian dan perdagangan serta perlindungan konsumen.
- i. Pelaksanaan monitoring dan evaluasi kegiatan industri dan perdagangan.
- j. Pelaksanaan pengumpulan, analisis dan diseminasi data serta pengawasan, monitoring dan evaluasi kegiatan pasar dalam rangka penyediaan informasi pasar dan stabilisasi harga.
- k. Pelaksanaan fasilitasi operasional Badan Penyelesaian Sengketa Konsumen (BPSK).
- l. Pemberian pertimbangan teknis perijinan di bidang industri dan perdagangan.
- m. Pemberian dan pencabutan perijinan di bidang industri dan perdagangan.
- n. Pelaksanaan kegiatan bidang pemungutan retribusi.

- o. Pengelolaan administrasi umum meliputi penyusunan program, ketatalaksanaan, ketatausahaan, keuangan, kepegawaian, rumah tangga, perlengkapan, kehumasan, kepustakaan dan kearsipan.
- p. Pelaksanaan Standar Pelayanan Minimal (SPM).
- q. Penyusunan dan pelaksanaan Standar Pelayanan Publik (SPP).
- r. Pelaksanaan Fasilitasi pengukuran Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) dan/atau pelaksanaan pengumpulan pendapat pelanggan secara periodik yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas layanan.
- s. Pengelolaan pengaduan masyarakat di bidang perindustrian dan perdagangan.
- t. Penyampaian data hasil pembangunan dan informasi lainnya terkait layanan publik secara berkala melalui *website* Pemerintah Daerah.
- u. Penyelenggaraan UPT dan Jabatan Fungsional.
- v. Pengevaluasian dan pelaporan pelaksanaan tugas pokok dan fungsi.
- w. Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Walikota sesuai dengan tugas dan fungsinya.

b. Visi dan Misi

Dinas Perindustrian dan Perdagangan yang merupakan salah satu pelaku pembangunan perindustrian dan perdagangan di daerah merumuskan VISI nya sebagai berikut:

“Terwujudnya Industri dan Perdagangan yang Mandiri, Tangguh, Unggul dan Berdaya Saing untuk Pembangunan Ekonomi yang Produktif dan Berkelanjutan”

Untuk mewujudkan visi tersebut di atas serta berpedoman terhadap tugas pokok dan fungsi Dinas yang berperan sebagai regulator dan fasilitator dalam pembangunan perindustrian dan perdagangan yang transparan dan akuntabel dengan mengutamakan kepentingan masyarakat, maka MISI Dinas Perindustrian dan Perdagangan tahun 2009 - 2013 adalah:

1. Mewujudkan Pelayanan Publik melalui Pengembangan, Fasilitasi, Penataan, Pembinaan dan Pemberdayaan Dunia Usaha.
2. Mewujudkan Teknologi Industri bagi Pengembangan Industri Kecil, Menengah dengan Memanfaatkan Sumber Daya yang Tersedia Secara Optimal dan Berwawasan Lingkungan.
3. Mewujudkan Promosi Perdagangan Dalam dan Luar Negeri Dalam Rangka Perluasan Pasar, Perlindungan Konsumen dan Pengamanan Peredaran Barang dan Jasa.
4. Mewujudkan Penguatan dan Pengembangan Kinerja Kelembagaan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Malang.

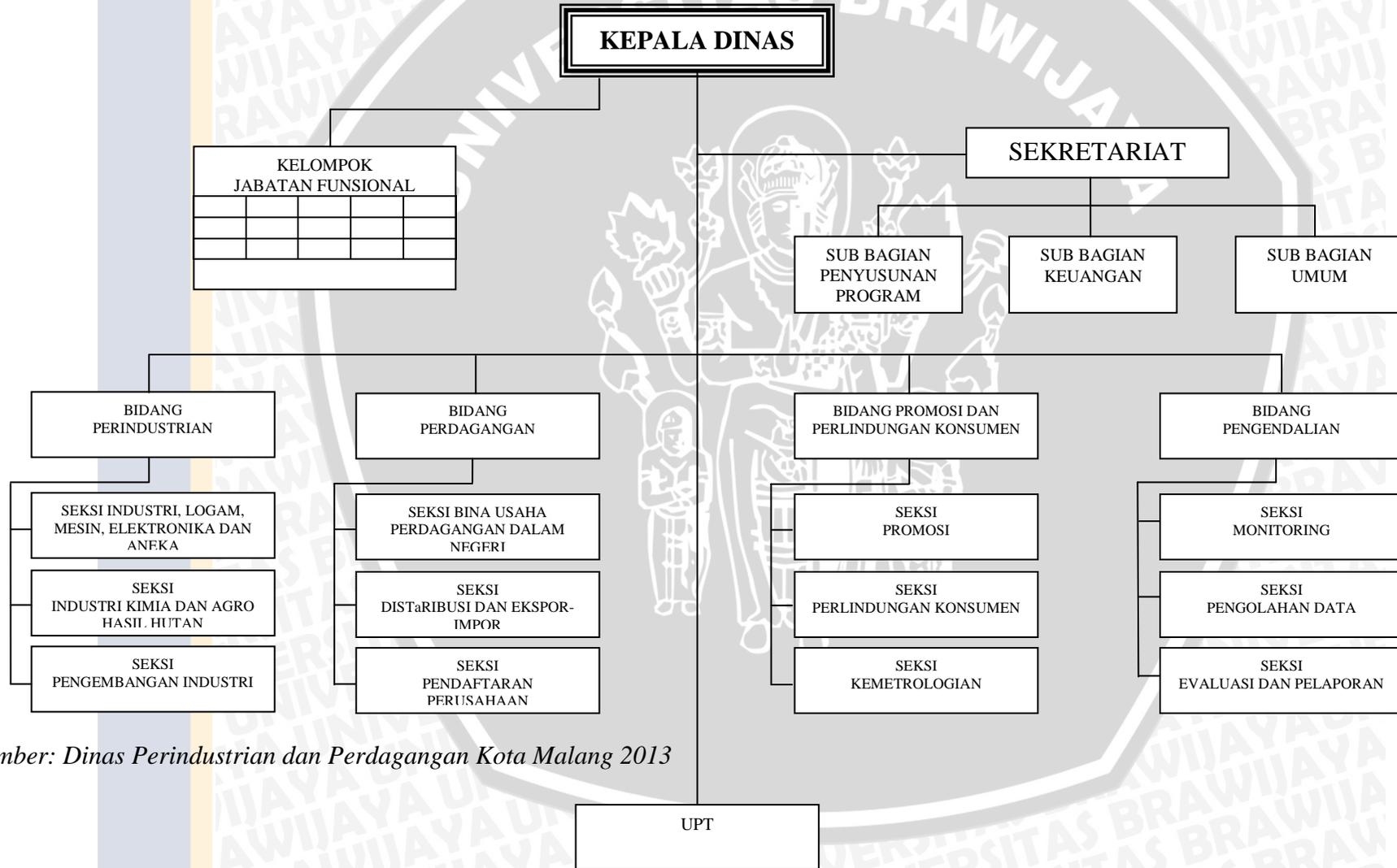
c. Struktur Organisasi

Adapun susunan organisasi Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Malang, terdiri dari:

1. Unsur Pimpinan, yaitu Kepala Dinas.
2. Unsur Pembantu Pimpinan, yaitu Sekretariat meliputi:
 - a. Sub Bagian Keuangan.
 - b. Sub Bagian Umum.
 - c. Sub Bagian Penyusunan Program.

3. Unsur Pelaksana, terdiri dari:
 - a. Bidang Perindustrian, terdiri dari:
 - 1) Seksi Industri, Logam, Mesin, Elektronika dan Aneka.
 - 2) Seksi Kimia dan Agro Hasil Hutan.
 - 3) Seksi Pengembangan Industri.
 - b. Bidang Perdagangan terdiri dari:
 - 1) Seksi Bina Usaha Perdagangan Dalam Negeri.
 - 2) Seksi Distribusi dan Ekspor impor.
 - 3) Seksi Pendaftaran Perusahaan.
 - c. Bidang Promosi dan Perlindungan Konsumen terdiri dari:
 - 1) Seksi Promosi.
 - 2) Seksi Perlindungan Konsumen.
 - 3) Seksi Kemetrologian.
 - d. Bidang Pengendalian, terdiri dari:
 - 1) Seksi Monitoring.
 - 2) Seksi Pengolahan Data.
 - 3) Seksi Evaluasi dan Pelaporan.
4. Unit Pelaksana Teknis (UPT).
5. Kelompok Jabatan Fungsional.

Gambar. 4
Struktur Organisasi Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Malang



Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Malang 2013

3. Profil Paguyuban Keramik Dinoyo Kota Malang

Terdapat banyak jenis usaha di Kota Malang, termasuk salah satunya adalah usaha keramik di kawasan Dinoyo yang sudah cukup dikenal masyarakat, industri keramik di Kota Malang banyak diminati oleh masyarakat Indonesia bahkan oleh turis mancanegara yang berkunjung ke Malang.

Keramik Dinoyo Malang, telah dikenal sejak 50 tahun lalu. Hingga sekarang, produk keramik berupa barang-barang gerabah dan peralatan dapur dijadikan lahan usaha yang dikelola secara rumah tangga oleh para pengerajin asli wilayah Dinoyo, Penanggungan dan masyarakat sekitarnya. Usaha keramik di kawasan Dinoyo ini dapat dimasukkan dalam kategori usaha berskala kecil dan menengah karena beberapa alasan, antara lain:

1. Tenaga kerja yang relatif sedikit (3-15 orang).
2. Tingkat kepemilikan modal yang kecil (kurang dari Rp. 25 juta).
3. Dikerjakan melalui keterampilan tradisional atau sederhana.
4. Menggunakan teknologi padat karya.
5. Wilayah pemasaran yang terbatas dan mayoritas dilakukan oleh perantara.

Sudah sejak lama daerah Dinoyo dikenal sebagai penghasil keramik yaitu sekitar 1960-an. Dari dulu hingga saat ini terdapat puluhan usaha yang memproduksi keramik dengan berbagai model dan corak, konon kemampuan membuat keramik di Dinoyo telah ada sejak jaman Kerajaan Kanjuruhan pada abad ke-8 masehi. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyak ditemukannya pecahan gerabah kuno di sekitar daerah Dinoyo.

Dalam perkembangannya pengrajin keramik Dinoyo dan pedagang keramik telah membentuk Paguyuban untuk mengembangkan usaha dan menciptakan lingkungan pengrajin dan pedagang sebagai “Wisata Kerajinan Keramik Dinoyo”. Untuk kebutuhan pasar global, sentra keramik Dinoyo sedikitnya telah mendirikan 34 showroom yang terletak di sepanjang jalan MT. Haryono, Dinoyo, Malang.

Seiring berjalannya waktu, perusahaan-perusahaan keramik rakyat tersebut mulai meningkatkan usahanya, mereka tidak lagi membuat keramik dalam bentuk setengah jadi tetapi juga telah membuat produk keramik porselen dalam berbagai bentuk seperti cangkir, moci dan asbak.

Munculnya industri keramik dalam bentuk rumah tangga ini disebabkan karena banyak dari tenaga kerja yang pernah bekerja pada perusahaan keramik rakyat tersebut telah mampu mendirikan usaha sendiri dengan berbekal pengalaman dan keterampilan yang didapat selama bekerja pada perusahaan keramik rakyat, terlebih lagi mereka juga menganggap bahwa prospek industri keramik ke depannya cukup bagus.

Keberadaan sentra industri keramik Dinoyo ini semakin kuat karena faktor lokasi yang strategis dimana Dinoyo merupakan pusat pemasaran bagi produk-produk keramik yang ada dalam wilayah Dinoyo maupun luarnya seperti Sengkaling, Dau dan sebagainya. Hal ini ditandai dengan banyaknya toko keramik (*showroom*) yang ada di jalan MT. Haryono maupun Gang 9 s/d 13. Untuk melakukan pemasaran industrinya, biasanya pengusaha keramik ini melakukan kerjasama penjualan produk kepada pedagang *showroom*, meskipun ada pula

pengusaha yang mempunyai *showroom* sendiri. Keberadaan *showroom* ini juga dapat menjadi daya tarik wisata tersendiri khususnya wisata domestik yang menginginkan cinderamata dari Kota Malang.

Pada tahun 1998, sejumlah pengrajin mencoba membentuk Kelompok Usaha Bersama (KUB). Mereka merasa perlu membuat suatu wadah perkumpulan, atau sebuah paguyuban guna mempererat hubungan diantara mereka. Kemudian lahirlah sebuah bentuk paguyuban yang diprakarsai oleh pengrajin dan pedagang yang ada di Kelurahan Dinoyo.

Tujuan didirikannya paguyuban adalah untuk memajukan keramik Dinoyo itu sendiri serta merupakan wadah untuk membentuk kebersamaan, menampung aspirasi pengrajin maupun pedagang serta untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak sehat antar pengrajin maupun pedagang, serta untuk sarana silaturahmi. Sedangkan susunan pengurus dari paguyuban keramik Dinoyo ini adalah:

Tabel. 1

Struktur Pengurus Paguyuban Pengrajin dan Pedagang Keramik Dinoyo

No.	Nama	Jabatan
1	H. Syamsul Arifin	Ketua
2	Sihabudin Ahmad, ST	Wakil Ketua
3	Suheri, S.Pd	Sekretaris
4	Asih Ngadi Pramono	Bendahara I
5	Anisati Sucipto	Bendahara II
6	Sony Suharto	Koordinator Bidang Kerajinan Keramik
7	H. Usman Sutikno	Koordinator Bidang Kerajinan Gips
8	Dra. Siyono Nurizki	Koordinator Bidang Perdagangan
9	Dra. Sri Handayani	Koordinator Bidang Humas dan Pameran
10	Ir. Ahmad Wiyono	Koordinator Bidang Pengembangan SDM dan

		Pelatihan
11	H. Handi S Hartono	Koordinator Bidang Pengembangan

B. Penyajian Data Fokus Penelitian

1. Upaya Pengembangan Kampung Wisata Keramik yang Dilakukan Oleh Pemerintah Daerah Kota Malang dan Pengrajin Keramik di Kelurahan Dinoyo Kecamatan Lowokwaru Kota Malang

a. Upaya Yang Dilakukan Oleh Pemerintah Daerah Kota Malang

Kota Malang memang termasuk salah satu kota besar di Jawa Timur tetapi bukan berarti tidak memiliki permasalahan didalamnya. Tantangan yang dihadapi dalam upaya menyejahterakan masyarakat tidaklah semakin kecil, namun demikian Kota Malang memiliki keunggulan sebagai sebuah kota yang berada pada jalur pengembangan wilayah tengah Jawa Timur, didukung oleh potensi pendidikan tinggi, usaha kecil dan menengah, serta lalu lintas pariwisata termasuk lalu lintas modal, barang, dan orang yang menguntungkan perkembangan kota.

Salah satu masalah penting yang dihadapi Kota Malang adalah permasalahan ekonomi yang meliputi masih rendahnya tingkat investasi masyarakat dan swasta, lesunya kegiatan ekonomi sektor perdagangan dan industri, lambatnya upaya pemulihan ekonomi akibat dampak krisis multidimensional, meningkatnya jumlah pengangguran karena pertumbuhan jumlah angkatan kerja, masih relatif rendahnya rata-rata pendapatan perkapita masyarakat, rendahnya kesempatan dan peluang kerja, lemahnya penataan sektor ekonomi informal perkotaan, kurang berkembangnya usaha kecil dan menengah,

serta semakin menurunnya lahan pertanian di wilayah perkotaan disebabkan oleh pembangunan pusat perbelanjaan dan pemukiman atau *real estate*.

Dalam pelaksanaan pembangunannya, Kota Malang berpedoman pada PROPEDA (Program Pembangunan Daerah) tahun 2011 yang didalamnya memuat visi Kota Malang yaitu “Terwujudnya Kota Malang yang Mandiri, Berbudaya, Sejahtera dan Berwawasan Lingkungan”. Mandiri, artinya bahwa ke depannya nanti, Kota Malang diharapkan diharapkan mampu membiayai sendiri seluruh penyelenggaraan pemerintahan dan pelaksanaan pembangunan dengan memanfaatkan segala sumber daya lokal meliputi Sumber Daya Alam (SDA), potensi daerah, dan Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki.

Program pembangunan Kota Malang disusun sebagai refleksi dari misi Kota Malang untuk mewujudkan visi Kota Malang. Berdasarkan permasalahan dan tantangan yang dihadapi, maka pembangunan daerah Kota Malang yang tercantum dalam Rencana Strategis Tahun 2008-2012 lebih diprioritaskan pada bidang ekonomi yaitu dengan program penanggulangan kemiskinan perkotaan, pemberdayaan ekonomi kerakyatan kota, pengembangan usaha informal yang mengarah pada peningkatan sumber daya manusia yang profesional, serta penguatan basis ekonomi kerakyatan.

Rencana Strategis (Renstra) perangkat daerah adalah penjabaran dari Renstra Kota Malang yang merupakan dokumen perencanaan Pemerintah Daerah (Pemda) yang telah disahkan oleh Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kota Malang kedalam Peraturan Daerah (Perda) Kota Malang Nomor 2 tahun

2004. Renstra Kota Malang itu sendiri merupakan dokumen rencana lima tahunan yang menggambarkan visi, misi, tujuan, program dan kegiatan daerah.

Dalam rencana pembangunan Kota Malang diutamakan juga program-program yang mewujudkan semangat dan cita-cita reformasi dalam upaya pemulihan ekonomi kota menuju terwujudnya Indonesia baru berlandaskan pada negara dengan pondasi sistem kehidupan ekonomi, sosial, budaya yang dijiwai prinsip-prinsip demokrasi kebangsaan dan keadilan sosial dalam ikut serta menerbitkan persatuan dan kesatuan, serta kerukunan Kota Malang. Diupayakan pula program mendayagunakan secara optimal potensi penduduk, posisi geografis, strategis, dan sumberdaya alam yang memadai untuk memajukan masyarakat Kota Malang.

Mengacu pada strategi dasar tersebut, maka beberapa hal yang dilakukan oleh Pemerintah Kota dalam upayanya untuk melakukan pengembangan sentra industri keramik Dinoyo yang hal tersebut difokuskan dua dinas yang terkait erat pada Pengembangan Kampung Wisata Keramik Dinoyo yaitu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Malang.

Dalam kriterianya Kampung Wisata Keramik Dinoyo masuk dalam jenis wisata budaya dan industri karena yang dilakukan atas dasar keinginan, untuk memperluas pandangan seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan atau peninjauan untuk mempelajari kebiasaan dan adat istiadat mereka, cara hidup mereka, budaya dan seni mereka, yang dalam hal ini kampung wisata keramik

Dinoyo mengedepankan pada proses produksi dan penjualan keramik yang menjadi budaya turun temurun bagi mayoritas pengrajin (Pendit, 2003:38-41).

Adapun bentuk-bentuk upaya Pengembangan Sentra Industri Keramik Dinoyo yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang menurut Ibu Endang Tri Rahayu, selaku Kasi Pengembangan Produk Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang pada hari Kamis tanggal 3 Januari 2013 pkl 10.00, menyatakan bahwa:

“Adalah dengan berupaya merangkul dan mengajak pada seluruh lapisan masyarakat untuk ikut berperan aktif dalam pengembangan Industri Keramik Dinoyo Kota Malang waktu menyelenggarakan event-event pameran pariwisata baik di Kota Malang maupun di luar Kota Malang karena pada dasarnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata adalah hanya sebagai fungsi pengenalan atau promosi dari segala bentuk potensi wisata yang ada di Kota Malang”.

Namun selain mengajak masyarakat untuk turut serta membantu dalam pengembangan Kampung Keramik Dinoyo. Ibu Endang Tri Rahayu, selaku kasi Pengembangan Produk Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang pada hari Kamis tanggal 3 Januari 2013 pkl 10.00, menyatakan bahwa:

“Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang juga secara khusus mengadakan program khusus demi terciptanya perkembangan Industri Keramik Dinoyo yang antara lain adalah dengan mengadakan event Kampung Wisata Keramik Dinoyo yang diadakan mulai tahun 2011 oleh Pemerintah Kota Malang yang secara khusus dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata bekerja sama dengan Paguyuban Keramik Dinoyo dan diresmikan oleh Walikota Malang”.

Gambar. 5

Suasana Pembukaan Kampung Wisata Keramik Dinoyo Tahun 2012 Oleh Wakil Walikota Malang, Ketua DPRD Kota Malang, dan Kepala Disbudpar Berbincang Dengan Ketua Payuguban Keramik Dinoyo, Samsul Arifin



Sumber: Kelurahan Dinoyo Kota Malang, 2012

Tidak hanya melakukan promosi secara gencar Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang juga memberikan anggaran khusus demi Pengembangan Kampung Wisata Keramik Dinoyo tersebut dan hal ini diungkapkan oleh Ibu Endang Tri Rahayu, selaku Kasi Pengembangan Produk Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang pada hari kamis tanggal 3 Januari 2013 pk1 10.00, menyatakan bahwa:

“Memang benar mulai tahun 2011 sampai dengan tahun 2012 Pemerintah Kota Malang mengalokasikan anggaran khusus demi pengembangan Kampung Wisata Keramik Dinoyo, walaupun pada tahun ini anggarannya masih belum dapat dipastikan ada atau tidak”.

Selain dari strategi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang yang telah dilakukan diatas salah satu strategi yang juga dilakukan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota malang untuk meningkatkan usaha industri kecil keramik Dinoyo adalah melalui pembinaan terhadap permodalan. Kegiatan yang dilakukan

oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Malang dalam pembinaan permodalan adalah dengan memberikan informasi bantuan modal atau kredit dari lembaga-lembaga keuangan, baik bank maupun non-bank, seperti koperasi. Informasi bantuan ini juga meliputi pemberian konsultasi tentang pengajuan proposal. Hal ini didukung pernyataan dari Bapak Bambang Nugroho, selaku Kepala Bidang Perindustrian Agro dan Kimia Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Malang pada hari Selasa tanggal 15 Januari 2013 pk1 11.00, menyatakan bahwa:

“Untuk membantu pengrajin keramik Dinoyo dalam hal permodalan, pihak Dinas Perindustrian dan Perdagangan memberikan informasi kepada pengrajin khususnya industri keramik terhadap lembaga-lembaga keuangan yang bisa dijadikan sebagai sarana untuk mendapatkan bantuan modal. Selain itu juga memberikan petunjuk atau pengarahan tentang bagaimana pengajuan proposal yang baik untuk mendapatkan modal dari pihak seperti lembaga-lembaga keuangan tersebut”.

Namun dalam kenyataannya, pembinaan permodalan yang dilakukan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Malang tidak pernah mendapat respon yang antusias dari sebagian besar pengrajin keramik Dinoyo. Hal ini disebabkan karena pengusaha keramik merasa pesimistis untuk mendapatkan bantuan modal dari lembaga keuangan yang ada, dikarenakan mereka tidak memiliki jaminan untuk mendapatkan modal tersebut, ditambah terdapat masih banyak pengusaha keramik yang belum mempunyai legalitas usahanya.

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Bapak Syamsul Arifin, selaku Ketua Paguyuban Keramik Dinoyo pada hari Senin 14 Januari 2013 pk1 09.00, menyatakan bahwa:

“Saya pernah meminjam modal kepada Bank dengan menggunakan jaminan sertifikat tanah, tetapi dalam meminjam modal tersebut tidak saya dapatkan kekhususan sebagai pengrajin industri kecil”.

Selain itu Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Malang sendiri juga melakukan pembinaan SDM ini dengan menitikberatkan kepada peningkatan kualitas sumber daya manusia terhadap keterampilan teknis, yaitu dalam hal melakukan proses produksi serta keterampilan manajerial.

Pembinaan sumber daya manusia yang dilakukan adalah:

1. Pendidikan dan pelatihan (Diklat) peningkatan teknologi produksi.

Untuk meningkatkan sumberdaya manusia para pelaku industri kecil agar memiliki keterampilan yang lebih, maka salah satu usaha yang dilakukan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan adalah dengan pendidikan dan pelatihan. Diklat yang dilakukan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan tersebut dilakukan secara temporer, artinya pelatihan tersebut tidak dilakukan secara kontinyu, namun sesuai dengan kebutuhan waktu itu. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan Bapak Bambang Nugroho, selaku Kepala Bidang Perindustrian Agro dan Kimia Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Malang pada hari Selasa 15 Januari 2013 pkl 11.00, menyatakan bahwa:

“Untuk meningkatkan SDM salah satu yang ditempuh oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan dengan memberikan pendidikan dan pelatihan (Diklat). Adanya diklat karena adanya permintaan dari para pengrajin industri keramik. Biasanya diklat yang sering kami lakukan adalah semacam diklat manajemen, karena selama ini menurut kami salah satu permasalahan yang dihadapi oleh para pelaku industri kecil adalah kelemahan dalam mengelola, baik pada waktu proses produksi maupun pada saat memasarkan hasil industri kecil. Materi yang telah diberikan meliputi pelatihan teknologi produksi, baik itu desain keramik maupun pewarnaan serta diversifikasi produk. Selain itu materi lain yang diberikan adalah pelatihan manajemen dengan memberikan motivasi serta teknik dalam memasarkan hasil produksi”.

Hal ini juga diperkuat dari pernyataan Bapak Syamsul Arifin, selaku Ketua Paguyuban Keramik Dinoyo pada hari Senin 14 Januari 2013 pkl 09.00, menyatakan bahwa:

“Saya pernah mengikuti semacam diklat yang diberikan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan, dimana materi yang diberikan adalah semacam perbaikan proses produksi dan memfasilitasi peralatan dengan diberi semacam pelatihan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Malang”.

Gambar. 6

Proses Produksi Keramik Yang Dilakukan Oleh Pengrajin Keramik Dinoyo



2. Studi Banding

Untuk lebih meningkatkan kualitas sumberdaya manusia dan mutu dari produksi industri kecil keramik, pihak Dinas Perindustrian dan Perdagangan juga mengadakan studi banding yang diikuti oleh para pengrajin. Bapak Bambang Nugroho, selaku Kepala Bidang Perindustrian Agro dan Kimia Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Malang pada hari Selasa 15 Januari 2013 pkl 11.00, menyatakan bahwa:

“Studi banding yang pernah diadakan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan selama ini adalah ke Jepang, Yogyakarta, Bandung, dan ke Taiwan pada tahun 2000, atas undangan pemerintah Taiwan”.

Wawancara ini juga didukung pernyataan Bapak Syamsul Arifin, selaku Ketua Paguyuban Keramik Dinoyo pada hari Senin 14 Januari 2013 pk1 09.00, menyatakan bahwa:

“Saya pernah mengikuti studi banding yang diadakan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Malang ke Kota Yogyakarta. Hal ini sangat bermanfaat sekali bagi saya selaku pengrajin keramik karena dapat menambah pengetahuan saya terutama untuk proses pembuatan keramik”.

Pada kesempatan yang sama Bapak Syamsul Arifin, selaku Ketua Paguyuban Keramik Dinoyo pada hari Senin 14 Januari 2013 pk1 09.00, menyatakan bahwa:

“Sekitar tahun 2007 yang lalu saya ikut mengambil bagian dalam studi banding tersebut. Waktu itu saya bersama dengan beberapa teman lainnya berangkat ke Probolinggo. Setelah dapat kesempatan keluar daerah, banyak hal mengenai kreativitas hasil produk saya dapatkan. Ternyata pada keramik terdapat ragam kreasi yang bisa dimaksimalkan untuk selera pasar”.

3. Pembinaan manajerial

Kemampuan dalam bidang manajemen bisa dikatakan sebagai faktor yang menentukan berhasil tidaknya suatu usaha. Ketidakjelasan manajemen struktur organisasi perusahaan, dan manajemen keuangan yang buruk dapat menghambat perkembangan perusahaan yang bersangkutan.

Para pengusaha keramik di Kelurahan Dinoyo memberikan keterangan mengenai masalah manajemen ini. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Syamsul Arifin, selaku Ketua Paguyuban Keramik Dinoyo pada hari Senin 14 Januari 2013 pk1 09.00, menyatakan bahwa:

“Selama ini saya masih menggunakan pembukuan yang sederhana, nota-nota transaksi jual beli disimpan dengan baik. Biasanya saya menyerahkan urusan ini pada anak saya atau pegawai kepercayaan saya. Disamping itu kalau pakai pembukuan jadi repot, antara uang usaha dan uang buat kepentingan keluarga sama”.

Keterangan tersebut juga diberikan oleh Bapak Bambang Nugroho, selaku Kepala Bidang Perindustrian Agro dan Kimia Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Malang pada hari Selasa 15 Januari 2013 pkl 11.00, menyatakan bahwa:

“Pada umumnya para pengusaha keramik masih menggunakan manajemen sederhana. Pemilik usaha biasanya mengurus seluruh kegiatan usaha, mulai dari pencarian bahan baku, produksi atau masalah model barang yang akan diproduksi sampai dengan pemasaran. Hal inilah yang terkadang menyebabkan usaha menjadi ruwet karena tidak terkoordinir dengan baik. Ketiadaan pembukuan yang jelas juga ditengarai menjadi salah satu sebab sulit berkembangnya industri keramik, karena biasanya uang pribadi bercampur dengan modal usaha, akibatnya modal usaha malah lebih sering digunakan untuk memenuhi kebutuhan pribadi ketimbang untuk mengembangkan usaha”.

Gambar. 7

Suasana Proses Jual Beli Yang Dilakukan di Salah Satu Showroom Keramik



Selanjutnya di kesempatan yang sama, Bapak Bambang Nugroho, selaku Kepala Bidang Perindustrian Agro dan Kimia Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Malang pada hari Selasa 15 Januari 2013 pkl 11.00, menyatakan bahwa:

“Dari pemerintah sendiri mengadakan pelatihan-pelatihan mengenai pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia bagi para pengrajin keramik, meskipun kegiatan tersebut tidak dapat rutin dilaksanakan tiap tahun karena harus bergantian dengan sektor lain”.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Syamsul Arifin, selaku Ketua Paguyuban Keramik Dinoyo pada hari Senin 14 Januari 2013 pkl 09.00, menyatakan bahwa:

“Saya pernah mendapatkan pelatihan seperti yang anda maksud. Waktu itu terdapat pelatihan tentang manajemen usaha kecil, pemanfaatan pembukuan, juga pelatihan kepemimpinan, disamping itu sebagian lagi mengkhususkan pada teknologi terapan keramik, seperti ragam desain misalnya”.

Pada kesempatan yang sama Bapak Syamsul Arifin, selaku Ketua Paguyuban Keramik Dinoyo pada hari Senin 14 Januari 2013 pkl 09.00, menyatakan bahwa:

“Perhatian terhadap sumberdaya manusia menurut saya termasuk yang paling sering pelatihannya. Biasanya topiknya itu seputar pemahaman tehnik-tehnik marketing, cara-cara pengelolaan usaha yang tepat mengurus manajemen, segi desain, sampai pada mengelola bahan baku”.

Sarana yang sangat menunjang proses produksi adalah bahan bakar. Karena bahan baku merupakan suatu sarana untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan oleh industri kecil keramik Dinoyo, maka kebijaksanaan yang diberikan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Malang adalah dengan

repository.ub.ac.id

melakukan kemitraan bersama dengan UPT Keramik yang beralamat di Jl. Sunandar Priyo Sudarmo No. 22 Malang.

Gambar. 8
Kantor UPT Keramik



UPT Keramik adalah sebuah wadah khusus yang didirikan untuk melayani dan membantu pengusaha keramik di Malang dalam berbagai bentuk, seperti penyediaan bahan baku yang berkualitas, melakukan uji terhadap mutu produk keramik, memberikan penyuluhan, serta berperan sebagai konsultan bagi permasalahan seputar industri keramik. Dengan adanya kerjasama tersebut diharapkan produk yang dihasilkan industri kecil keramik memiliki kualitas bagus sehingga mampu bersaing di pasaran.

Seperti yang diungkapkan Bapak Syamsul Arifin, selaku Ketua Paguyuban Keramik Dinoyo pada hari Senin 14 Januari 2013 pk1 09.00, menyatakan bahwa:

“Untuk bahan bakunya kita ambil di Balai, punya pemerintah. Jadi kita semua ikut disana, dan mendapatkannya dalam keadaan standart”.

Karena pengusaha industri keramik ini dinilai mempunyai prospek yang bagus untuk kedepannya, maka Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Malang akan memberikan kembali bantuan peralatan semacam *boilmail* (penggilingan bahan). Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Bambang Nugroho, selaku Kepala Bidang Perindustrian Agro dan Kimia Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Malang pada hari Selasa 15 Januari 2013 pkl 11.00, menyatakan bahwa:

“Dinas Perindustrian dan Perdagangan telah memberikan bantuan berupa kompresor dan *boilmail*, karena pengusaha mempunyai prospek bagus untuk lebih mengembangkan industri keramik, mengingat untuk membeli peralatan akan sangat mahal khususnya bagi industri kecil”.

Peralatan ini dipakai secara bersama-sama oleh pengusaha keramik karena Dinas Perindustrian dan Perdagangan hanya terbatas dapat memfasilitasi peralatan dan juga memberikan pelatihan. Dalam pelaksanaan program pengembangan teknologi produksinya, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Malang sangat mengharapkan pengusaha industri keramik Dinoyo untuk dapat lebih meningkatkan mutu produksi, serta sebagai sosialisasi penggunaan teknologi tepat guna agar dimanfaatkan secara optimal oleh pengusaha kecil. Seperti yang diungkapkan Bapak Syamsul Arifin, selaku ketua paguyuban keramik Dinoyo pada hari Senin 14 Januari 2013 pkl 09.00, menyatakan bahwa:

“Di sini pernah ada bantuan peralatan berupa kompresor dari pemerintah, saat ini berada dan untuk di pakai di paguyuban, karena ini untuk kebutuhan bersama jadi setiap anggota yang membutuhkan tentu dapat menggunakannya. Seingat saya waktu itu sekitar tahun 2004-an”.

b. Upaya Yang Dilakukan Oleh Pengrajin Keramik di Kampung Wisata Keramik di Kelurahan Dinoyo Kota Malang

Pada dasarnya tidak ada upaya yang istimewa untuk pengembangan kampung wisata keramik Dinoyo yang dilakukan oleh pengrajin keramik yang dalam perkembangannya keberadaan sentra industri keramik Dinoyo ini semakin kuat karena faktor lokasi yang strategis dimana Dinoyo merupakan Pusat pemasaran bagi produk-produk keramik yang ada dalam wilayah Dinoyo maupun luarnya seperti Sengkaling, Dau dan sebagainya. Hal ini ditandai dengan banyaknya toko keramik (*showroom*) yang ada di jalan di sekitaran kampung wisata keramik Dinoyo dan sekitaran jalan MT. Haryono. Untuk melakukan pemasaran industrinya, biasanya pengusaha keramik ini melakukan kerjasama penjualan produk kepada pedagang *showroom*, meskipun ada pula pengusaha yang mempunyai *showroom* sendiri. Keberadaan *showroom* ini juga dapat menjadi daya tarik wisata tersendiri khususnya wisata domestik yang menginginkan cinderamata dari Kota Malang.

Pada tahun 1998, sejumlah pengerajin mencoba membentuk Kelompok Usaha Bersama (KUB). Mereka merasa perlu membuat suatu wadah perkumpulan, atau sebuah paguyuban guna mempererat hubungan diantara mereka. Kemudian lahirlah sebuah bentuk paguyuban yang diprakarsai oleh pengrajin dan pedagang yang ada di Kelurahan Dinoyo. Tujuan didirikannya paguyuban adalah untuk memajukan keramik Dinoyo itu sendiri. Hal ini sebagaimana telah disampaikan oleh Bapak Syamsul Arifin, salah satu pengerajin

keramik dan sekaligus ketua paguyuban industri keramik Dinoyo pada hari Senin

14 Januari 2013 pk1 09.00, menyatakan bahwa:

“Paguyuban ini merupakan wadah untuk membentuk kebersamaan, menampung aspirasi pengrajin maupun pedagang serta untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak sehat antar pengrajin maupun pedagang, serta untuk sarana silaturahmi”.

Pada kesempatan yang sama Bapak Syamsul Arifin, salah satu pengrajin keramik dan sekaligus ketua paguyuban industri keramik Dinoyo pada hari Senin

14 Januari 2013 pk1 09.00, menyatakan bahwa:

“Bahwa nanti kedepannya dalam waktu dekat paguyuban pengrajin dan pengusaha keramik Dinoyo akan mendirikan sebuah koperasi dapat dikelola bersama dan yang nantinya dapat membantu perkembangan dari kampung wisata keramik Dinoyo secara umum dan secara khusus kepada para pengrajin dan pengusaha keramik Dinoyo itu sendiri”.

2. Faktor Yang Menjadi Kendala dan Pendukung Terhadap Pengembangan Kampung Wisata Keramik di Kelurahan Dinoyo Kecamatan Lowokwaru Kota Malang

a. Faktor Yang Menjadi Kendala Terhadap Pengembangan Kampung Wisata Keramik Dinoyo

Industri kecil merupakan industri kerakyatan yang jika dikembangkan dengan baik maka disamping akan meningkatkan perekonomian para pengrajin industri kecil itu sendiri juga secara tidak langsung akan meningkatkan perekonomian daerah. Namun Kampung Wisata Keramik Dinoyo dalam pengembangan melalui pembinaannya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang yang bekerja sama dengan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota

Malang masih menghadapi beberapa kendala/faktor-faktor yang menghambat. Faktor penghambat atau permasalahan tersebut antara lain:

1) **Faktor Internal**

a) **Sarana dan Prasarana Pendukung**

Menurut Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang yang mengaggas Pengembangan Kampung Wisata Keramik Dinoyo kendala utamanya adalah berasal dari minimnya sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Kampung Wisata Keramik Dinoyo untuk dapat disandingkan dengan Kampung Wisata lain yang sekelas dengan Kampung Wisata Keramik Dinoyo.

Gambar. 9

Akses Jalan Masuk Kawasan Kampung Wisata Keramik Dinoyo Kota Malang



Hal tersebut diakui oleh Ibu Endang Tri Rahayu, selaku Kasi Pengembangan Produk Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang pada hari Kamis tanggal 3 Januari 2013 pkl 10.00, menyatakan bahwa:

“Memang benar hal tersebut, dapat dilihat dari hal yang paling vital misalnya saja mengenai akses jalan masuk menuju Kampung Wisata Keramik Dinoyo yang masih terlalu sempit, bahkan tidak jarang juga terjadi kemacetan yang dikarenakan jalanan yang terlalu sempit”.

Gambar. 10

**Akses Jalan di Dalam Kawasan Kampung Wisata Keramik Dinoyo Kota
Malang**



Dan dalam hal promosi dan pemasaran, diperlukan adanya dukungan dari sarana dan prasarana, mulai dari kelayakan jalan sebagai akses maupun pameran sebagai sarana promosi. Selama ini para pengusaha industri keramik merasa bahwa untuk sarana jalan masuk ke lokasi keramik Dinoyo terlalu sempit, tidak cukup ruang sebagai lahan parkir, ditambah kurangnya petunjuk promosi yang terdapat di jalan-jalan kota, sehingga terkesan konsumen mendapati kesulitan untuk datang ke lokasi keramik Dinoyo. Selama ini pihak pemerintah kota khususnya Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Malang juga masih kurang melibatkan industri kecil untuk mengikuti pameran sehingga pengusaha industri kecil dalam memasarkan hasil keramik sering melalui pengepul atau tengkulak. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Syamsul Arifin, selaku Ketua

Paguyuban Keramik Dinoyo pada hari Senin 14 Januari 2013 pkl 09.00, menyatakan bahwa:

“Untuk pemasaran hasil keramik saya, bisanya ada para pengepul yang datang untuk membeli dalam bentuk partai, selain itu ada juga pembeli yang datang ke showroom saya”.

b) Sumber Daya Manusia (SDM) Dari Pengrajin

Menurut Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Malang selaku dinas yang memberikan bantuan teknis dalam rangka suksesnya Program Kampung Wisata Keramik Dinoyo kendala yang dihadapi dalam proses pemberdayaan industri kecil dan menengah disektor keramik di Kelurahan Dinoyo Kota Malang adalah kendala yang berasal dari para pengrajin itu sendiri. Pada umumnya mereka mempunyai latar belakang pendidikan yang tidak terlalu tinggi, sehingga berpengaruh terhadap daya tangkap akan program-program pelatihan dan pengembangan yang dilakukan oleh pemerintah. Hal ini juga menyebabkan tujuan pemberdayaan yang ditargetkan oleh pemerintah tidak dapat tercapai secara optimal.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Bambang Nugroho, selaku Kepala Bidang Perindustrian Agro dan Kimia Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Malang pada hari Selasa 15 Januari 2013 pkl 11.00, menyatakan bahwa:

“Biasanya para pengrajin mempunyai pendidikan yang rendah, bahkan banyak yang hanya lulusan SD. Hal tersebut berpengaruh terhadap daya tangkap mereka terhadap materi-materi yang disampaikan dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan yang kami adakan”.

Bapak Syamsul Arifin, selaku Ketua Paguyuban Keramik Dinoyo pada hari Senin 14 Januari 2013 pkl 09.00, menyatakan bahwa:

“Para pekerja saya rata-rata tidak memiliki latar belakang pendidikan formal yang tinggi, yang tertinggi hanya lulusan SMA, bahkan ada yang hanya lulusan SD. Biasanya mereka itu saya tempatkan di bagian yang lebih mengutamakan tenaga ketimbang keterampilan. Seperti misalnya pada bagian penggajian. Pada bagian ini keterampilan memang dibutuhkan, tapi biasanya mereka mendapat keahlian dalam menggaji dari pengalaman dan belajar dari orang-orang yang telah berpengalaman, dan bukan karena pendidikan formal”.

Gambar. 11

Proses Pengerjaan Keramik Oleh Pengrajin Yang Masih Manual dan Menggunakan Alat Sederhana



Rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh para pengrajin keramik juga berpengaruh terhadap pola pikir dan pola hubungan dengan pihak luar, sehingga akses informasi sangat minim. Terkadang mereka juga kurang merespon kegiatan-kegiatan pelatihan dan pengembangan yang diadakan oleh pemerintah karena beranggapan bahwa kegiatan tersebut tidak akan berpengaruh terhadap perkembangan usaha yang mereka jalankan. Tanpa adanya hubungan timbal balik antara yang baik pemerintah dengan para pengrajin keramik, keberhasilan dari kegiatan pemberdayaan akan sulit dicapai.

Keterbatasan akses terhadap informasi juga menyebabkan mereka kesulitan dapat mengamati perubahan dan peluang pasar yang ada. Mereka belum dapat memahami dan kurang informasi tentang pasar potensial untuk barang dan jasa yang dihasilkan. Selain itu, para pengrajin keramik juga kurang memahami perubahan sifat (selera) dan perilaku masyarakat yang menjadi konsumen dari produk yang mereka hasilkan.

Menurut Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang melalui Ibu Endang Tri Rahayu, selaku Kasi Pengembangan Produk Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang pada hari Kamis tanggal 3 Januari 2013 pkl 10.00, menyatakan bahwa:

“Minimnya pengetahuan masyarakat atau pengusaha keramik dalam ilmu pemasaran produknya secara mandiri misalnya saja dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi informasi yang ada saat ini yang bisa dilakukan melalui media sosial seperti facebook, twitter, dsb”.

c) **Kurangnya Faktor Modal**

Untuk kelancaran usahanya, setiap pengrajin selalu membutuhkan modal yang tidak sedikit. Modal merupakan suatu faktor yang cukup penting karena dengan adanya modal maka kebutuhan untuk menjalankan usaha tidak akan mengalami hambatan, terutama untuk pembelian bahan baku serta kebutuhan untuk membeli peralatan lainnya. Namun selama ini para pelaku industri kecil, khususnya para pengrajin keramik Dinoyo selalu dihadapkan pada modal yang cukup terbatas.

Permasalahan modal ini merupakan salah satu permasalahan yang cukup klasik, karena selama ini para pengrajin kesulitan untuk mencari tambahan modal usahanya. Untuk melakukan pinjaman kepada pihak bank banyak pengusaha

masih mengalami kesulitan karena tidak adanya jaminan atau agunan karena kebanyakan usaha yang mereka miliki tidak mempunyai ijin usaha atau belum terdaftar. Hal tersebut membuat pihak bank menjadi terlalu berisiko untuk memberikan pinjaman ataupun bantuan modal kepada pihak pengrajin dengan pertimbangan ketidakpastian usaha yang berpengaruh pada kelancaran pengembalian pinjaman.

Disamping itu, pihak Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Malang sendiri juga tidak pernah lagi memberikan bantuan modal karena selalu mengalami penyimpangan. Hal ini disampaikan oleh Bapak Bambang Nugroho, selaku Kepala Bidang Perindustrian Agro dan Kimia Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Malang pada hari Selasa 15 Januari 2013 pk1 11.00, menyatakan bahwa:

“Dalam memberikan bantuan modal, pihak Disperindag Kota Malang sudah tidak pernah melakukannya lagi, karena sebagian besar bantuan modal yang diberikan kepada pengusaha industri kecil tersebut, selain digunakan untuk membeli bahan baku keperluan usahanya, modalnya juga digunakan untuk keperluan pribadi”.

Gambar. 12**Spanduk Sebagai Sarana Promosi Yang Dilakukan Oleh Pengrajin Keramik
Dinoyo Kota Malang****2) Faktor Eksternal****a) Kurangnya Bahan Baku Yang Berkualitas**

Untuk menghasilkan mutu atau kualitas keramik yang bagus tentunya dibutuhkan bahan baku yang berkualitas. Kondisi inilah yang terjadi di sentra industri keramik Kelurahan Dinoyo dimana sentra industri kecil tersebut sedikit memiliki bahan baku dari daerah asalnya sendiri. Selama ini untuk bahan baku yang baik/berkualitas, pengrajin keramik harus mendatangkannya terlebih dahulu dari luar daerah Malang karena langkanya bahan tersebut, khususnya di daerah perkotaan. Bahkan beberapa bahan baku yang dibutuhkan, seperti pewarnaan masih harus diimpor.

Dengan adanya kendala dalam penyediaan bahan baku yang berkualitas tersebut, maka Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Malang mengadakan kerjasama dengan UPT Keramik dengan mengupayakan memberikan kemudahan

bagi pengusaha keramik di Malang khususnya untuk mendapatkan bahan baku dengan kualitas bagus. Selain itu UPT Keramik juga melakukan uji mutu terhadap bahan-bahan yang terkandung dalam bahan baku tersebut dengan tujuan supaya produk-produk industri yang dihasilkan mempunyai kualitas bagus pula.

Namun demikian banyak hal yang dipastikan akan banyak membawa perbedaan jika saja akses menuju pemenuhan bahan baku dapat lebih sederhana. Hal ini seperti disampaikan Bapak Syamsul Arifin, selaku Ketua Paguyuban Keramik Dinoyo pada hari Senin 14 Januari 2013 pk1 09.00, menyatakan bahwa:

“Untuk saya pribadi sebagai produsen, tidak sukanya jika memakai bahan dari UPT Keramik itu, bahan setengah jadi yang didapat disana mempunyai sifat yang terlalu padat sehingga untuk proses pengecorannya menjadi terlalu lama, sebaliknya jika memakai bahan dapatan sendiri, selain tentunya lebih murah, bahan setengah jadinya bisa dipres untuk tidak terlalu padat penyerapannya sehingga tidak lagi makan waktu terlalu lama untuk mencetaknya. Kalau boleh jujur tentu saja saya merasakan ada ketidakpuasan dengan keadaan sekarang ini, walaupun akhirnya saya hanya bisa pasrah berhubung tanah tempat kami sekarang ini sudah merupakan rahmat Tuhan”.

b) Persaingan Dengan Produk Keramik Diluar Keramik Dinoyo

Sulitnya ekonomi masyarakat berakibat pada omzet penjualan dan pangsa pasar keramik Dinoyo, Malang terus mengalami penurunan. Selain masalah kenaikan harga bahan baku, keramik lokal juga mendapat tantangan baru dengan dipasarkannya produk keramik impor dari China di pasar dalam negeri. Konon, produk impor ini memiliki kualitas dan desain produk yang lebih baik, meskipun dijual dengan harga yang jauh lebih tinggi daripada produk keramik lokal. Keramik impor ini telah mampu menggeser minat pembeli terhadap produk keramik lokal, karenanya keramik impor ini dapat menjadi pesaing atau bahkan

mengancam kelangsungan industri keramik lokal. Persaingan dengan produksi keramik didalam negeri maupun dari Cina atau negara lain, yang membuat pengrajin keramik Dinoyo menjadi jeli dan teliti dalam membaca pasar yang menjadi bidang usahanya. Karena pada dasarnya Inovasi-inovasi dan kreatifitas perlu terus dikembangkan untuk kemajuan dan kualitas produk di Sentral Keramik Dinoyo.

Hal tersebut seperti disampaikan Bapak Syamsul Arifin, selaku Ketua Paguyuban Keramik Dinoyo pada hari Senin 14 Januari 2013 pkl 09.00, menyatakan bahwa:

“Bahwa inovasi dan kreatifitas dalam membuat keramik sama halnya seperti membuat kreatifitas pada kue, selain itu kami harus berani dalam berinovasi untuk mendapatkan pasar yang lebih luas, selain itu biaya produksi yang diperlukan semakin lama yang semakin meningkat membuat, para pedagang hanya berani menaikkan sedikit saja. Karena bila terlalu tinggi, dikhawatirkan pecinta keramik Dinoyo lebih memilih produk luar kota yang lebih kompetitif harganya atau bahkan China yang juga membanjiri pasar dalam negeri”.

Secara terpisah Menurut Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang melalui Ibu Endang Tri Rahayu, selaku Kasi Pengembangan Produk Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang pada hari Kamis tanggal 3 Januari 2013 pkl 10.00, menyatakan bahwa:

“Keramik Dinoyo pada dasarnya mendapat bantuan pembinaan dan peningkatan kualitas dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Malang, Kalau Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang hanya membantu di bidang promosi saja, misalnya dengan mengenalkan Dinoyo ke wisatawan yang datang berkunjung ke Kota Malang, jadi untuk inovasi dari produknya sendiri menurut saya sudah cukup terbantu dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Malang selain hasil inovasi maupun kreasi dari pengrajin keramik Dinoyo itu sendiri”.

b. Faktor Yang Menjadi Pendukung Terhadap Pengembangan Kampung Wisata Keramik Dinoyo

1) Faktor Internal

a) Keberadaan Paguyuban Keramik Dinoyo

Menurut Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang yang menggagas Pengembangan Kampung Wisata Keramik Dinoyo Faktor Pendukung adalah berasal dari mulai meningkatnya jumlah pengusaha keramik dan jumlah produksi keramik sejak diadakannya Program Kampung Wisata Keramik Dinoyo dan hal tersebut merupakan dampak dari mulai banyaknya pengunjung yang datang untuk membeli produk Kampung Wisata Keramik tersebut yang tentu juga berasal dari kemauan dan tekad dari masyarakat kawasan Kampung Wisata Keramik Dinoyo.

Hal tersebut juga dikuatkan dengan hasil wawancara dari Ibu Endang Tri Rahayu, selaku Kasi Pengembangan Produk Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang pada hari Kamis tanggal 3 Januari 2013 pk1 10.00, menyatakan bahwa:

“Kampung Wisata Keramik Dinoyo bisa berkembang dan lebih berkembang lagi kedepannya apabila tekad untuk saling mengembangkan dari para pengusaha dan masyarakat sekitar Kampung Wisata Keramik Dinoyo bisa dipertahankan seperti saat ini”.

Selain itu pada kesempatan yang sama Ibu Endang Tri Rahayu, selaku Kasi Pengembangan Produk Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang pada hari Kamis tanggal 3 Januari 2013 pk1 10.00, menyatakan bahwa:

“Paguyuban Keramik yang didirikan oleh para pengusaha dan Pengrajin keramik memiliki andil yang cukup besar dalam pengembangan Kampung Wisata Keramik Dinoyo saat ini dan kedepannya karena Pemerintah Kota Malang merasakan betul kegiatan sebelum dan sesudah

didirikannya Paguyuban tersebut membuat hasil yang sangat memuaskan dan progresif”.

Menurut Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Malang Faktor Pendukung Pengembangan Kampung Wisata Keramik Dinoyo adalah seperti yang disampaikan oleh Bapak Bambang Nugroho, selaku Kepala Bidang Perindustrian Agro dan Kimia Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Malang pada hari Selasa 15 Januari 2013 pk1 11.00, menyatakan bahwa:

“Kesadaran masyarakatnya yang semakin lama semakin baik dan kreatif dalam menemukan desain-desain baru untuk produksi keramiknya selain itu adanya kemauan kuat dari para pengusaha dan pengrajin keramik untuk dapat menguasai pangsa pasar yang semakin kompetitif dalam persaingannya saat ini jadi dapat dikatakan faktor pendukung utama dari Pengembangan Kampung Wisata Keramik Dinoyo adalah berasal dalam diri para pengusaha dan pengrajin keramik itu untuk tetap dapat berkarya secara terus menerus”.

b) Budaya Dari Masyarakat Sekitar Kampung Wisata Keramik Dinoyo

Keramik Malang sudah banyak dikenal oleh masyarakat luas, bermula dari industri rumah tangga yang dikelola secara sederhana oleh pengrajin Keramik Dinoyo kota Malang. Konon, kemampuan membuat keramik di Dinoyo telah ada sejak jaman Kerajaan Kanjuruhan pada abad ke-8 masehi. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyak ditemukannya pecahan gerabah kuno di sekitar daerah Dinoyo.

Keramik Dinoyo Malang, telah dikenal sejak 50 tahun lalu. Hingga sekarang, produk keramik berupa barang-barang gerabah dan peralatan dapur dijadikan lahan usaha yang dikelola secara rumah tangga oleh para pengerajin asli

wilayah Dinoyo, Penanggung atau yang dikenal dengan daerah Betek dan masyarakat sekitarnya.

Hal tersebut seperti disampaikan Bapak Syamsul Arifin, selaku Ketua Paguyuban Keramik Dinoyo pada hari Senin 14 Januari 2013 pkl 09.00, menyatakan bahwa:

“Pada dasarnya memang industri kerajinan keramik di Dinoyo dan sekitarnya memang adalah berasal dari tradisi turun-temurun warisan dari leluhur kami, bahkan usaha industri keramik rumahan yang saya jalani saat ini merupakan salah satu usaha yang dirintis oleh orang tua dan kakek saya dan pada era tahun 1970-an industri keramik di Dinoyo tidak pernah kekurangan bahan baku untuk membuat keramik karena bahan baku masih sangat berlimpah disekitar Dinoyo”.

Dalam perkembangannya yang demikian, para pedagang berinisiatif membentuk paguyuban, dengan harapan supaya dapat mengembangkan usaha dan menciptakan lingkungan pengrajin dan pedagang sebagai kawasan “Wisata Keramik Dinoyo menjadi suasana perkampungan yang khas. Para konsumen dapat membeli keramik sambil berwisata. Apalagi sentra keramik Dinoyo terletak di antara kawasan wisata Batu dan wisata Malang.

Mengawali berbagai keterkaitan program yang sudah dirancang oleh Paguyuban Pengrajin Keramik Dinoyo, pada musim liburan awal Juli 2011, paguyuban ini mengadakan lomba seni rupa berbahan tanah liat yang didesain berbagai model. Dari hasil penelitian minat seni rupa (dalam hal ini motif keramik) mulai membibit kuat pada generasi muda sekitar kawasan. Hal itu didasarkan atas pengamatan hasil lomba yang dikumpulkan serta berbagai jenis model yang dirupakan oleh peserta. Meski masih banyak model replika keramik

jadi, tetapi sudah ditemukan beberapa hasil tangan peserta yang mengungkap replika absurd atas ide sendiri juga replika langkah yang direduksi dari internet.

Bertahap, metode penggalan serta pemasaran semacam ini akan membuat nilai tambah, adalah salah satu gerbang di antara beberapa pintu yang membuka keberadaan Wisata Kampung sebagai kawasan seni keramik Dinoyo.

2) Faktor Eksternal

a) Promosi Yang Dilakukan Oleh Pemerintah Kota Malang

Dalam hal pemasaran produk, industri kecil keramik di kelurahan Dinoyo melakukan sistem kemitraan pola dagang dengan para pemilik showroom, pedagang perantara, dan pedagang pengumpul. Sementara itu, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Malang membantu dengan cara memberikan kesempatan untuk keramik Dinoyo untuk mempromosikan dengan mengikutsertakan produk-produknya kedalam pameran, baik di tingkat lokal Kota Malang, tingkat Provinsi Jawa Timur, maupun tingkat nasional. Hal ini dinyatakan oleh Bapak Bambang Nugroho, selaku Kepala Bidang Perindustrian Agro dan Kimia Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Malang pada hari Selasa 15 Januari 2013 pukul 11.00, menyatakan bahwa:

“Jika ada pameran yang diadakan oleh Pemerintah Kota Malang, maka Dinas Perindustrian dan Perdagangan mengambil peran dengan ikut memamerkan produk unggulan yang menjadi binaan instansi kami, dengan menyediakan stan-stan produk industri kecil dan kerajinan dengan harga lebih murah dan bahkan penyediaan stan gratis tanpa dipungut biaya”.

Usaha lain yang dilakukan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Malang dalam mengembangkan kegiatan promosi terhadap produk-produk

industri kecil adalah dengan membuat program pengembangan sistem informasi dimana salah satu kegiatannya berupa penyediaan sarana internet guna akses informasi pengembangan pasar.

Selain promosi yang dilakukan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Malang hal serupa juga dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, seperti yang disampaikan oleh Ibu Endang Tri Rahayu, selaku Kasi Pengembangan Produk Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang pada hari Kamis tanggal 3 Januari 2013 pk1 10.00, menyatakan bahwa:

“Kami selain mengadakan pameran pada saat diadakannya event kampung keramik sekitar bulan maret tiap tahunnya juga ada rencana untuk mengadakan pameran di salah satu pusat-pusat perbelanjaan (Mall) di kota malang, selain itu pemerintah Kota malang melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata juga turut serta dalam pameran bertaraf nasional di luar kota malang seperti di kota Jogjakarta pada bulan mei, kota Solo pada bulan oktober, di jakarta pada bulan oktober yang berlokasi di Jakarta Convension Center (JCC) dalam kurun waktu tahun 2011-2012”.

Upaya yang dilakukan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Malang mampu memberikan dampak positif terhadap jangkauan pemasaran yang dilalui oleh industri keramik Dinoyo. Pemasarannya tidak hanya memenuhi kebutuhan masyarakat Malang saja, tetapi mencakup kota-kota besar di Jawa, Sumatera, Kalimantan, Nusa Tenggara, Bali dan Sulawesi. Bahkan selain pasar domestik, produk keramik Dinoyo juga menembus pasar internasional. Produk industri keramik Tanah Agung misalnya, telah menembus pasar Asia seperti Malaysia, Singapura, dan juga pasar Eropa.

b) Promosi yang Dilakukan oleh Konsumen Kampung Wisata Keramik Dinoyo

Adapun promosi yang dilakukan oleh konsumen yang mengetahui kualitas kerajinan keramik produksi kampung wisata keramik dinoyo juga menjadi salah satu sarana pengenalan dan pendukung terhadap semakin berkembangnya industri keramik yang disajikan melalui kampung wisata keramik dinoyo.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara penulis yang disampaikan oleh Rama Aditya, selaku konsumen dari salah satu toko keramik Dinoyo pada hari Senin 14 Januari 2013, pk1 11.00, menyatakan bahwa:

“Pada dasarnya produk keramik buatan dinoyo tidak kalah dengan buatan daerah lain di indonesia bahkan dari produk impor seperti yang sering kita lihat di pasaran sekarang ini bahkan modelnya pun juga semakin berkembang juga warnanya yang menarik sekarang ini dan tidak monoton seperti keramik yang ketinggalan jaman dan dari sini pasti saya akan mengajak pada calon konsumen lain untuk mau membeli kerajinan keramik di kampung keramik dinoyo karena alasan saya tadi”.

Dan hal tersebut diatas juga dikuatkan dari pendapat dari salah satu kosumen lain yaitu Wahyu Dewantoro pada hari hari Senin 14 Januari 2013, pk1 11.00, menyatakan bahwa:

“Memang sebenarnya produk keramik buatan industri keramik rumahan Dinoyo tidak kalah dengan produksi daerah lain apa lagi faktor harga yang bersaing dibanding produksi keramik daerah lain menjadi salah satu daya pikat utama dari produksi keramik rumahan Dinoyo”.

C. Analisis Data

1. Upaya Pengembangan Kampung Wisata Keramik Yang Dilakukan Oleh Pemerintah Daerah Kota Malang dan Pengrajin Keramik di Kelurahan Dinoyo Kecamatan Lowokwaru Kota Malang

a. Upaya Yang dilakukan Oleh Pemerintah Daerah Kota Malang

Adapun mengenai upaya yang dilakukan Pemerintah Kota Malang melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata bersama-sama dengan Dinas Perindustrian dan Perdagangan sesuai dengan teori pariwisata sebagai sebuah lembaga, pariwisata dapat dilihat dari sisi manajemennya, yakni bagaimana perkembangannya dari mulai direncanakan, dikelola sampai dipasarkan pada pembeli yakni wisatawan (Wardiyanta, 2006:49-50).

Apabila dilihat dari jenis wisatanya menurut para ilmuan maka Kampung Keramik Dinoyo bisa di klasifikasikan sebagai beberapa wisata, menurut Pendit (2003:38-41) yaitu:

1. Wisata Budaya

Wisata ini merupakan perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan, untuk memperluas pandangan hidup seorang dengan jalan mengadakan kunjungan atau peninjauan ke tempat lain atau ke luar negeri, mempelajari kebiasaan dan adat istiadat mereka, cara hidup mereka, budaya dan seni dan hal tersebut sesuai dengan masyarakat yang secara turun-temurun menjadikan keramik sebagai salah satu dari budaya mereka dan Kampung Wisata Keramik Dinoyo yang menjadikan seni rupa dalam bentuk keramik yang menarik untuk dikunjungi.

2. Wisata Komersial

Dalam jenis ini termasuk perjalanan untuk mengunjungi pameran dan pekan raya yang bersifat komersial, seperti pameran industri, pameran dagang dan sebagainya. Pada mulanya banyak orang berpendapat bahwa hal ini tidaklah dapat digolongkan ke dalam dunia pariwisata dengan alasan bahwa perjalanan serupa ini yaitu pameran atau pekan raya yang bersifat komersial hanya dilakukan oleh orang-orang yang harus mempunyai tujuan tertentu untuk urusan bisnis mereka dalam pekan raya tersebut. Dan hal tersebut sesuai dengan event pameran Kampung Wisata Keramik Dinoyo yang diadakan setiap tahunnya demi menjaring banyak wisatawan bahkan investor.

3. Wisata Industri

Perjalanan yang dilakukan oleh rombongan pelajar atau mahasiswa atau orang-orang awam ke suatu kompleks atau daerah perindustrian dimana terdapat pabrik-pabrik atau bengkel-bengkel besar dengan maksud dan tujuan untuk mengadakan peninjauan atau penelitian. Hal ini juga sesuai apabila diklasifikasikan pada Kampung Wisata Keramik Dinoyo karena memang kerap kali dikunjungi oleh pelajar dan mahasiswa untuk mengadakan penelitian tentang apapun yang berhubungan dengan industri keramik.

Dari beberapa upaya yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang tersebut tujuan atau sasaran utamanya adalah untuk menjaring masyarakat luas baik dari dalam maupun luar kota Malang untuk lebih mengenal adanya Sentra Industri Keramik Dinoyo dengan diadakannya event tahunan Kampung Wisata Keramik Dinoyo yang tentunya akan berdampak pada

pendapatan Pengusaha Kecil dan Menengah Keramik Dinoyo yang dapat dinilai sebagai administrasi pembangunan dari pemerintah daerah dan memang merupakan salah satu tugas atau tanggungjawab dari Instansi pemerintahan Kota Malang untuk memfasilitasi pembangunan baik secara ekonomi dan sosial di wilayahnya tanpa perlu menjadi tokoh sentral dari pembangunan itu sendiri yang secara otomatis juga dapat memberdayakan masyarakat sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat kawasan Dinoyo secara khusus dan masyarakat Kota Malang secara umum.

Dan hal tersebut diatas sesuai dengan pendapat para ilmuwan yang mengartikan administrasi pembangunan sebagai proses pelaksanaan dari keputusan-keputusan yang telah di ambil dan dilaksanakan oleh dua orang atau lebih sebagai usaha atau rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan yang berencana yang dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, negara dan pemerintah menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa (*nation building*).

Titik-tolak berfikir ini memungkinkan kita meneliti proses pembangunan nasional terdiri dari tujuh aspek dan masing-masing keseluruhan aspek ini menjadi suatu "*independent phase*" daripada proses sebagai keseluruhan. Ketujuh aspek itu adalah:

1. Adanya kebutuhan yang dirasakan (*felt needs*) untuk membangun.
2. Keputusan-keputusan politik (*political decisions*) sebagai landasan dari pemuasan kebutuhan yang dirasakan itu.
3. Dasar hukum (*legal bases*) untuk tindakan-tindakan yang akan diambil.

4. Perumusan rencana pembangunan nasional (*formulation of development plan*).
5. Perincian program kerja (*detailed work programs*).
6. Implementasi (*Implementation of activities*).
7. Penilaian hasil-hasil yang dicapai (*evaluation of results obtained*).

Siagian (1979:111).

Menurut Peneliti jika di komparasikan pada kondisi yang ada di Kampung wisata keramik dinoyo maka seluruh aspek dari pendapat para ahli diatas adalah sudah memiliki kesamaan antara teori dan praktek yang ada walaupun masih ada satu dan lain hal yang masih perlu dibenahi.

Dan dari upaya pemerintahan Kota Malang untuk memfasilitasi pembangunan baik secara ekonomi dan sosial di wilayahnya tanpa perlu menjadi tokoh sentral dari pembangunan itu maka dapat menjadi tonggak dari Pemberdayaan masyarakat seperti apa tanpa perlu melakukan hal-hal yang dianggap terlalu dominan seperti yang banyak ditolak oleh para ahli karena pada dasarnya latar belakang munculnya konsep pemberdayaan ini tidak lain dikarenakan adanya paradigma pembangunan yang menempatkan negara yang terlalu dominan dalam melaksanakan pembangunan, posisi sentral negara terlihat mulai dari perencanaan hingga pada pelaksanaan pembangunan (Soetrisno, 1995:135). Paradigma ini banyak mendapat kecaman dari para ahli dan pengamat pembangunan negara-negara yang sedang berkembang, khususnya dari kalangan lembaga swadaya masyarakat. Salah satu kritik yang dikemukakannya adalah bahwa paradigma ini tidak mempercayai kekuatan yang ada pada masyarakat

khususnya dalam membangun dirinya sendiri. Akibat dari adanya konsep dan pendapat seperti ini, maka hal ini menjadi penghambat utama untuk timbulnya kearifan lokal sebagai unsur yang sangat menentukan dalam keberhasilan pembangunan yang ada pada masyarakat.

b. Upaya Yang Dilakukan Oleh Pengrajin Keramik di Kampung Wisata Keramik di Kelurahan Dinoyo Kota Malang

Menurut peneliti apa yang dilakukan oleh pengrajin keramik Dinoyo untuk sepakat membuar dan mendirikan wadah berbentuk paguyuban keramik Dinoyo dengan tujuan untuk memberdayakan dirinya sendiri adalah sudah tepat.

Karena pada dasarnya menurut Friedman (1992:126) konsep pemberdayaan diartikan sebagai alternatif pembangunan yang menekankan pada otonomi pengambilan keputusan dari suatu kelompok masyarakat yang berlandaskan pada sumber daya pribadi, baik melalui partisipasi, demokrasi maupun pembelajaran sosial. Dimana di dalam pemberdayaan yang menjadi titik fokusnya adalah lokalitas, sebab "*civil society*" akan merasa siap diberdayakan melalui isu-isu lokal. Pemberdayaan bukan hanya sekedar memberi kesempatan kepada masyarakat untuk menggunakan sumber alam dan dana pembangunan, akan tetapi merupakan upaya untuk mendorong masyarakat mencari cara untuk menciptakan kebebasan dari struktur-struktur yang *opresif*.

Dengan melihat beberapa pendapat tersebut diatas, maka pemberdayaan dapat diartikan sebagai perolehan kekuatan atau akses terhadap sumber daya untuk mencarai nafkah, atau dengan kata lain pemberdayaan merupakan suatu konsep pembangunan masyarakat dalam bidang ekonomi dan politik yang oleh

Chambers (1995:134) dicirikan oleh *people centered, partisipatory, empowering dan sustainable*. Asumsi dasar yang dipergunakan adalah bahwa setiap manusia memiliki kemampuan dan potensi serta daya untuk mengembangkan dirinya ke arah lebih baik, dengan demikian pada dasarnya manusia selalu bersifat aktif untuk meningkatkan kemampuan atau keberdayaan dirinya.

Selain itu mengenai rencana paguyuban untuk mendirikan koperasi sebagai lembaga keuangan dan permodalan bagi para pengrajin dan pengusaha keramik dinoyo adalah ide yang sangat cerdas karena Sebagaimana pendapat dari Prawirokusumo (2001:95) arah kebijakan untuk penyediaan modal perlu menentukan strategi yaitu melalui bantuan keuangan, bantuan teknis yang efektif, serta bantuan penjaminan, mengoptimalkan penunjukan bank dan lembaga keuangan mikro untuk Usaha Kecil Menengah (UKM). Mengoptimalkan realisasi *business plan* perbankan dalam pemberian KUR (Kredit Usaha Rakyat), serta memperkuat lembaga keuangan mikro untuk melayani masyarakat miskin diantaranya melalui koperasi.

2. Faktor Yang Menjadi Kendala dan Pendukung Terhadap Pengembangan Kampung Wisata Keramik di Kelurahan Dinoyo Kecamatan Lowokwaru Kota Malang

a. Faktor Yang Menjadi Kendala Terhadap Pengembangan Kampung Wisata Keramik Dinoyo

1) Faktor Internal

a) Sarana dan Prasarana Pendukung

Minimnya sarana dan prasarana pendukung dalam pengembangan kampung wisata keramik dinoyo terutama akses jalan yang terlalu sempit dan minimnya lokasi tempat parkir bagi pengunjung adalah permasalahan utama selain tidak adanya bangunan pendukung dalam berupa sarana Toilet umum bagi wisatawan dan *Tourist Centre* yang dipadukan dengan adanya *Tour Guide* yang berperan penting bagi kemajuan kampung wisata keramik Dinoyo yang dirasakan baik oleh pengrajin keramik maupun pengunjung kampung wisata keramik dinoyo. Dan hal tersebut menurut Yoeti (2008:82) Sebelum suatu daerah tujuan wisata melakukan promosi pariwisata, maka yang perlu dipersiapkan terlebih dahulu adalah sarana dan prasarana wisata yang memadai. Hal ini diperlukan karena seseorang atau sekelompok orang yang menjadi wisatawan sebelum melakukan perjalanan wisata, ia ingin mengetahui terlebih dahulu sudah siapkah daerah tujuan wisata tersebut menyediakan sarana dan prasarana yang cukup memadai.

1. Sarana Pariwisata

Sarana pariwisata adalah fasilitas-fasilitas yang dapat memberikan pelayanan kepada wisatawan, baik secara langsung atau tidak langsung dan hidup serta serta kehidupannya banyak tergantung pada wisatawan.

2. Prasarana Pariwisata

Menurut Yoeti (2008:83) yang dimaksud dengan prasarana adalah semua fasilitas yang dapat memungkinkan proses perekonomian berjalan dengan lancar sedemikian rupa, sehingga dapat memudahkan semua manusia untuk dapat memenuhi kebutuhannya.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya strategi pengembangan pariwisata baik yang dilakukan oleh pemerintah daerah maupun masyarakat setempat untuk mengembangkan obyek wisata akan berdampak pada peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung di obyek wisata di daerah tersebut.

b) Sumber Daya Manusia (SDM) Dari Pengrajin

Pada dasarnya menurut penelitian penulis kurangnya SDM dari pengrajin keramik Dinoyo Kota Malang adalah disebabkan karena ketidakberdayaan dari masyarakat itu sendiri dan menurut penulis segala upaya yang dilakukan oleh pengrajin dan pemerintah kota malang demi berkembangnya kampung wisata keramik dinoyo adalah termasuk dalam proses pemberdayaan masyarakat yang dapat dilakukan secara bertahap melalui tiga fase (Pranarka dan Prijono, 1996:2) yaitu:

1. Fase Inisiasi adalah bahwa semua proses pemberdayaan berawal dari pemerintah diperuntukkan bagi masyarakat. Masyarakat hanya melaksanakan apa yang direncanakan dan diinginkan oleh pemerintah dan tetap tergantung pada pemerintah.
2. Fase Partisipatoris adalah bahwa proses pemberdayaan berasal dari pemerintah bersama masyarakat, oleh pemerintah dan masyarakat. Pada fase ini masyarakat sudah dilibatkan secara dalam kegiatan pembangunan untuk menuju kemandirian.
3. Fase Emansipatoris adalah bahwa proses pemberdayaan berasal dari rakyat dan untuk rakyat dengan didukung oleh pemerintah bersama masyarakat. Pada *fase emansipatoris* ini masyarakat sudah dapat menemukan kekuatan dirinya sendiri sehingga dapat dilakukan dalam mengaktualisasikan dirinya.

Puncak dari kegiatan proses pemberdayaan masyarakat ini adalah ketika pemberdayaan ini semuanya datang dari keinginan masyarakat sendiri (*fase emansipatoris*).

Kemudian Mubyarto (1998:26) menyatakan bahwa praktek pemberdayaan masyarakat adalah lebih berupa tindakan-tindakan yang konkrit dapat meningkatkan kemampuan (kualitas) sumber daya manusia. Selain itu praktek pemberdayaan masyarakat adalah merupakan upaya membuka pengertian atau kesadaran yang lebih luas tentang hak dan kewajiban politik, sosial, kultur, maupun hukum.

Dengan demikian untuk memeratakan pembangunan dalam bidang ekonomi maka perlu adanya pemihakkan pada pertumbuhan ekonomi kerakyatan

yang diarahkan langsung pada akses rakyat kepada sumber daya pembangunan disertai penciptaan peluang-peluang bagi masyarakat lapisan bawah untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan. Sehingga mampu mengatasi kondisi keterbelakangan dan memperkuat daya saing ekonomi.

c) **Kurangnya Faktor Modal**

Bagi usaha kecil, masalah modal merupakan kendala terbesar. Ada beberapa alternatif yang dapat dilakukan usaha kecil mendapatkan pembiayaan untuk modal dasar maupun untuk langkah-langkah pengembangan usahanya, yaitu: melalui kredit perbankan, pinjaman lembaga keuangan bukan bank, modal ventura, pinjaman dari dana penyesihan sebagian laba Badan Usaha Milik Negara (BUMN), hibah, dan jenis pembiayaan lainnya (Anoraga dan Sudantoko, 2002:228).

Dari hasil penelitian penulis terhadap pengrajin keramik Dinoyo, ternyata masih banyak pengusaha yang tidak berani meminjam modal usaha kepada bank dengan alasan tidak memiliki jaminan atau agunan, selain itu pihak bank sendiri juga tidak memberikan keringanan kepada pengrajin yang meminjam modal, hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Bapak Syamsul Arifin.

2) **Faktor Eksternal**

a) **Kurangnya Bahan Baku Yang Berkualitas**

Pada aspek sarana berupa pengadaan bahan baku, keterbatasan bahan baku seringkali menjadi salah satu kendala yang serius bagi pertumbuhan atau kelangsungan produksi bagi banyak UKM di Indonesia. Dalam memilih bahan

baku, harus ditentukan jenis jasa penunjang yang diberikan, misalnya:

1. Memudahkan perancangan jenis barang yang akan diproduksi.
2. Memudahkan penyeleksian mesin dan bangunan.
3. Memberikan bantuan teknis dalam memecahkan berbagai masalah.
4. Memudahkan penentuan harga dan perumusan pelaksanaan/pencarian kredit niaga.

(Tambunan, 2002:75-81).

Berdasarkan upaya yang telah dilakukan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan, dapat dilihat adanya tingkat kepedulian yang cukup serius dalam menangani pengadaan bahan baku dari industri keramik Dinoyo. Kemitraan bersama yang terjalin dengan UPT Keramik merupakan aplikasi nyata dalam usaha mempermudah para pengusaha industri keramik Dinoyo untuk memperoleh bahan baku yang nantinya digunakan dalam proses produksi. Lokasi bahan baku yang relatif dekat merupakan faktor penunjang yang tidak kalah penting dalam pengembangan usaha. Masalah yang tersisa hanyalah bagaimana mengoptimalkan bahan baku yang ada untuk kemudian diolah sebaik mungkin dengan harapan dapat meminimalkan biaya produksi dan memaksimalkan pendapatan produksi.

Untuk itulah peran UPT Keramik sebagai mitra kerja, harus dapat memfasilitasi para pengusaha industri keramik Dinoyo untuk mendapatkan bahan baku dengan kualitas yang baik namun dengan harga yang terjangkau.

b) Persaingan Dengan Produk Keramik Diluar Keramik Dinoyo

Semakin majunya jaman juga diiringi semakin mengglobalnya juga keadaan di dunia ini terutama dalam hal ekonomi. Disini setiap negara terus berlomba lomba untuk menciptakan barang yang bisa mereka jadikan sebagai salah satu sumber dari perekonomian suatu negara tersebut. Di era globalisasi dewasa ini, semakin banyak perjanjian Internasional yang diikuti oleh suatu negara, termasuk Indonesia. Salah satunya adalah perjanjian perdagangan bebas. Indonesia telah terikat dengan banyak perjanjian perdagangan bebas baik di tingkat Bilateral, Regional dan Multilateral. Namun perjanjian perdagangan bebas yang diharapkan dapat memberikan benefit bagi Indonesia, masih jauh dari ekspektasi (Held dan McGrew, 2003:38-57).

Dan tantangannya adalah, Pengusaha dalam persaingannya dengan produk didalam maupun di luar negeri harus bisa membangun citra produknya agar positif di mata konsumen dalam negeri dan juga luar negeri. Misalnya, para pengusaha harus mampu menjawab tiga unsur yang sering menjadi dasar keputusan pembelian yang dilakukan oleh konsumen, yaitu:

1. Jaminan kualitas.
2. Simbol identitas.
3. Kepedulian merek terhadap isu-isu social.

Pada dasarnya mengenai berbagai upaya yang dilakukan oleh para pengusaha dan pengrajin keramik sudah mencerminkan beberapa upaya seperti apa yang disebutkan dalam teori diatas misalnya seperti jaminan kualitas dari

keramik produksi Dinoyo yang tidak kalah dari keramik produksi daerah lain bahkan jika dibandingkan dengan keramik china dan simbol terhadap identitas dari keramik Dinoyo pun memiliki ciri khas tersendiri yang diklaim memiliki warna lebih beragam dibanding produk lain.

Dan juga berdasarkan upaya yang telah dilakukan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan, dapat dilihat adanya tingkat kepedulian yang cukup serius dalam memberikan pelatihan-pelatihan agar pengrajin keramik Dinoyo dapat berinovasi dalam Proses Produksi keramik Dinoyo dan juga Promosi yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang agar dapat bersaing dengan Keramik Produksi dalam negeri diluar Dinoyo bahkan keramik produksi China merupakan salah satu bentuk kewajiban yang sudah cukup baik dilaksanakan oleh Pemerintah Daerah Kota Malang melalui kedua dinas tersebut.

b. Faktor Yang Menjadi Pendukung Terhadap Pengembangan Kampung Wisata Keramik Dinoyo

1) Faktor Internal

1. Keberadaan Paguyuban Keramik Dinoyo

Menurut penulis keberadaan paguyuban keramik Dinoyo merupakan salah satu usaha dari masyarakat maupun "*civil society*" untuk memberdayakan diri mereka sendiri. Menurut Friedman (1992:126) konsep pemberdayaan diartikan sebagai alternatif pembangunan yang menekankan pada otonomi pengambilan keputusan dari suatu kelompok masyarakat yang berlandaskan pada sumber daya pribadi, baik melalui partisipasi, demokrasi maupun pembelajaran sosial. Dimana

di dalam pemberdayaan yang menjadi titik fokusnya adalah lokalitas, sebab “*civil society*” akan merasa siap diberdayakan melalui isu-isu lokal, tetapi hal ini akan menjadi tidak realistis apabila kekuatan-kekuatan ekonomi dan struktur-struktur diluar *civil society* diabaikan. Di sisi lain pemberdayaan atau *empowerment* berdasarkan makna katanya diartikan sebagai kekuatan yang berasal dari “dalam” yang dapat diperkuat dengan unsur-unsur dari “luar”. Dalam kajian ini konsep pemberdayaan dimaknai sama dengan *empowerment*.

Latar belakang munculnya konsep pemberdayaan ini tidak lain dikarenakan adanya paradigma pembangunan yang menempatkan negara yang terlalu dominan dalam melaksanakan pembangunan, posisi sentral negara terlihat mulai dari perencanaan hingga pada pelaksanaan pembangunan (Soetrisno, 1995:135). Pemberdayaan bukan hanya sekedar memberi kesempatan kepada masyarakat untuk menggunakan sumber alam dan dana pembangunan, akan tetapi merupakan upaya untuk mendorong masyarakat mencari cara untuk menciptakan kebebasan dari struktur-struktur yang *opresif*.

Dengan melihat beberapa pendapat tersebut diatas, maka pemberdayaan dapat diartikan sebagai perolehan kekuatan atau akses terhadap sumber daya untuk mencarai nafkah, atau dengan kata lain pemberdayaan merupakan suatu konsep pembangunan masyarakat dalam bidang ekonomi dan politik yang oleh Chambers (1995:134).

2. Budaya Dari Masyarakat Sekitar Kampung Wisata Keramik Dinoyo

Dampak dari pengembangan sektor pariwisata di bidang Agama dan Budaya, adalah untuk menggali atau menggalakkan kembali warisan yang terabaikan. Sekalipun industri pariwisata banyak berdampak positif terhadap pelestarian nilai-nilai budaya dan agama seperti dikemukakan di atas, dampak-dampak positif tersebut biasanya tidak banyak dikomentari. Yang banyak dikomentari dan disoroti justru dampak-dampak yang bersifat negatif. Salah satu dampak negatif pariwisata terhadap nilai budaya dan agama yang sering disoroti adalah pelecehan, yakni nilai-nilai budaya dan agama setempat dilunturkan melalui bentuk komersialisasi untuk menghibur wisatawan. Selain itu terjadi pergeseran nilai-nilai yang dibawa oleh wisatawan sehingga melunturkan jati diri masyarakat. Berbagai bentuk pariwisata yang sesuai dengan nilai-nilai alami, sosial dan komunitas dan yang memungkinkan baik wisatawan maupun masyarakat setempat menikmati interaksi yang positif dan bermanfaat dan bertukar pengalaman. Karena sifatnya yang demikian, maka berbagai variant dari pariwisata alternatif ini seperti pariwisata minat khusus dan pariwisata yang berbasis komunitas dan sebagainya, lebih memberi kemungkinan bagi perwujudan misi pariwisata sebagai wacana pemerataan pendapatan dan perluasan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha. Sifat-sifat spesifik yang menjadi esensi pariwisata yang berbasis komunitas, seperti:

1. Berskala kecil sehingga bersahabat dengan lingkungan, secara ekologis aman, dan tidak menimbulkan banyak dampak negatif seperti yang dihasilkan oleh jenis pariwisata konvensional yang berskala massif.
2. Memiliki peluang lebih mampu mengembangkan obyek-obyek dan atraksi-atraksi wisata berskala kecil dan oleh karena itu dapat dikelola oleh komunitas-komunitas dan pengusaha-pengusaha lokal serta menimbulkan dampak sosial-kultural yang minimal, dan dengan demikian mempunyai peluang yang lebih besar untuk diterima masyarakat.
3. Memberi peluang yang lebih besar bagi partisipasi komunitas lokal untuk melibatkan diri di dalam proses pengambilan keputusan dan di dalam menikmati keuntungan yang dihasilkan oleh industri pariwisata dan karenanya lebih memberdayakan masyarakat.
4. Mendorong keberlanjutan budaya dan membangkitkan penghormatan para wisatawan pada kebudayaan lokal.

2) Faktor Eksternal

a) Promosi Yang Dilakukan Oleh Pemerintah Kota Malang

Pemasaran menurut penulis merupakan strategi yang paling penting dari pengembangan kampung wisata keramik dinoyo setelah upaya-upaya teknis lain yang telah dilaksanakan oleh pengrajin keramik dinoyo dengan bantuan pemerintah kota malang. Menurut Suwantoro (2004:56-57) bahwa strategi pengembangan pariwisata dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Promosi

Merupakan pelaksanaan upaya pemasaran dan promosi pariwisata harus dilaksanakan secara selaras dan terpadu, baik dalam negeri maupun luar negeri.

2. Akseibilitas

Merupakan salah satu aspek penting yang mendukung pengembangan pariwisata, karena menyangkut lintas sektoral, kemudahan dan keefektifan mencapai kawasan.

3. Kawasan pariwisata

Pengembangan kawasan pariwisata dimaksudkan untuk:

- a. Meningkatkan peran serta daerah dan swasta dalam pengembangan pariwisata.
- b. Memperbesar dampak positif pembangunan.
- c. Mempermudah pengendalian terhadap dampak lingkungan.

b) Promosi Yang Dilakukan Oleh Konsumen Kampung Wisata Keramik Dinoyo

Pada dasarnya sarana yang paling penting bagi pengembangan suatu produk adalah dengan cara promosi yang gencar baik dengan cara dilakukan sendiri maupun melalui instansi lain.

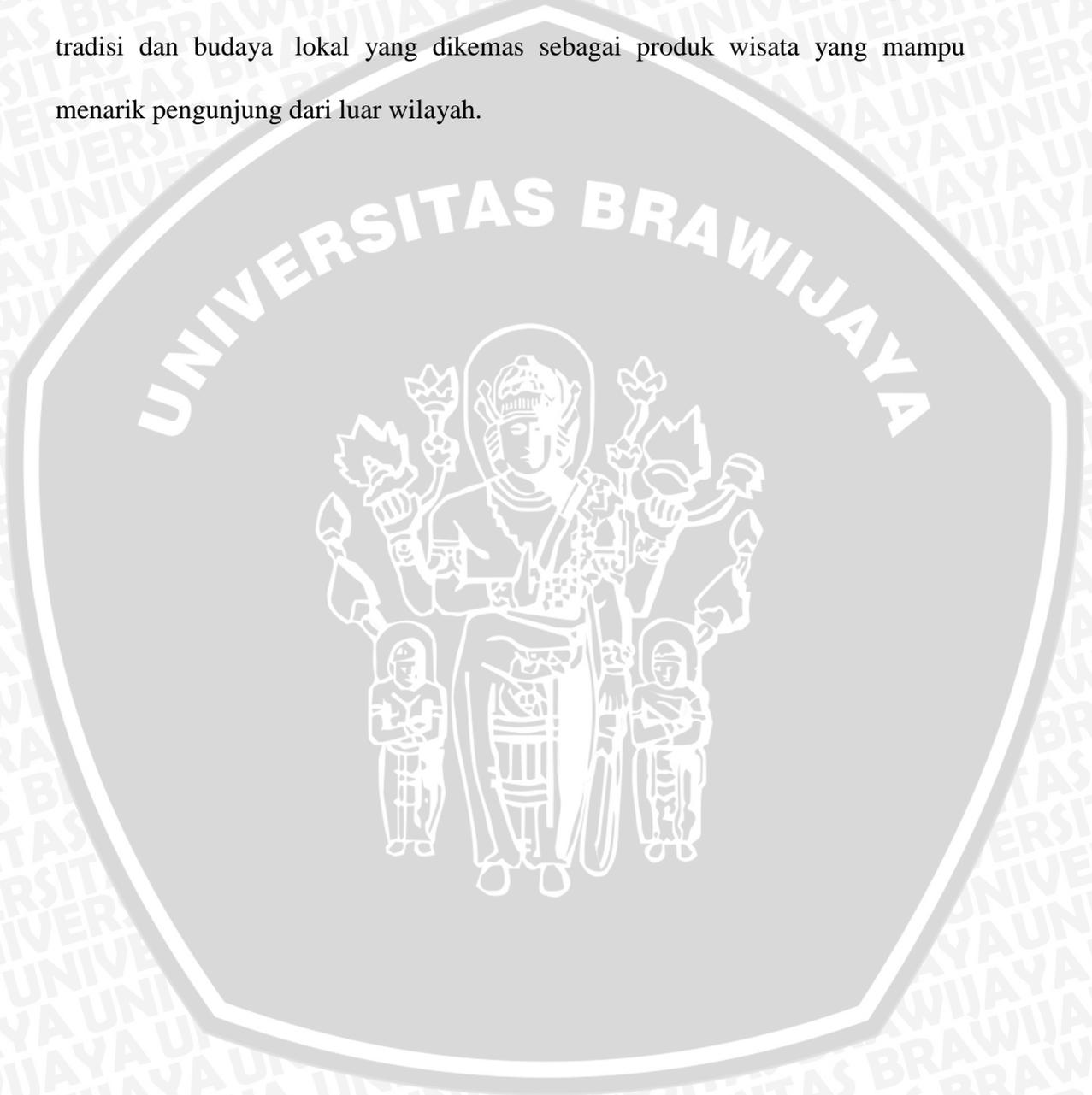
Karena tanpa adanya sarana pemasaran melalui promosi yang baik maka konsumen maupun calon konsumen tidak akan tahu produk yang akan dijual nantinya, dan pemasaran maupun promosi tidaklah selalu harus melalui media massa yang besar karena promosi bisa saja terjadi tanpa disengaja oleh yang

memproduksi karena hal tersebut biasanya dapat terjadi dari mulut ke mulut yang dilakukan oleh konsumennya.

Dari semua hal yang penulis jelaskan mengenai kampung wisata keramik Dinoyo tersebut Pada dasarnya kampung wisata keramik di Dinoyo merupakan sebagai *Event* tahunan yang diselenggarakan oleh pengrajin keramik yang difasilitasi dan dibantu oleh Pemerintah Kota Malang jadi dapat dikatakan hanya sebagai alat promosi yang dilakukan satu kali setiap tahunnya dan masuk dalam kriteria yang menjadikan kerajinan menjadi Kampung Wisata Berbasis Kerajinan khususnya dalam kerajinan keramik kriteria tersebut memiliki persamaan dengan lokasi wisata kerajinan di Kasongan yang terletak di kabupaten Bantul Propinsi Jogja yang merupakan kawasan penghasil barang-barang dan kerajinan gerabah namun apabila dibandingkan dengan Kampung wisata keramik di Kelurahan Dinoyo Kecamatan Lowokwaru Kota Malang, Kasongan memiliki kelebihan di bidang infrastruktur, misalnya saja akses jalan dan lokasi yang lebih baik dan lebih luas, tempat parkir kendaraan yang baik bahkan di Kasongan pun disediakan *Tour Guide* apabila ada wisatawan mancanegara maupun lokal.

Dan apabila Kampung Wisata Berbasis Kerajinan dibandingkan dengan Kampung wisata yang lain biasanya kampung wisata yang berbasis pada kerajinan adalah sebagai lokasi pariwisata yang hanya menyuguhkan produk berupa kerajinan mulai dari proses produksi sampai menjadi bahan jadi yang dapat diperjual belikan dan berasal dari kebudayaan turun temurun dari masyarakat yang ada di lokasi tersebut, dan tentunya kan sangat berbeda apabila kita mengunjungi kampung atau desa wisata yang menjual eksotisme lingkungan

seperti kampung-kampung yang berada di Pulau Bali. Jika persamaan antara Kampung Wisata Berbasis Kerajinan dibandingkan dengan Kampung wisata yang lain adalah terletak pada satu hal yang sama yaitu sama-sama mengeksplorasi tradisi dan budaya lokal yang dikemas sebagai produk wisata yang mampu menarik pengunjung dari luar wilayah.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai pengembangan kampung wisata keramik yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kota Malang dan Pengrajin Keramik di Kelurahan Dinoyo Kota Malang, serta penjelasan-penjelasan berdasarkan kondisi riil yang terjadi di tempat penulisan yang telah diuraikan di atas, maka dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut:

3. Pengembangan kampung wisata keramik yang dilakukan oleh pemerintah daerah Kota Malang maupun oleh pengrajin keramik di kampung wisata keramik Dinoyo dapat dinilai sudah baik dan mengarah pada pengembangan yang lebih baik lagi.
4. Upaya yang dilakukan Pemerintah Kota Malang melalui Dinas Pariwisata bersama-sama dengan Dinas Perindustrian dan Perdagangan tujuan atau sasaran utamanya adalah untuk menjangkau masyarakat luas baik dari dalam maupun luar kota Malang untuk lebih mengenal adanya Sentra Industri Keramik Dinoyo dengan diadakannya event tahunan Kampung Wisata Keramik Dinoyo yang tentunya akan berdampak pada pendapatan Pengusaha Kecil dan Menengah Keramik Dinoyo yang dapat dinilai sebagai administrasi pembangunan dari pemerintah daerah dan memang merupakan salah satu tugas atau tanggungjawab dari Instansi pemerintahan Kota Malang untuk memfasilitasi pembangunan baik secara ekonomi dan sosial di wilayahnya.

5. Upaya yang dilakukan oleh pengrajin keramik Dinoyo adalah sepakat membuat dan mendirikan wadah berbentuk paguyuban keramik Dinoyo dengan tujuan untuk memberdayakan dirinya sendiri adalah sudah tepat karena pada dasarnya pemberdayaan dapat diartikan sebagai perolehan kekuatan atau akses terhadap sumber daya untuk mencari nafkah, atau dengan kata lain pemberdayaan merupakan suatu konsep pembangunan masyarakat dalam bidang ekonomi dan politik.
6. Faktor yang menjadi kendala terhadap pengembangan kampung wisata keramik Dinoyo, secara internal adalah sarana dan prasarana, sumber daya manusia (SDM) dari pengrajin, kurangnya faktor modal sedangkan kendala eksternal adalah kurangnya bahan baku yang berkualitas dan persaingan dengan produk keramik diluar keramik dinoyo masih dapat diatasi oleh pemerintah kota malang maupun pengusaha keramik Dinoyo dan masih dapat dibenahi kedepannya.
7. Faktor yang menjadi pendukung secara internal adalah keberadaan paguyuban keramik Dinoyo dan budaya dari masyarakat sekitar kampung wisata keramik Dinoyo adalah sangat memegang peran yang penting bagi pengembangan keramik Dinoyo baik secara langsung maupun tidak serta faktor eksternal seperti promosi yang dilakukan oleh pemerintah kota malang dan yang dilakukan oleh konsumen kampung wisata keramik Dinoyo terhadap pengembangan kampung wisata keramik Dinoyo juga sebagai sarana pemasaran yang cukup ampuh dalam perkembangan keramik Dinoyo dan sarana pengenalan ini juga memiliki hasil yang sangat baik.

B. Saran

Dalam rangka usaha menyempurnakan mengenai pengembangan kampung wisata keramik yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah kota Malang dan Pengrajin Keramik di Kelurahan Dinoyo kota Malang, penulis memberikan beberapa saran yang bisa bermanfaat, antara lain:

1. Perlu adanya optimalisasi yang berkesinambungan terhadap upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah kota Malang maupun dari pihak paguyuban keramik Dinoyo baik upaya strategis maupun upaya teknis yang dilakukan secara tepat dan berdaya guna terutama dari sektor peningkatan kualitas kerja dari setiap seksi yang ada.
2. Perlu adanya peningkatan kualitas pengrajin keramik agar semakin tercapai tujuan dari adanya kampung wisata keramik Dinoyo dengan cara mengikutkan dalam proses pelatihan tingkat nasional maupun tingkat internasional yang berhubungan dengan industri keramik. Karena dengan kualitas pengrajin keramik yang baik, maka akan semakin baik pula hasil kerajinan keramik yang dihasilkan.
3. Dalam rangka pengembangan kampung wisata keramik Dinoyo sebagai upaya pemberdayaan masyarakat, pemerintah kota Malang harus mampu mengembangkan dan menggali semua potensi yang dimiliki secara optimal. Oleh karena itu dituntut kerjasama serta peran aktif seluruh pihak agar dalam hal tersebut dapat terlaksana sesuai dengan harapan.
4. Dibukanya kembali pabrik keramik dengan skala yang lebih besar dan nantinya akan membuat industri keramik Dinoyo kembali dikenal lagi oleh

masyarakat luas dan tanpa harus mengorbankan kepentingan industri keramik yang lebih kecil.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachmat, I dan Maryani, E. 1998. *Geografi Ekonomi*. Bandung: FPIPS IKIP Bandung.
- Anoraga, Pandji dan Sudantoko, Djoko. 2003. *Koperasi, Kewirausahaan dan Usaha Kecil*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chambers, R. 1995. "Poverty And Livelihoods: Whose Reality Count?" Dalam Uner Kirdar Dan Leonard Silk (ed). *People From Improverisment To Empowerment*. New York: New York University.
- Friedman, John. 1992. *Empowerment: The Politics Of Alternative Development*. Cambridge: Blackwell.
- Held, David dan McGrew, Anthony. 2003. *Globalization/Anti-Globalization: Beyond the Great Divide*. Oxford: Blackwell Publishing Ltd.
- Irawan dan Suparmoko, M. 2002. *Ekonomika Pembangunan*, Edisi Keenam. Yogyakarta: BPF.
- Kartasasmita, Ginanjar. 1996. *Pembangunan Untuk Rakyat Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. Jakarta: CDIS.
- Kartasasmita, Ginanjar. 1997. *Administrasi Pembangunan : Perkembangan Pemikiran dan Prakteknya di Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Kodhyat, H. 1996. *Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Kuncoro, Mudrajad. 1997. *Ekonomi Pembangunan; Teori, Masalah dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Med, Rochajat Harun. 2008. *Konsep Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan*. Dari <http://www.kabarindonesia.com/berita>. Diakses tanggal 10 September 2012.
- Miles, B.M. dan Hubberman, A.M. 1992. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mubyarto. 1998. *Membangun Sistem Ekonomi Kerakyatan*. Jakarta: Gunung Agung.

Nazir, Mohammad. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

NN. 2011. *Pembangunan Nasional*. Dari <http://development.web.id/2011/pembangunan-nasional.html>. Diakses tanggal 20 November 2012.

NN. 2011. *Pengembangan Ekowisata Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Dari <http://kalisongku.wordpress.com/2011/09/01/pengembangan-ekowisata-pariwisata-berbasis-masyarakat/>. Diakses tanggal 3 Oktober 2012.

NN. 2011. *Makna, Hakikat dan Tujuan Pembangunan Nasional*. Dari <http://stiebantenn.blogspot.com/2011/05/makna-hakikat-dan-tujuan-pembangunan.html>. Diakses tanggal 3 Oktober 2012.

NN. 2012. *Kampung Wisata*. Dari <http://id.wikipedia.org/wiki/Kampung-wisata>. Diakses tanggal 15 Mei 2013.

Nuryanti, Wiendu. 1993. *Concept, Perspective and Challenges*, makalah bagian dari laporan konferensi internasional mengenai Pariwisata Budaya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pranarka, A.M.W dan Prijono, Onni S. 1996. *Pemberdayaan, Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta: CSIS.

Prawirokusumo, Soeharto. 2001. *Ekonomi Rakyat (Konsep, Kebijakan dan Strategi)*. Yogyakarta: BPFPE.

Pendit, Nyoman S. 2003. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.

Sammeng, Andi Mappi. 2001. *Cakrawala Pariwisata*. Jakarta: Balai Pustaka.

Siagian, Sondang P. 1979. *Administrasi Pembangunan: Konsep, Dimensi dan Strateginya*. Jakarta: Gunung Agung.

Siagian, Sondang P. 1973. *Filsafat Administrasi*. Cetakan ke 3. Jakarta: Gunung Agung.

Spillane, James J. 1989. *Ekonomi Paariwisata Sejarah dan Prospeknya*, Cetakan II. Yogyakarta: Kanisius.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sulistiyani, A.T. 2004. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gaya Media.

Sumodiningrat, Gunawan. 1998. *Membangun Perekonomian Rakyat*. Yogyakarta: IDEA dan Putaka Pelajar.

Sutrisno, Loekman. 1995. *Menuju Masyarakat Partisipatif*. Yogyakarta: Kanisius.

Suwantoro, Gamal. 2004. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: ANDI.

Tambunan, Tulus T.H. 2002. *Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia Beberapa Isu Penting*. Jakarta: Salemba Empat

Todaro, Michael P. & Smith, Stephen C. 2006. *Pembangunan Ekonomi*, Edisi Kesembilan, Jilid 1. Jakarta: Erlangga.

Todaro, Michael P. 1998. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan.

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah.

Wahab, Salah. 2003. *Manajemen Kepariwisataan*. Jakarta: Pradnya Paramita.

Wardiyanta. 2006. *Metode Penelitian Pariwisata*. Yogyakarta: ANDI.

Yoeti, Oka A. 2008. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.



PEMERINTAH KOTA MALANG
DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

Kepkantor Terpadu Gedung A-Lt.3 Jl. Mayjend Sungkono
Telp. (0341) 751944, Malang

Kode Pos 65113

SURAT KETERANGAN

Nomor : 556/ 472 /35.73.308/2013

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ARTIS SWASTINI, SE
NIP : 19640111 198601 2 002
Jabatan : Kasubbag. Umum Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : NELWAN FAWZI AKBAR
NIM : 0810310308
Jurusan : Administrasi Publik
Universitas : Brawijaya Malang

Bersama ini Kami beritahukan bahwa yang namanya tersebut diatas telah melakukan penelitian pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang dengan judul "Pengembangan sebagai upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat (studi tentang kampung wisata keramik Dinoyo kecamatan Lowokwaru Kota Malang)".

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang,

a.n. KEPALA DINAS
KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA



ARTIS SWASTINI, SE

Penata Tingkat I

NIP. 19640111 198601 2 002





PEMERINTAH KOTA MALANG
DINAS PERINDUSTRIAN DAN PERDAGANGAN
 PERKANTORAN TERPADU GEDUNG A Lt. 3 Telp. (0341) 751544

Jl. Mayjen Sungkono Telp. 751544 Fax 751544
 MALANG

Kode Pos 165132

SURAT KETERANGAN

Nomor : 072 / 277 / 35.73.311 / 2013

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Malang menerangkan bahwa :

Nama : NELWAN FAWZI AKBAR
 NIM : 0810310308
 Organisasi : Mahasiswa Fakultas Ilmu Administrasi Publik
 Universitas Brawijaya Malang

Yang bersangkutan benar-benar telah melaksanakan Penelitian dengan judul " Pengembangan kampung wisata sebagai upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat (Studi tentang kampung wisata keramik Kelurahan Dinoyo Kecamatan Lowokwaru Kota Malang) " pada bulan Desember 2012 - Januari 2013 di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Malang.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dan untuk dipergunakan seperlunya.

Malang, 18 Maret 2013

KEPALA DINAS
 PERINDUSTRIAN DAN PERDAGANGAN
 KOTA MALANG



Dr. BADI SANTOSO
 Pembina Utama Muda

NIP. 19610615 198903 1 017



CURRICULUM VITAE**Data Pribadi**

Nama Lengkap : Nelwan Fawzi Akbar
Tempat / Tanggal Lahir : Malang, 30 Maret 1990
Alamat : Perum Bumiasri Sengkaling N-25 Kabupaten
Malang
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Kewarganegaraan : Indonesia
No. Hp : 085732995997
E-mail : Nelwan.Akbar@gmail.com

Pendidikan Formal

1996 – 2002 : SD Sriwedari Malang, Jawa Timur
2002 – 2005 : SLTP Negeri 11 Malang, Jawa Timur
2005 – 2008 : SMA Islam Malang, Jawa Timur
2008 – 2013 : Fakultas Ilmu Administrasi Publik Universitas
Brawijaya, Malang

INTERVIEW GUIDE

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Malang

1. Apa saja yang dilakukan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Malang dalam rangka pengembangan kampung wisata keramik di Kelurahan Dinoyo?
2. Mengapa Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Malang merasa memberikan bantuan dalam bentuk apapun dalam rangka pengembangan kampung wisata keramik di Kelurahan Dinoyo ?
3. Siapa yang menjadi sasaran pengembangan kampung wisata keramik di Kelurahan Dinoyo sebagaimana dimaksud dalam poin no.1 diatas ?
4. Apakah dalam rangka pengembangan kampung wisata keramik di Kelurahan Dinoyo akan berdampak pada kesejahteraan masyarakat disekitarnya ?
5. Seberapa sering intensitas Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Malang dalam memberikan bantuan (dalam bentuk apapun dalam) rangka pengembangan kampung wisata keramik di Kelurahan Dinoyo? sampai kapan?
6. Apa yang menjadi kendala/hambatan dalam pengembangan kampung wisata keramik di Kelurahan Dinoyo tersebut menurut Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Malang ?
7. Bagaimana upaya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Malang dalam mengatasi kendala/hambatan dalam rangka pengembangan kampung wisata keramik di Kelurahan Dinoyo?
8. Apakah ada faktor yang menjadi pendukung dari pengembangan kampung wisata keramik di Kelurahan Dinoyo?
9. Adakah anggaran khusus yang disiapkan oleh Pemerintah Kota Malang melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Malang dalam rangka pengembangan kampung wisata keramik di Kelurahan Dinoyo ?
10. Indikator apa saja yang dijadikan penilaian Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Malang mengenai keberhasilan dari pengembangan kampung wisata tersebut ?
11. Dalam kaitannya pengembangan kampung wisata keramik di Kelurahan Dinoyo Kota Malang adakah data kongkrit perkembangan kampung wisata keramik sejak dicanangkannya program kampung wisata keramik Dinoyo oleh Pemerintah Kota Malang?

Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Malang

1. Apa saja yang dilakukan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Malang dalam rangka pengembangan industri keramik skala kecil/rumah tangga di Kelurahan Dinoyo?
2. Mengapa Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Malang merasa memberikan bantuan dalam bentuk apapun dalam rangka pengembangan industri keramik skala kecil/rumah tangga di Kelurahan Dinoyo ?
3. Siapa yang menjadi sasaran pengembangan industri keramik skala kecil/rumah tangga di Kelurahan Dinoyo sebagaimana dimaksud dalam poin no.1 diatas ?
4. Apakah dalam rangka pengembangan industri keramik skala kecil/rumah tangga di Kelurahan Dinoyo akan berdampak pada kesejahteraan masyarakat disekitarnya ?
5. Seberapa sering intensitas Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Malang dalam memberikan bantuan (dalam bentuk apapun dalam) rangka pengembangan industri keramik skala kecil/rumah tangga di Kelurahan Dinoyo?sampai kapan?
6. Apa yang menjadi kendala/hambatan dalam pengembangan industri keramik skala kecil/rumah tangga di Kelurahan Dinoyo tersebut menurut Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Malang ?
7. Bagaimana upaya Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Malang dalam mengatasi kendala/hambatan dalam rangka pengembangan industri keramik skala kecil/rumah tangga di Kelurahan Dinoyo?
8. Apakah ada faktor yang menjadi pendukung dari pengembangan industri keramik skala kecil/rumah tangga di Kelurahan Dinoyo?
9. Adakah anggaran khusus yang disiapkan oleh Pemerintah Kota Malang melalui Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Malang dalam rangka pengembangan industri keramik skala kecil/rumah tangga di Kelurahan Dinoyo ?
10. Indikator apa saja yang dijadikan penilaian Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Malang mengenai keberhasilan dari pengembangan industri keramik skala kecil/rumah tangga tersebut ?
11. Dalam kaitannya pengembangan kampung wisata keramik di Kelurahan Dinoyo Kota Malang adakah data kongkrit perkembangan industri keramik skala kecil/rumah tangga sejak dicanangkannya program kampung wisata keramik Dinoyo oleh Pemerintah Kota Malang?

Ketua Paguyuban Pedagang dan Pengrajin Keramik Dinoyo

1. Apa saja peran dan tugas dari paguyuban keramik kelurahan dinoyo dalam rangka pengembangan kampung wisata keramik di Kelurahan Dinoyo?
2. Mengapa paguyuban keramik kelurahan dinoyo merasa memberikan bantuan dalam bentuk apapun dalam rangka pengembangan kampung wisata keramik di Kelurahan Dinoyo ?
3. Siapa yang menjadi sasaran pengembangan kampung wisata keramik di Kelurahan Dinoyo sebagaimana dimaksud dalam poin no.1 diatas ?
4. Apakah dalam rangka pengembangan kampung wisata keramik di Kelurahan Dinoyo akan berdampak pada kesejahteraan masyarakat disekitarnya ?
5. Seberapa sering intensitas paguyuban keramik kelurahan dinoyo dalam memberikan bantuan (dalam bentuk apapun dalam) rangka pengembangan kampung wisata keramik di Kelurahan Dinoyo?sampai kapan?
6. Apa yang menjadi kendala/hambatan dalam pengembangan kampung wisata keramik di Kelurahan Dinoyo tersebut menurut paguyuban keramik kelurahan dinoyo?
7. Bagaimana upaya paguyuban keramik kelurahan dinoyo dalam mengatasi kendala/hambatan dalam rangka pengembangan kampung wisata keramik di Kelurahan Dinoyo?
8. Apakah ada faktor yang menjadi pendukung dari pengembangan kampung wisata keramik di Kelurahan Dinoyo?
9. Adakah anggaran khusus yang disiapkan oleh paguyuban keramik kelurahan dinoyo dalam rangka pengembangan kampung wisata keramik di Kelurahan Dinoyo ? berasal dari manakah dana tersebut ?
10. Indikator apa saja yang dijadikan penilaian paguyuban keramik kelurahan dinoyo mengenai keberhasilan dari pengembangan kampung wisata tersebut ?
11. Dalam kaitannya pengembangan kampung wisata keramik di Kelurahan Dinoyo Kota Malang adakah data kongkrit perkembangan kampung wisata keramik sejak dicanangkannya program kampung wisata keramik Dinoyo oleh Pemerintah Kota Malang?